

**KONTROL DIRI (*Self-Control*) PENGAKSES KONTEN PORNOGRAFI
(STUDI KASUS PADA INDIVIDU USIA DEWASA AWAL 20-40 TAHUN)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

**Universitas Islam Negeri Walisongo guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Program Strata 1 (S1) Psikologi (S. Psi.)**



Diajukan Oleh:

OCA BASTIAN ARI PRASETIA

1807016083

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2024

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK
INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
WALISONGO FAKULTAS PSIKOLOGI DAN
KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini :

Judul : **KONTROL DIRI (*Self-Control*) PENGAKSES KONTEN
PORNOGRAFI (STUDI KASUS PADA INDIVIDU USIA DEWASA
AWAL USIA 20-40 TAHUN)**

Penulis : Oca Bastian Ari Prasetya

NIM : 1807016083

Jurusan : Psikologi

Telah ditujikan dalam sidang *munaqosah* oleh Dewan Penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Psikologi.

Semarang, 26 Maret 2024

DEWAN PENGUJI

Penguji I

Prof. Dr. Baidi Bukhori, M.Si.
NIP 197304271996031001



Penguji II

Dr. Abdul Wahib, M. Ag
NIP 1960601519991031004

Penguji III

Dewi Khurun Aini, S.Pd.I., M.A
NIP 198605232018012002

Penguji IV

Hj. Siti Hikmah, S.Pd., M.Si.
NIP 197502052006042003

Pembimbing I

Dr. Abdul Wahib, M. Ag
NIP 1960601519991031004

Pembimbing II

Wening Wihartati, S.Psi, M.Psi.
NIP 197711022006042004

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Oca Bastian Ari Prasetya

NIM : 1807016083

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul,

KONTROL DIRI (*Self-Control*) PENGAKSES KONTEN PORNOGRAFI
(STUDI KASUS PADA INDIVIDU USIA DEWASA AWAL 20-40 TAHUN)

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya sendiri kecuali pada bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 25 Desember 2023



Oca Bastian Ari Prasetya

NIM: 1807016083

PERSETUJUAN PEMBIMBING I



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah proposal skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : KONTROL DIRI (*SELF-CONTROL*) PENGAKSES KONTEN PORNOGRAFI
(STUDI KASUS PADA INDIVIDU USIA DEWASA AWAL 20-40 TAHUN)

Nama : OCA BASTIAN ARI PRASETIA

NIM : 1807016083

Jurusan : PSIKOLOGI

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing I,

Semarang, 25 Desember 2023
Yang bersangkutan

Dr. Abdul Wahib, M.Ag.
NIP : 196060151991031004

Oca Bastian Ari Prasetya
NIM : 1807016083

PERSETUJUAN PEMBIMBING II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah proposal skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : KONTROL DIRI (*SELF-CONTROL*) PENGAKSES KONTEN PORNOGRAFI
(STUDI KASUS PADA INDIVIDU USIA DEWASA AWAL 20-40 TAHUN)

Nama : OCA BASTIAN ARI PRASETIA

NIM : 1807016083

Jurusan : PSIKOLOGI

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing II,

Wening Wihartati S.Psi., M.Si.
NIP : 197711022006042004

Semarang, 25 Desember 2023
Yang bersangkutan

Oca Bastian Ari Prasetia
NIM : 1807016083

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah nya tanpa putus kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan naskah skripsi yang berjudul “Kontrol diri (*self-control*) Pengakses Konten Pornografi (Studi Kasus Pada Individu Usia Dewasa Awal 20-40 Tahun)” dengan penuh kelancaran dan tanpa hambatan sedikitpun. Sholawat serta salam tidak lupa kami haturkan kepada rahmat semesta alam, Nabi akhiruzaman Rasulullah SAW yang telah membawa kami dari zaman kegelapan ke zaman terang benderang ini.

Pornografi ada sejak lama dan memiliki sejarah yang panjang. April 2005 para arkeolog Jerman menemukan gambaran yang diyakini sebagai adegan porno atau aktivitas seksual yang diperkirakan berusia 7.200 tahun. Perkembangan dan penyebaran pornografi yang begitu pesat membuat dampak yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan. Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi, akses terhadap konten pornografi mudah didapatkan dan cepat meluas. Hal ini menjadi tantangan dalam konteks kontrol diri, terutama pada individu usia dewasa awal (20-40 tahun). Ketersediaan dan kemudahan akses telah memengaruhi jumlah dan tingkat intensitas pengakses konten pornografi terus bertambah. Maka dari itu penelitian ini dituliskan untuk mengkaji dan memahami dinamika kontrol diri pada individu usia dewasa awal terhadap konten pornografi. Maka peneliti ingin meneliti tentang Kontrol diri (*self-control*) Pengakses Konten Pornografi (Studi Kasus Pada Individu Usia Dewasa Awal 20-40 Tahun).

Tugas akhir ini disusun untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana Psikologi (S. Psi.) bagi mahasiswa Program Studi Psikologi di Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang. Tugas akhir ini dapat terselesaikan tentunya tak luput dari bantuan, dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Maka dengan penuh rendah hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang berjasa dalam penyusunan tugas akhir ini hingga selesai, terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M. Ag., Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Baidi Bukhori, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang beserta seluruh jajarannya.
3. Ibu Hj. Wening Wihartati, M.Si., selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang sekaligus sebagai dosen pembimbing II yang telah berkenan membimbing dan meluangkan waktunya untuk memberikan arahan kepada penulis
4. Ibu Dr. Widiastuti M. Ag., selaku Wakil Dekan 1 Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang
5. Ibu Dr. Nikmah Rahmawati, M.Si., selaku Ketua Sekretaris Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang.
6. Bapak Dr. Abdul Wahib, M. Ag selaku pembimbing I yang telah sabar mengarahkan, mengkoreksi dan memberikan dukungan kepada peneliti.
7. Seluruh Dosen Program Studi Psikologi UIN Walisongo Semarang yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk memberikan ilmu serta pengetahuannya selama perkuliahan kepada penulis. Semoga ilmu yang telah Bapak dan Ibu berikan mendapatkan keberkahan dari Allah SWT.
8. Seluruh Staf Fakultas Psikologi dan Kesehatan serta Staf Program Studi Psikologi yang telah memberikan kemudahan dalam administrasi.
9. Kedua orang tua penulis Bapak Abas Setia Budi dan Ibu Suniti yang dengan ikhlas dan berjuang memberikan segalanya hingga sekarang.
10. Keluarga besar penulis dan semua yang telah memberikan dukungan, semangat dan kepercayaan untuk menyelesaikan gelar sarjana.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah terlibat. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh sebab itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari semua pembaca guna perbaikan karya tulis lainnya di masa yang akan datang.

Semarang, 25 Desember 2023



Oca Bastian Ari Prasetia

NIM: 1807016083

MOTTO

*Jangan pernah meremehkan diri sendiri, karena di dalam diri sendiri ada
kelebihan tersendiri*

Portgas D. Ace

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING I.....	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING II	v
KATA PENGANTAR.....	vi
MOTTO	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR SKEMA	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
Abstract.....	xvii
Intisari.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
1. Manfaat Teoritis.....	8
2. Manfaat Praktis	8
E. Keaslian Penelitian.....	9
BAB II LANDASAN TEORI/TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Kontrol Diri.....	12
1. Pengertian	12
2. Aspek Kontrol Diri	14
3. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi	16
4. Jenis Kualitas Kontrol Diri	17
5. Kontrol Diri Menurut Perspektif Islam.....	17
B. Pornografi	19
1. Pengertian Pornografi	19
2. Faktor-Faktor Terjadinya Pornografi	21

3.	Jenis Media Pornografi	22
4.	Pornografi Menurut Perspektif Islam.....	23
5.	Pornografi Menurut Undang-Undang	24
C.	Pengakses Konten Pornografi	26
1.	Pengertian Pengakses Konten Pornografi	26
2.	Faktor-Faktor yang Memengaruhi	27
D.	Usia Dewasa Awal.....	30
1.	Pengertian	30
2.	Ciri Fase Dewasa Awal.....	31
3.	Faktor Dewasa	32
E.	Kerangka Berpikir.....	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		35
A.	Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian.....	35
B.	Lokasi Penelitian.....	36
C.	Jenis dan Sumber Data.....	36
1.	Sumber Data Primer.....	36
2.	Sumber Data Sekunder.....	37
D.	Cara Pengumpulan Data.....	38
E.	Teknik Analisis Data.....	41
F.	Uji Keabsahan Data	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		46
A.	Deskripsi Informan	46
B.	Deskripsi Hasil Temuan.....	47
1.	Informan JK	47
2.	Informan IH	49
3.	Informan BK	52
4.	Informan FN.....	54
5.	Informan LL.....	57
C.	Analisis Hasil Temuan	59
1.	Kontrol Diri (Self-control) Pengakses Konten Pornografi Usia Dewasa Awal (Averill, 1973:287)	59
2.	Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kontrol Diri (<i>Self-control</i>) Pengakses Konten Pornografi Usia Dewasa Awal (Ghufron, 2011:32).....	79
D.	Pembahasan.....	89

1. Kontrol Diri (<i>self-control</i>) Pengakses Konten Pornografi Usia Dewasa Awal (20-40 Tahun)	89
2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kontrol Diri (<i>self-control</i>) Pengakses Konten Pornografi Usia Dewasa Awal	105
BAB V PENUTUP	108
A. KESIMPULAN.....	108
B. SARAN.....	109
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN	114

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	10
Tabel 3.1 Blueprint Panduan Wawancara	40
Tabel 4.1 Informan penelitian	46

DAFTAR SKEMA

Skema 2. 1. Dinamika psikologis.....	34
Skema 4. 1. Analisis <i>self-control</i> JK.....	100
Skema 4. 2. Analisis <i>self-control</i> IH.....	101
Skema 4. 3. Analisis <i>self-control</i> BK.....	102
Skema 4. 4. Analisis <i>self-control</i> FN.....	103
Skema 4. 5. Analisis <i>self-control</i> LL.....	104

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Data pengguna internet.....	1
Gambar 2 Peneliti dengan Informan BK.....	156
Gambar 3 Peneliti dengan Informan IH	156
Gambar 4 Peneliti dengan Informan FN	156
Gambar 5 Peneliti dengan Informan JK.....	156
Gambar 6 Peneliti dengan Informan LL	156

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian	114
Lampiran 2 Panduan Wawancara.....	116
Lampiran 3 Daftar Pertanyaan Wawancara	118
Lampiran 4 Transkrip Wawancara Informan I (JK)	120
Lampiran 5 Transkrip Significant Other I (ML)	125
Lampiran 6 Transkrip Wawancara Informan II (IH)	126
Lampiran 7 Transkrip Significant Other II (UU).....	131
Lampiran 8 Transkrip Wawancara Informan III (BK).....	132
Lampiran 9 Transkrip Significant Other III (WT)	137
Lampiran 10 Transkrip Wawancara Informan IV (FN).....	138
Lampiran 11 Transkrip Significant Other IV (PT)	144
Lampiran 11 Transkrip Wawancara Informan V (LL)	145
Lampiran 11 Transkrip Significant Other V (LA)	149
Lampiran 12 Observasi di Lapangan	150
Lampiran 13 Informed Consent	151
Lampiran 14 Dokumentasi.....	156
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	157

Self-control of Accessing Pornographic Content (Case Study of Individuals Aged Early Adults 20-40 Years)

Abstract

Accessing pornographic content has been considered normal in society, giving rise to many controversial polemics and negative impacts because it contains unethical elements. The aim of this research is to determine the self-control of users of pornographic content in early adulthood and the factors that influence it. This research uses a qualitative method with a case study approach with four informants using non-probability sampling techniques and a purposive sampling approach. Data collection techniques in this research used semi-structured interviews and observation. The results of this research show that three of the five informants have the type of self-quality under control, namely controlling impulses freely without calculation, while the other two informants have the type of self-quality appropriate control, namely controlling impulses appropriately in accessing pornographic content, then the environment and family and age. is one of the factors that influences the formation of self-control in individuals accessing pornographic content in early adulthood.

Keywords: *Early adulthood, self-control, pornography*

Kontrol diri (*self-control*) Pengakses Konten Pornografi (Studi Kasus Pada Individu Usia Dewasa Awal 20-40 Tahun)

Intisari

Mengakses konten pornografi telah dianggap menjadi sebuah kewajaran di masyarakat, sehingga banyak menimbulkan polemik kontroversial dan dampak negatif karena mengandung unsur-unsur yang tidak etis. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kontrol diri pengakses konten pornografi usia dewasa awal dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan jumlah informan empat melalui teknik *non-probability sampling* dan dengan pendekatan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur dan observasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tiga dari lima informan memiliki jenis kualitas diri *under control* yakni pengendalian impuls secara bebas tanpa perhitungan, sedangkan dua informan lainnya memiliki jenis kualitas diri *appropriate control* yaitu pengendalian impuls secara tepat dalam mengakses konten pornografi, kemudian lingkungan dan keluarga serta usia menjadi salah satu faktor yang memengaruhi terbentuknya *self-control* pada pengakses konten pornografi individu usia dewasa awal.

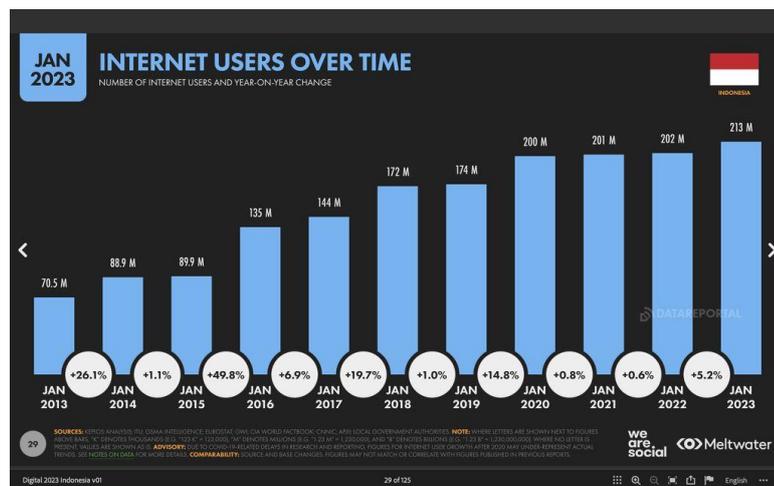
Kata kunci: Dewasa awal, Kontrol diri, Pornografi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia menjadi salah satu Negara dengan populasi terbanyak di kawasan Asia Tenggara dengan total jumlah penduduk 281,523,004 jiwa berdasarkan data dari *Worldometer Indonesia Population (Live)* Rabu, 15 maret 2023. Data tersebut menjadikan Indonesia menduduki peringkat ke 4 sebagai negara padat penduduk, dengan jumlah tersebut negara kita juga masuk ke dalam peringkat pengakses internet terbesar di dunia, dengan jumlah 212,9 Juta pengguna internet berdasarkan data survei yang dirilis dari data reportal digital pada awal 2023 dimana angka kenaikan pertumbuhannya mencapai 77,0 persen.



Gambar 1.1 Pengguna Internet di Indonesia (Sumber <https://datareportal.com/reports/digital-2023-indonesia?rq=digital%20indonesia%202023>)

Bertambah nya angka kenaikan pengakses internet memiliki dampak yang cukup signifikan bagi masyarakat terutama perihal tentang penyebaran konten media yang berbentuk visual maupun audio visual. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) RI mendapatkan data berupa aduan konten negatif sejumlah 1.210.904 dengan jenis aduan terbanyak adalah tentang pornografi sejumlah 1.028.702 konten.

Penyebaran akses konten pornografi yang berkembang dengan pesat merupakan salah satu dampak karena adanya kemudahan masyarakat untuk mendapatkan informasi dari berbagai *platform* dengan berbagai konsep yang mudah ditampilkan dan dikenali (Neng, 2009:345). Konten pornografi diartikan sebagai media yang secara vulgar menggambarkan aktivitas seksual atau bentuk apapun yang bisa memicu gairah seksualitas pada individu (Neng, 2011:72)

Pornografi juga menjadi ancaman yang sangat perlu diperhatikan bagi generasi muda (Bhakti, 2017:104). Salah satu penyebab tingginya kasus kriminalitas di Indonesia adalah dari adanya penyebaran konten pornografi, hal tersebut memunculkan adanya perilaku menyimpang pada masyarakat serta mendorong individu untuk melakukan tindak kejahatan. Kasus pemerkosaan dan pembunuhan anak yang dilakukan oleh remaja berusia 17 tahun di daerah Kabupaten Bandung merupakan salah satu kasus yang menjadi sorot perhatian Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA). Dari hasil analisa, pelaku melakukan tindak kejahatannya berawal dari kecanduan konten pornografi. Jika individu telah mencapai tahap kecanduan maka akan mengganggu cara berpikir, mental, serta kepercayaan diri dan membahayakan individu karena menempatkan diri pada kondisi yang rawa melakukan tindak kriminalitas (Kemen PPPA, 2021).

Pornografi telah menjamah pada semua lapisan masyarakat terutama paling banyak adalah pada kalangan usia remaja menuju fase dewasa, menurut Undang-Undang No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yang disebut anak adalah orang yang masih berusia 0 (dalam kandungan) sampai 18 tahun, sedangkan dari Departemen Kesehatan Dunia Batasan umur remaja sesuai batasan usia dari WHO yaitu 10 – 19 Tahun (Depkes, 2010). Tahap perkembangan individu dari usia anak menuju melewati masa remaja kemudian berlanjut memasuki fase berikutnya yakni masa dewasa. Dengan aturan norma yang berlaku di

masyarakat tentang batasan umur, akses konten dewasa seharusnya hanya dijadikan untuk tujuan *sex education* (pendidikan seks) bagi individu yang telah memasuki usia dewasa sesuai dengan ketentuan pemerintah, karena pada Undang-Undang Nomor 44 tahun 2008 Bab II, pasal 12, ayat 2 tentang Larangan dan Pembatasan Pornografi menjelaskan jika pembuatan, penyebarluasan, dan penggunaan pornografi harus dilakukan di tempat dan dengan cara khusus.

Dewasa awal terjadi pada usia 20 hingga 40 tahun, dengan mengalami fase perkembangan dan menjumpai berbagai macam konflik dalam karir maupun keluarga yang mampu memberikan perubahan besar terhadap kehidupannya (Santrock, 2010:416). Akan tetapi adakalanya pada proses transisi pembentukan karakter/pola pikir pada usia dewasa awal akan banyak menjumpai problema yang solusinya belum didapatkan dari masa usia remaja akhir. Pada tahapan masa dewasa awal sangatlah menentukan kualitas hidup setidaknya untuk beberapa tahun ke depan seperti kualitas hubungan, kualitas spiritual, kualitas finansial, hingga kualitas skill individu yang sangat dibutuhkan untuk terus melanjutkan hidup. Kecenderungan masa dewasa adalah terletak pada kestabilan emosi dan kematangan kognitif, namun dalam psikologi usia dewasa bisa dilihat dari macam sudut pandang seperti dari sisi biologis maupun kematangan psikologis. Masa peralihan perkembangan individu usia dewasa awal seringkali menciptakan perilaku canggung, aneh, serta dapat menjadi suatu kenakalan (Purwanto, 1999:29).

Tugas perkembangan individu adalah melatih dan memperkuat kontrol diri (*self-control*) dengan prinsip maupun falsafah hidup (Syamsu Yusuf, 2006:72-73). Mengenal dan mengaplikasikan tentang manajemen diri/kontrol diri (*self-management/sel-control*) akan sangat berguna untuk membatasi atau mengatur diri menjadi seorang individu yang memiliki kualitas. Seseorang yang baru saja memasuki usia dewasa memanglah tidak mudah untuk melewati fase ini, beberapa kasus yang terjadi adalah

banyak generasi muda yang rapuh secara psikologis maupun biologis karena kurang memperhatikan aspek-aspek penting dalam perkembangan usia dewasa yang mengakibatkan kehancuran diri (*self-destructive*) atau penurunan kualitas diri.

Fase perkembangan insting seksual sangat memengaruhi pembentukan perilaku pada perjalanan hidup individu terutama untuk individu usia dewasa, menurut Sigmund Freud menjelaskan manusia akan melewati beberapa tahap perkembangan insting seksual sehingga akan mencapai titik pemahaman kontrol perilaku yang sesuai dengan kehidupannya (Calvin S.Hall:1954). Konsep Freud mengenai Perkembangan insting seksual tidak hanya terkait dengan stimulasi ataupun manipulasi genital, tetapi juga meliputi zona area tubuh sebagai *zona sensitif (erogenous zone)* seperti mulut (*Oral Zone*), anus (*Anal Zone*), dan organ-organ genital. Fase yang akan dilewati seorang individu dimulai dari fase Oral (0-1 Tahun), Fase Anal (1-3 Tahun), Fase Phalic (3-6), Fase Latent (7-10), Fase Genital (12 tahun ke atas). Zona perkembangan insting seksual sangat penting untuk perkembangan individu, dengan mendapatkan pengalaman-pengalaman yang akan membuat individu membentuk sebuah kepribadian dalam kontrol berperilaku, fase tersebut akan sangat berpengaruh hingga individu memasuki usia dewasa.

Berdasarkan data yang tersaji dari layanan SIMFONI-PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) yang diinput pada pertengahan tahun 2023, jumlah kasus kekerasan mencapai angka 17.192 kasus yang terdiri dari 3.426 korban laki-laki, 15.284 korban perempuan. Jumlah kasus terbanyak diterima oleh perempuan meliputi kekerasan seksual dengan rentang usia 13-44 tahun dan berdasarkan pengelompokan pekerjaan adalah yang terbanyak yaitu pelajar sejumlah 38.1%. Data tersebut menandakan jika problema mengenai kekerasan seksual sangat dipengaruhi karena banyak faktor diantaranya adalah adanya indikasi fase

perkembangan insting seksual yang kurang serta terpaparnya pornografi sehingga mengakibatkan kecenderungan individu untuk berperilaku negatif. Pada beberapa kasus kriminalitas di Indonesia terutama yang berhubungan dengan penyimpangan perilaku seksualitas para pelaku didasari karena adanya paparan dari konten pornografi serta lemahnya kontrol terhadap diri terhadap keterpaparan media pornografi.

Selain data di atas, peneliti juga melaksanakan pra riset dengan mewawancarai salah satu informan yang kemudian mengakui jika keterpaparan konten pornografi sangat berbahaya jika tidak diimbangi dengan manajemen pola kontrol diri yang baik, bentuk penyebab keterpaparan yang ia sampaikan adalah karena faktor peningkatan intensitas akses sosial media, informan dengan nama samaran FN mengungkapkan:

“Dulu tuh gara-gara adegan yang ada di film itu mas, kan gak tau ya kalo di film itu ada beberapa adegan yang bener-bener gak di potong atau di sensor, tiba-tiba muncul scene adegan itu. Terus alasan aku ngakses konten pornografi ya hanya buat menghibur diri, iseng-iseng karena beberapa kali ada konten yang viral terus kepo dan malah mengikutinya. Bagaimanapun kayanya pornografi gak bakal bisa di musnahkan, cuman ya pinter-pinternya kita buat ngontrol diri sendiri”

Aktivitas mengakses konten pornografi menjadi sebuah hal yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan seorang individu usia dewasa awal, efek yang didapatkan individu pengakses konten pornografi ada sejumlah empat tahap yaitu Adiksi, Eskalasi, Desensitisasi serta *Act Out* (Supriati & Fikawati, 2009:48). Tahap awal adalah adiksi yaitu kecanduan, munculnya keinginan untuk mengakses konten pornografi setelah terpapar. Selanjutnya adalah eskalasi yang merupakan tahap munculnya rasa kebutuhan untuk mengonsumsi jenis pornografi yang lebih dari sebelumnya. Tahap berikutnya adalah desensitisasi, tahap ini merupakan tahap perubahan pandangan tentang materi pornografi yang awalnya tabu menjadi sesuatu hal yang biasa, pada tahap ini seorang individu rasa

sensitif akan mulai pudar dan menganggap pornografi adalah hal yang biasa dalam kehidupannya. Tahap terakhir adalah *act out* yaitu tahapan dengan kategori nyata, pada tahap ini individu mengaplikasikan perilaku dalam konten pornografi yang telah dikonsumsi menjadi aktifitas yang nyata, meningkatnya hasrat seksual yang tak terkendali mengakibatkan munculnya perilaku seksual pranikah serta berdampak negatif dan dapat menyebabkan kehamilan di luar pernikahan maupun penyakit menular seksual (Rochmawati, 2023:159)

Pada hasil pra-riset yang dilakukan oleh peneliti jika kontrol diri memiliki peranan penting terhadap kehidupan seseorang, memengaruhi kualitas hidup serta kematangan diri, kurangnya akan kesadaran tentang pentingnya meningkatkan kontrol diri menjadi salah satu pemicu individu mengakses konten pornografi menjadi berlebihan dan akan memicu munculnya ketidaksehatan mental dengan jangka waktu yang lama bisa bertahun-tahun, bahkan seumur hidup (Bukhori, 2012:3). Beberapa hal yang menyebabkan seorang individu menjadi mengakses konten pornografi bisa terjadi karena beberapa faktor, antara lain karena terpapar dari banyaknya media yang menyebarkan konten pornografi secara tersurat maupun tersirat sehingga menyebabkan rasa keingintahuan individu meningkat, selanjutnya karena kontrol diri yang lemah sehingga tidak bisa membatasi dan mengontrol aktifitas yang ia lakukan berkenaan dengan dunia pornografi. Perkembangan insting seksual individu juga merupakan salah satu penentu individu memunculkan rasa ketergantungan dengan pornografi bahkan mampu memunculkan sikap-sikap yang negatif.

Dipilihnya tema tentang kontrol diri karena memiliki keterkaitan erat dengan perilaku individu yang mengakses konten pornografi, hal ini menjadikan tema penelitian ini semakin menarik dengan membahas kontrol diri bagi para mengakses konten pornografi pada usia dewasa awal serta menambah informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya. Di sisi lain mengakses konten pornografi tidak selalu menjadi sesuatu hal yang

negatif, jika individu yang mengakses sudah memasuki usia dewasa dan memiliki tujuan sebagai edukasi. Namun berbanding terbalik apabila individu yang telah cukup usia namun memiliki kontrol diri yang lemah, hal tersebut bisa menimbulkan masalah dan bisa mengganggu aktivitas kehidupannya. Karenanya penelitian ini perlu dilakukan sebagai media edukasi tentang keterkaitan dan pentingnya kontrol diri bagi para pengakses konten pornografi, terutama pada usia dewasa awal dimana ini adalah masa krusial dan menentukan kualitas kehidupan individu dalam beberapa tahun ke depan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, agar peneliti dapat menyusun skripsi dengan terarah maka peneliti merancang rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kontrol diri (*self-control*) pengakses konten pornografi usia dewasa awal?
2. Bagaimana faktor-faktor yang memengaruhi kontrol diri (*self-control*) pada pengakses konten pornografi usia dewasa awal?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana kontrol diri (*self-control*) pengakses konten pornografi usia dewasa awal.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana faktor-faktor yang memengaruhi kontrol diri (*self-control*) pengakses konten pornografi usia dewasa awal.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan bagi peneliti yang hendak melakukan penelitian dengan tema pembahasan yang sama mengenai masalah sosial dan kesehatan mental.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literatur bidang psikologi yang membahas mengenai kontrol diri dan dampak dari pengakses konten pornografi.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi mahasiswa untuk meningkatkan dan menambah pengetahuan terutama dalam bidang psikologi mengenai kontrol diri.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Informan
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran kepada informan bahwa individu yang memiliki kontrol diri yang lemah mampu menciptakan perilaku yang menyimpang dari norma dan nilai yang berlaku.
- b. Bagi Masyarakat
Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bahan evaluasi bagi masyarakat luas untuk meningkatkan kepedulian serta pemahaman tentang pentingnya *self-control* bagi semua khususnya para pengakses konten pornografi.
- c. Bagi Tenaga Profesional
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur tambahan bagi para tenaga profesional khususnya pada keilmuan psikologi dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya *self-control*.

E. Keaslian Penelitian

Kredibilitas penelitian ini didasarkan pada penelitian-penelitian terdahulu dengan pokok permasalahan yang sama. Menghindari tema-tema yang sebanding dengan penelitian sebelumnya, baik dari tesis, jurnal, atau jenis penelitian lainnya serta sebagai rujukan penelitian kontrol diri (*self-control*) pengakses konten pornografi pada usia dewasa awal (20-40 tahun). Berikut persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yaitu:

Tabel 1.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Waropun Ghofur, Imas Kania Rahman dan Abdul Hayyie Al Kattani (2023)	Pendidikan Pornografi di Kalangan Mahasiswa	<ul style="list-style-type: none"> Persamaan menggunakan metode kualitatif Tema penelitian yang diangkat tentang pornografi 	<ul style="list-style-type: none"> Narasumber penelitian yang digunakan adalah mahasiswa
2	Fitriana Ayu, Wening Wihartati dan Nikmah Rocmawati (2023)	Pengaruh Kontrol Sosial dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di Kecamatan Pati	<ul style="list-style-type: none"> Memiliki faktor keterpaparan yang berhubungan dengan media pornografi 	<ul style="list-style-type: none"> Perbedaan terdapat pada metode yang digunakan yaitu kuantitatif Pemilihan informan penelitian yakni remaja sedangkan penelitian ini adalah individu usia dewasa awal
3	oleh Rosdialena, Anggi Fitria, Thaheransyah dan Jasman (Rosdiana and Hastutiningtyas 2020)	Jurnal Pendidikan dan konseling (Tingkat Kontrol Diri Siswa dalam Pencegahan Pornografi)	<ul style="list-style-type: none"> Persamaan penelitian terdapat pada variabel yang diteliti yaitu kontrol diri Topik pembahasan penelitian mengenai pornografi 	<ul style="list-style-type: none"> Perbedaan ada pada informan penelitian yakni remaja yang masih menempuh pendidikan Menggunakan metode penelitian yang berbeda yaitu metode kuantitatif
4	Galih Haidar dan Nurliana Cipta Sari (2021)	Pornografi Pada Kalangan Remaja	<ul style="list-style-type: none"> Persamaan penelitian terletak pada pemilihan tema yaitu tentang pornografi 	<ul style="list-style-type: none"> Perbedaan penelitian terletak pada pengambilan informan penelitian yaitu remaja, sedangkan penelitian ini menggunakan informan usia dewasa awal
5	Diana Imawati & Meyritha Trifina Sari (2021)	Studi Kasus Kecanduan Pornografi Pada Remaja	<ul style="list-style-type: none"> Persamaan penelitian terletak pada pemilihan tema yaitu tentang pornografi 	<ul style="list-style-type: none"> Perbedaan penelitian terletak pada fokus penelitian yang membahas tentang kasus kecanduan, sedangkan

				penelitian ini membahas mengenai kontrol diri
6	Rachmaniar, Puji Prihandini, Preciosa Alnashava Janitra (2018)	Perilaku Penggunaan Smartphone dan Akses Pornografi di Kalangan Remaja Perempuan	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan penelitian terletak pada metode pengumpulan data yaitu menggunakan teknik wawancara 	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan yang mendasar adalah dari narasumber dengan kriteria remaja perempuan

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukan jika tema yang akan diangkat peneliti memiliki kesamaan serta perbedaan dengan keenam penelitian sebelumnya, meski beberapa penelitian memiliki kesamaan variabel namun penelitian ini memiliki keistimewaan yang terdapat pada pemilihan informan usia dewasa awal dan perbedaan dengan menggunakan metode kualitatif diharapkan mampu memberikan gambaran atau persepsi yang timbul pada informan penelitian (Ahmadi Rulam, 2016:48).

BAB II

LANDASAN TEORI/TINJAUAN PUSTAKA

A. Kontrol Diri

1. Pengertian

Kontrol diri adalah sebuah kemampuan untuk memodifikasi perilaku dan kemampuan untuk mengelola suatu informasi yang diinginkan dan tidak diinginkan serta kemampuan untuk memilih salah satu tindakan atau keputusan berdasarkan dengan sesuatu yang diyakini (Ghufron & Risnawati, 2011). Individu mampu untuk mengontrol serta menguasai diri ketika menghadapi suatu permasalahan yang ditemuinya. Individu yang memiliki kontrol diri mampu mengendalikan diri dalam situasi yang terduga termasuk seperti mengendalikan emosi sehingga efek negatif yang muncul mungkin dapat ditangani (Bukhori, 2018:4) Sedangkan menurut Hurlock (1980) ia menyatakan bahwa *Self Control* adalah kemampuan membimbing, mengatur, mengarahkan bentuk perilaku sesuai dengan pertimbangan kognitif yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Hal yang mudah untuk dipahami tentang kontrol diri adalah tentang bagaimana individu dapat membatasi atau mengarahkan sebuah perilaku sesuai dengan pertimbangan yang telah ia buat sebelum mengambil sebuah keputusan. *Self-control* merupakan kemampuan individu dalam mempertimbangkan suatu konsekuensi yang ia dapat setelah mengambil keputusan (Wolfe & Higgins, 2008). Sebuah pengendalian diri bisa berfokus pada keberhasilan seseorang yang memiliki tujuan untuk menangkal kerusakan diri (*Self-Destructive*) sebelum terlambat dan memunculkan sebuah perasaan tentang hidup bebas dari segala pengaruh orang lain dan lingkungan sehingga terciptanya kebebasan individu, serta mampu memisahkan hal yang bersifat perasaan dengan suatu hal yang bersifat rasional.

Menurut Berk (1995: 53) *Self-control* diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki individu untuk menghambat impuls agar tidak timbul dalam bentuk yang melanggar dengan standar norma dan moral.

Kontrol diri adalah salah satu kompetensi yang dimiliki setiap individu, kompetensi ini bisa dikembangkan beriringan dengan banyak faktor dalam diri (*Intern*) maupun dari luar diri (*Extern*). Kontrol diri memiliki peran yang sangat penting dalam perjalanan kehidupan seseorang, hal tersebut bisa menjadi pengaruh besar terhadap kualitas diri individu. Kontrol diri memiliki keterkaitan dengan *behavioristic psychology* atau dikenal sebagai psikologi behavior (teori psikologi yang membahas sebab dan akibat dari pembentukan tingkah laku) aliran psikologi yang dipelopori beberapa ilmuwan seperti Watson, Skinner, Thorndike, Edwin Guthrie dll. Behaviorisme adalah sebuah aliran revolusioner yang kuat dan berpengaruh serta memiliki sejarah yang dalam, aliran ini membahas dan mempelajari tentang perilaku yang terjadi secara mendalam dari sebab dan akibat proses pembentukan perilaku ataupun kebiasaan yang disebabkan oleh beberapa faktor. John Broades Watson dianggap sebagai tokoh penting pada aliran behaviorisme ini, John B. Watson merupakan pendiri dan pelopor yang memperkenalkan aliran behaviorisme di Amerika Serikat. Sebelum behaviorisme berkembang, Watson sangat tertarik dengan penelitian yang dilakukan Ivan Pavlov tentang teori pengkondisian pada perilaku hewan sebagai subjek uji coba, yaitu dikenal sebagai *classical conditioning*. Metode mengubah kebiasaan yang tidak dikehendaki menjadi sebuah kebiasaan pengalihan atau alternatif, inti dari penelitian yang dikemukakan oleh Ivan Pavlov adalah tentang bagaimana sebuah tingkah laku yang merupakan rangkaian refleksi dari sebuah rangsangan yang terjadi setelah *conditioning process*. Penemuan tersebut memiliki peran penting dalam perkembangan aliran behaviorisme dan pengembangan teori-teori psikologi. Watson berpendapat jika perilaku manusia dari emosi

ataupun aktivitas berasal dari stimulus dan respon. Pengembangan teori behaviorisme dari Albert Bandura menyatakan jika proses pembentukan perilaku bisa terbentuk melalui lingkungan sekitar. Makna dari apa yang dikemukakan Albert Bandura jika proses pembentukan perilaku salah satu faktornya adalah dari lingkungan itu sendiri yang memengaruhi, perilaku kebiasaan manusia bisa diarahkan dan diciptakan sesuai kehendak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan jika kontrol diri merupakan kemampuan untuk mengatur, menyusun, mengarahkan bentuk perilaku yang bisa membawa ke arah positif dan dapat dikembangkan. Kontrol diri sangat penting dimiliki setiap orang, karena hal tersebut sangat memberikan dampak yang positif untuk kehidupan serta pengembangan diri. Kontrol diri (*self-control*) memiliki peran yang sangat dibutuhkan terutama pada perkembangan usia dewasa awal, karena masa dewasa awal merupakan masa transisi setelah masa remaja yang penuh keingintahuan dan hal-hal baru menuju masa dewasa awal yang mulai mengenal tanggung jawab serta kontrol penuh terhadap dirinya sendiri.

2. Aspek Kontrol Diri

Aspek kontrol diri menurut Averill (1973:287) menyebutkan jika ada tiga macam jenis aspek kontrol diri yaitu kontrol perilaku, kontrol kognitif dan kontrol keputusan.

a. Kontrol Perilaku

Adalah respon kemampuan untuk mengatur atau memodifikasi perilaku sesuai keadaan, kemampuan mengontrol ini dibagi menjadi dua komponen yaitu:

1. *administration regulated* (kemampuan mengatur pelaksanaan)

Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan untuk mengendalikan situasi dan keadaan dengan menggunakan kemampuan dirinya.

2. *stimulus modifiability* (kemampuan memodifikasi stimulus). sedangkan kemampuan memodifikasi stimulus adalah kemampuan untuk mengetahui kapan dan bagaimana stimulus yang muncul tidak sesuai dengan kehendak harus dibatasi atau melakukan pencegahan sebelum waktunya berakhir.

b. Kontrol Kognitif

Merupakan kontrol untuk mengolah, menilai, maupun menghubungkan suatu informasi dengan suatu kejadian sebagai adaptasi psikologis. Aspek kontrol kognitif memiliki dua komponen:

1. *information gain* (memperoleh informasi)

Dalam proses menerima informasi mengenai suatu keadaan individu dapat melakukan antisipasi dengan berbagai pertimbangan sebelum mengambil suatu keputusan.

2. *appraisal* (melakukan penilaian).

Sedangkan dalam melakukan penilaian individu akan berusaha mencari arti dari suatu keadaan dengan memperhatikan segala sisinya secara subjektif.

c. Kontrol Keputusan

Aspek kontrol diri yang satu ini merupakan aspek kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk memilih tindakan atau keputusan berdasarkan pertimbangan dari sesuatu yang diyakininya, kontrol diri akan berfungsi dalam menentukan suatu

keputusan dengan adanya kesempatan dan kemungkinan pada diri individu serta telah mempertimbangkan segala konsekuensinya dari keputusan yang ia putuskan.

3. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi

Ghufron (2011:32) membagi faktor-faktor yang memengaruhi kontrol diri menjadi dua yang terdiri dari faktor internal (berasal dari dalam diri individu) dan faktor eksternal (dari luar individu).

a. Faktor Internal

Faktor internal yang memiliki andil terhadap kontrol diri individu adalah usia. Pendidikan yang diberikan keluarga terhadap anak memiliki pengaruh terhadap perkembangan pada cara berpikir, berkomunikasi dan pengambilan keputusan, hal tersebut merupakan suatu bentuk pelatihan terkait kontrol diri. Seiring bertambahnya usia, anak akan semakin berkembang dari berbagai pengalaman yang telah didapatkannya seperti respon terhadap kegagalan, kekecewaan, pengendalian, sehingga hal tersebut akan membentuk kontrol pada dirinya yang akan terus semakin berkembang.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang memengaruhi kontrol diri adalah lingkungan dan keluarga. Faktor lingkungan dan keluarga merupakan faktor yang sangat penting terhadap kontrol diri, lingkungan dan keluarga akan memberikan efek yang besar terhadap perkembangan dan pertumbuhan individu mulai dari cara berfikir/mindset, cara mengambil keputusan, dll. Hal tersebut menumbuhkan rasa tanggung jawab atas segala keputusan dan kontrol penuh atas kehidupannya sendiri.

a. Keluarga

Keluarga adalah tempat pertama seorang individu belajar mengenal sesuatu, pola ajaran yang diberikan keluarga lah

yang memengaruhi keberhasilan individu dalam proses memiliki tingkat kontrol diri yang baik.

b. Lingkungan

Seperti pada *behavioral psychology* jika tingkah laku bisa terbentuk karena faktor dari lingkungan, sangat penting untuk menyadari jika lingkungan akan sangat memengaruhi kinerja, pola pikir, sikap, dll. Faktor lingkungan sangat memengaruhi tingkat kontrol diri, lingkungan yang baik akan membawa individu mengasah kontrol dengan baik.

4. Jenis Kualitas Kontrol Diri

Menurut Block (Ghufroon & Risnawati, 2010:21-23), menyatakan jika kontrol diri memiliki tiga jenis kualitas. Yaitu:

a. Over Control

Adalah kontrol diri yang dilakukan individu secara berlebihan sehingga menyebabkan individu tersebut banyak menahan diri dalam bereaksi dari stimulus.

b. Under Control

Adalah kecenderungan individu untuk melepaskan impuls tanpa adanya perhitungan.

c. Appropriate Control

Adalah kontrol diri individu dalam upaya mengendalikan impuls dengan tepat

5. Kontrol Diri Menurut Perspektif Islam

Kontrol diri adalah suatu kemampuan individu untuk mengontrol maupun membatasi perilaku secara sadar dan memilah dalam memutuskan perilaku ke dalam hal yang baik maupun buruk. Dalam Islam kontrol diri disebut dengan *mujahadah an nafs*, *mujahadah* berarti bersungguh-sungguh dan *an nafs* berarti diri sendiri, kontrol diri bisa diartikan sebagai usaha untuk membatasi diri dari tindakan-tindakan yang akan membuat dirinya terjerumus ke dalam sebuah

keburukan, kemampuan untuk mengarahkan diri dan sikap didasarkan pada keimanan kepada Allah SWT.

Q.S An-Nazi'at ayat: 40

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ۝

Terjemahan

“Adapun orang-orang yang takut pada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya” (Q.S An-Nazi'at ayat: 40).

Q.S Al-Isra' ayat: 32

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ۝

Terjemahan

“Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk” (Q.S Al-Isra' ayat: 32).

Makna dari kedua ayat di atas mempunyai pelajaran jika seseorang harus belajar untuk memiliki kontrol diri yang baik dan mampu mengontrol dirinya dari tindakan-tindakan yang mengarah kepada hal yang bisa menjauhkan diri dari Tuhan-Nya, kontrol diri sangat diwajibkan dalam Islam, sebagaimana seorang muslim menjaga diri dari perbuatan zina maupun kegiatan yang merugikan diri sendiri. maka dari itu Islam mempunyai ajaran-ajaran tentang hukum serta batasan untuk individu agar memiliki kontrol diri atau pengendalian diri dalam bertingkah laku.

B. Pornografi

1. Pengertian Pornografi

Pornografi diartikan sebagai gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat (Undang-Undang Republik Indonesia No. 44 Tahun 2008: tentang Pornografi).

Pornografi adalah suatu kata yang tidak asing bagi kita, makna dari definisinya bisa saja menjadi tidak jelas karena ragam budaya, adat, lingkungan yang menjadikan definisinya berbeda pula. Seperti seniman membuat karya dengan menuangkan ekspresi kebebasan dengan banyak bentuk dan dianggap sebuah karya oleh seniman tersebut, namun masyarakat bisa saja menganggapnya itu sebuah pornografi. Hal tersebut menjadikan pemaknaan pornografi menjadi luas dan bergantung dari cara sudut pandang mengartikannya. *Pornographos* terdiri dari kata yang berasal dari bahasa Yunani *porne* (Prostitusi, Pelacuran) & *graphein* (Menggambar, Menulis). Bisa diartikan sebagai penggambaran perilaku seksual dari tubuh manusia secara vulgar untuk memenuhi hasrat seksual. Umumnya pornografi mempunyai makna yang ditujukan untuk hal yang bersifat seksual atau tidak bermoral. Arti pornografi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penggambaran aktivitas secara erotis yang diungkapkan dengan tulisan, lukisan maupun media lainnya untuk membangkitkan rangsangan birahi.

Pornografi ada sejak lama dan memiliki sejarah yang panjang, April 2005 para arkeolog Jerman menemukan gambaran yang diyakini sebagai adegan porno atau aktivitas seksual yang diperkirakan berusia 7.200 tahun. Seperti pada lukisan-lukisan di tembok bekas dari reruntuhan bangunan Romawi di Pompeii, kemunculan adanya pornografi tidak kita ketahui secara tepat mengenai asal usul dan kapan munculnya pornografi, akan tetapi abad ke-20 lah yang mencatat sejarah perkembangan pornografi. Pada pertengahan abad ke-20 perkembangan pornografi meningkat pesat di Amerika Serikat karena munculnya majalah-majalah dewasa atau yang disebut dengan “majalah pria” pada 1950-an seperti majalah *Playboy*, *Penthouse* dan *Modern Man*. Majalah tersebut berisi tentang aktivitas perempuan yang seolah-olah sedang melakukan aktivitas seksual, pada tahun 1960-an perusahaan dari majalah-majalah tersebut menabahkan gambar yang lebih eksplisit untuk keuntungan perusahaan. Namun pada awal 1980-an majalah-majalah konten pornografi secara penjualan mengalami penurunan, itu disebabkan karena adanya pengembangan teknologi baru yaitu *video cassette recorder (VCRs)* dan televisi, serta pada tahun 1990-an teknologi internet telah berkembang, sehingga ketersediaan konten pornografi terus meningkat hingga sekarang, konten pornografi merupakan industri yang bisa menghasilkan banyak keuntungan tapi memungkinkan menimbulkan masalah di berbagai aspek kehidupan.

Masyarakat memandang pornografi sebagai hal yang bisa membahayakan secara sosial maupun kesehatan, munculnya kekerasan dan kejahatan seksual bisa terjadi karena dampak dari penyebaran atau konsumsi berlebih dari konten pornografi. Secara medis seseorang yang mengonsumsi konten pornografi secara berlebihan akan mengalami kerusakan pada sel-sel otak bagian depan / gangguan PFC (Prefrontal Cortex), bagian ini berfungsi mengatur emosi dan kognitif seseorang. Dari berbagai penelitian aktivitas mengonsumsi konten

pornografi biasanya secara umum akan berdampak memunculkan tahapan PMO (Porn, Masturbate, Orgasm) pada seseorang. Akibatnya tubuh dan otak akan merespon dan memproduksi macam senyawa yang disebut *erotoksin* (Dopamin, oksitosin, epinefrin, dll) ke dalam darah. Karena zat *erotoksin* lah yang membuat rangsangan dengan menstimulasi fungsi otak depan (*Lobus Frontalis*) serta merekam apa yang ia tonton, sehingga menciptakan fantasi seksual serta menyebabkan ketagihan (*adiktif*) dan terus menontonnya, dari stimulasi otak oleh *erotoksin* secara berlebihan akan mengakibatkan mekanisme senyawa pada otak mendapatkan kerusakan yang parah.

2. Faktor-Faktor Terjadinya Pornografi

Ada beberapa faktor yang memengaruhi seseorang untuk mengakses konten pornografi, yakni:

a. Perkembangan Teknologi dan Industri

Meningkatnya jumlah pengakses konten pornografi di Indonesia disebabkan karena akses yang semakin dipermudah oleh perkembangan teknologi modern yang terus berkembang pesat di era industri saat ini. Luasnya akses yang bisa diperoleh masyarakat untuk mendapatkan informasi sangat berpengaruh pada penyebaran konten pornografi.

b. Kurangnya Pendidikan Seks (Sex Education)

Pendidikan seks diartikan sebagai informasi perihal seksualitas, proses pembuahan, hubungan seksual, kehamilan, persalinan, kesehatan psikologis dan sosial. *Sex education* sangat diperlukan untuk menjauhkan dari bahaya seks bebas, adanya arahan informasi dari sumber yang valid mengenai seputar seks akan membantu mengurangi angka seks bebas dan kehamilan di luar nikah. Salah satu lembaga advokasi perempuan *Magdalene.co* (2021) melakukan survei edukasi dan ditemukan bahwa 320 anak

usia 15-19 tahun ditemukan 16,9% menjadi konsumen konten pornografi sehingga belajar tentang seks melalui kegiatan mengakses tersebut. Sejumlah 42% mengakses nya karena penasaran serta 26,2% karena kepuasan dan alasan pribadi. Pentingnya pendidikan seks diberikan kepada generasi muda menjadi salah satu langkah untuk mengurangi tingkat aktivitas yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Dilematik nya pendidikan seks yang diberikan umumnya menjadi hal yang tabu di masyarakat.

3. Jenis Media Pornografi

Media pornografi merupakan alat yang digunakan untuk mendapatkan akses konten pornografi, seperti yang tertera dalam Undang-Undang Pornografi Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1 pornografi yang dimaksud dengan jasa pornografi ialah layanan yang disediakan oleh perseorangan maupun korporasi melalui media pertunjukan langsung, radio, televisi, internet, dan komunikasi elektronik lainnya serta berbagai macam jenis barang cetakan lainnya.

a. Media Audio

Media audio merupakan alat yang mempunyai unsur suara dan digunakan untuk mendapatkan akses konten pornografi dengan contoh media pornografi antara lain berupa audio kaset CD, Mp3, Radio, Telpon dan media audio yang lainnya.

b. Media Visual

Media ini berfokus pada pandangan, pornografi pada media visual akan rentan dan sering dijumpai berbagai macam bentuknya dari mulai majalah, buku, novel, gambar, komik, iklan dan semua yang memiliki unsur pornografi bisa disebut sebagai media visual pornografi.

c. Media Audio-Visual

Media yang menggabungkan dua cara untuk mengakses konten pornografi, media ini berupa video, pertunjukan, film, game komputer dan internet.

4. Pornografi Menurut Perspektif Islam

Dalam Islam pornografi dikategorikan ke dalam golongan zina dan Islam sangat melarangnya, pornografi mengandung banyak efek negatif bagi manusia dan bisa membuat seseorang jauh dari Allah SWT.

Q.S An-Nur: 30

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ
ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Terjemahan

“Katakanlah kepada laki-laki yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya. Demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang mereka perbuat” (Q.S An-Nur: 30)

HR. Bukhari dan Muslim

إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ، وَيَثْبُتَ الْجَهْلُ
وَيُشْرَبَ الْخَمْرُ، وَيُظْهَرَ الزَّانَا ،

Artinya: “Sesungguhnya di antara tanda-tanda kiamat yaitu diangkatnya ilmu dan kebodohan nampak jelas, dan banyak yang minum khamar dan banyak orang berzina secara terang-terangan,” (HR. Bukhari dan Muslim)

Zina dalam agama Islam merupakan perbuatan yang dilarang dan bersifat merugikan diri sendiri, salah satu jenis zina adalah zina mata. Tanda akhir zaman yang sangat terlihat adalah zina, seperti halnya mengakses pornografi merupakan bentuk zina mata mengandung banyak hal yang merugikan untuk diri sendiri maupun orang lain dan sangat dilarang dalam islam, karena efeknya yang membuat seseorang bisa menjadi pecandu serta dalam kontennya mengandung aktifitas seksual yang tidak sesuai dengan norma yang ada di masyarakat jika diperlihatkan atau dipertontonkan secara umum.

5. Pornografi Menurut Undang-Undang

Undang-Undang merupakan peraturan yang dibuat oleh pemerintah (badan eksekutif, menteri dan lembaga pemerintahan) kemudian disetujui oleh Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) serta badan legislatif dan ditandatangani oleh Kepala Negara. Fungsi Undang-Undang adalah sebagai regulasi untuk mempermudah pemerintahan dalam proses mengatur, menganjurkan dan membatasi sesuatu.

Pornografi memiliki regulasi yang lengkap di dalam Undang-Undang serta mempunyai ketentuan-ketentuan khusus yang membahasnya. Perihal tentang bentuk pornografi telah dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2008, pada Bab 1, pasal 1 dan Ayat 1:

“Menjelaskan jika bentuk pornografi adalah materi tentang aktifitas seksual yang berbentuk gambar, sketsa ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat.”

Undang-Undang Pornografi merupakan suatu regulasi yang mengatur tentang pembatasan, pelarangan, serta penyebarluasan dengan bentuk gambar, sketsa ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui bentuk media apapun yang bisa menyebarkan konten pornografi. Pemerintah telah menetapkan langkah-langkah pembatasan akses konten pornografi serta menerapkan larangan kepada masyarakat untuk menjauhkan diri dari hal-hal yang berbau pornografi dengan tujuan untuk mewujudkan kehidupan yang beretika dan bermoral seperti yang tercantum pada Bab 2 pasal 6 mengenai larangan dan pembatasan, yaitu:

“Setiap orang dilarang memperdengarkan, mempertontonkan, memanfaatkan, memiliki, atau menyimpan produk pornografi sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 4 ayat (1), kecuali diberi kewenangan oleh peraturan perundang-undangan”.

Jadi, Pornografi dalam perundang-undangan mempunyai regulasi yang ketat, semua bentuk dan cara penyebarluasan hingga perizinan diatur sedemikian rupa dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2008. Peran masyarakat juga termasuk sangat penting dalam proses pencegahan, penyebarluasan dan pembuatan konten pornografi.

C. Pengakses Konten Pornografi

1. Pengertian Pengakses Konten Pornografi

Kegiatan mengakses merupakan sebuah aktivitas menjelajahi suatu halaman dengan berbagai macam maksud dan tujuan, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata mengakses memiliki arti yaitu membuat akses; meneruskan. Sedangkan pada Undang-Undang Nomor 19 tahun 2016 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik Pasal 1 ayat 15, akses merupakan kegiatan melakukan interaksi melalui sistem elektronik yang bisa independen maupun dalam lingkup jaringan. Kode akses bisa berbentuk huruf, simbol, angka, karakter yang mengandung kombinasi dan merupakan kunci untuk bisa mengakses komputer maupun *electronic system*. Individu yang melakukan aktivitas mengakses disebut pengakses.

Sedangkan pengakses konten pornografi adalah individu yang melakukan aktifitas membuka, mengunjungi, mengakses konten pornografi dengan maksud dan tujuan tertentu. Berdasarkan Undang-Undang Tentang Pornografi Nomor 44 tahun 2008, macam kegiatan mengakses konten pornografi dibagi menjadi tiga, yaitu:

a. Mengakses Audio

Kegiatan mengakses konten yang berbau dengan pornografi dan mengkonsumsinya melalui audio

b. Mengakses Visual

Kegiatan mengakses konten yang berbau dengan pornografi dan mengkonsumsinya melalui visual

c. Mengakses Audio-Visual

Kegiatan mengakses konten yang berbau dengan pornografi dan mengkonsumsinya melalui audio-visual

Modernisasi sistem elektronik yang terus berkembang terutama internet, menjadikan semua individu menjadi seorang pengakses. Pengelolaan dampak dari akses pada sebuah konten atau halaman adalah mulai dari diri individu masing-masing yang mampu menyiapkan filter terhadap berbagai macam konten yang ada.

2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi

A. Faktor Internal

1. Perkembangan insting seksual

Konsepsi tentang insting seksual yang dikemukakan oleh Freud mencakup lebih luas dari konsepsi yang biasa, yakni meliputi aktivitas yang mendatangkan kenikmatan meliputi stimulasi serta manipulasi genital, akan tetapi juga mencakup manipulasi dari zona tubuh dalam mendapatkan kenikmatan (Calvin, 2019:185) dengan meliputi zona area tubuh sebagai *zona sensitif (erogenous zone)* seperti mulut (*Oral Zone*), anus (*Anal Zone*), dan organ-organ genital. Fase yang akan dilewati seorang individu dimulai dari fase Oral (0-1 Tahun), Fase Anal (1-3 Tahun), Fase Phalic (3-6 Tahun), Fase Latent (7-10 Tahun), Fase Genital (12 tahun ke atas).

a. Zona Oral (0-1 Tahun)

Tahapan pertama perkembangan insting seksual seseorang melalui mulut. Pada tahap ini sumber kenikmatan utamanya adalah dari rasa nikmat melalui stimulasi taktil dengan benda yang masuk ke dalam mulut dan menggigit.

b. Fase Anal (1-3 Tahun)

Pada tahap kedua perkembangan insting seksual anak akan memperoleh rasa kompetensi serta penguasaan pengendalian pergerakan kandung

kemih dan usus. Jika berhasil melewati tahap ini maka individu akan mudah untuk mengembangkan produktivitas, namun jika mempunyai masalah pada tahap ke dua ini maka akan mengalami fiksasi anal (jika pada orang dewasa akan terlalu teratur atau berantakan).

c. Fase Phalic/Zona Seksual (3-6 Tahun)

Pada fase ini anak akan perhatiannya terpusat pada energi libido yang terfokus pada masing-masing kelamin mereka, menumbuhkan kesadaran tentang perbedaan anatomi tubuh.

d. Fase Latent (7-10 Tahun)

Fase perpindahan anak-anak menuju remaja, serta akan terus membentuk kemandirian dan mengasah kompetensi maupun keterampilan pada fase ini.

e. Fase Genital (12 tahun ke atas)

Merupakan fase terakhir perkembangan insting seksual, karena pada organ dan hormon seksual anak akan mulai aktif dan mulai menikmati aktivitas dengan sadar.

2. Faktor Psikologis

a. Keingintahuan Seksual

Dorongan rasa ingin mengetahui tentang seksualitas mendorong individu mencari informasi dengan melalui konten pornografi.

b. Kebutuhan Afiliasi Seksual

Individu yang merasa sendiri dan sedang mencari hubungan seksual tanpa ikatan emosional akan lebih cenderung mengakses pornografi

3. Faktor Kesehatan Mental

a. Stress/Coping Stress

Pornografi digunakan sebagai salah satu cara penanganan individu dalam penanganan stress atau masalah kesehatan mental yang lainnya.

b. Kecanduan Seksual

Individu yang mempunyai kelainan dan masalah gangguan kesehatan mental yang berhubungan dengan seksualitas akan memiliki intensitas mengakses konten pornografi secara berlebihan.

B. Faktor Eksternal

1. Keluarga

Pada faktor ini di dasarkan pada pola ajaran keluarga yang di terapkan kepada anak dalam proses perkembangan diri, tumbuh kembang nya pola pemikiran dan karakter berawal terbentuk di faktor ini.

2. Lingkungan

Faktor lingkungan memiliki pengaruh yang besar terhadap terbentuknya individu pengakses konten pornografi, karena dari lingkungan individu tersebut menerima banyak hal baru yang bersifat positif dan juga negatif.

3. Kemajuan Teknologi dan Industri

Perkembangan teknologi dan industri yang memudahkan umat manusia dalam ber kehidupan memunculkan banyak dampak baik dan dampak buruk. Manusia sangat terbantu dengan adanya perkembangan teknologi yang memudahkan pekerjaannya menjadi ringan, namun akibat adanya perkembangan teknologi yang pesat juga ada yang memanfaatkannya untuk menyebarkan hal-hal buruk di dunia.

D. Usia Dewasa Awal

1. Pengertian

Usia dewasa awal adalah fase perkembangan individu setelah melewati tahap usia remaja berlanjut memasuki fase perkembangan usia dewasa. Masa peralihan remaja menuju ke fase dewasa individu akan berupaya untuk hidup secara mandiri mulai dari finansial, kebebasan ber sosial, dan perubahan sikap serta cara berpikir yang menjadi realistis memandang masa depan (Putri, 2018:36). Perjalanan perkembangan hidup individu memiliki fase yang panjang, masa dewasa akan dimulai pada fase dewasa awal kemudian berlanjut ke fase dewasa akhir. Individu yang telah memasuki tahap perkembangan usia dewasa akan lebih memiliki kesadaran akan jalan hidupnya, artinya individu telah dapat mempertimbangkan perihal yang baik maupun buruk terhadap suatu nilai dan norma serta mampu memaknai hidupnya.

Terjadinya fase dewasa awal pada perkembangan individu adalah umur 20-40 tahun, pada tahap perkembangan ini individu akan dihadapkan dengan berbagai macam permasalahan pada kehidupan yang berkaitan dengan keluarga maupun karir yang sedang dijalannya (Santrock, 2010:416). Tahapan memasuki fase usia dewasa awal individu akan mengalami banyak persoalan yang baru pada kehidupannya serta merasakan tentang artinya sebuah tanggung jawab mengenai dirinya. Pada tahapan perkembangan ini individu akan memiliki keingintahuan yang luas tentang kehidupan serta mengenal mengenai kontrol diri.

2. Ciri Fase Dewasa Awal

Pada teori *psychosocial* yang diperkenalkan oleh Erikson (1950), jika usia dewasa awal masuk ke dalam tahap perkembangan sosial yang dipengaruhi dari teori *psychoanalysis* Sigmund Freud. Menurut penjabaran Erikson, individu akan menerima berbagai dampak sosial sepanjang hidupnya dengan beberapa tahap yang harus dilaluinya. Dewasa awal berada pada tahap ke-VI (6) dalam runtutan tahap perkembangan psikososial menurut Erikson, adapun beberapa tahapannya adalah:

1. Tahap I (0-1 Tahun) kepercayaan vs ketidakpercayaan (*Trust vs Mistrust*)
2. Tahap II (1-3 Tahun) otonomi vs rasa ragu dan malu (*Autonomy vs Shame*)
3. Tahap III (4-5 Tahun) inisiatif vs rasa beralah (*Initiative vs Guilt*)
4. Tahap IV (Usia sekolah 6-11 Tahun) kompetensi vs inferioritas (*Industry vs Inferiority*)
5. Tahap V (Remaja 12-20 Tahun) identitas vs kebingungan (*Identity vs Confusion*)
6. Tahap VI (Dewasa Awal 21-40 Tahun) keintiman vs isolasi (*Intimacy vs Isolation*)
7. Tahap VII (Dewasa Madya 41-65 Tahun) generativitas vs stagnasi (*Generativity vs Stagnation*)
8. Tahap VIII (Dewasa Akhir 65 Tahun ke atas) integritas ego vs keputusasaan (*Integrity vs Despair*)

pada tahap usia dewasa awal individu memiliki perkembangan kualitas hubungan jangka panjang dengan seseorang selain keluarga. Jika individu pada tahap ini berhasil melewatinya maka akan menghasilkan kualitas hubungan yang baik dan nyaman, akan tetapi jika mengalami kegagalan pada tahap ini maka akan menyebabkan rasa kesepian, merasa terisolasi serta takut dengan sebuah komitmen.

3. Faktor Dewasa

Fase dewasa merupakan perjalanan perkembangan individu menuju ke jenjang usia dengan tingkat yang lebih matang secara usia, pikiran, maupun fisik. Dr. Harold Shyrock (dalam Jahja, 2015) menyatakan jika ada lima faktor mengenai kedewasaan seseorang, yaitu:

a. Fisik

Secara umum fisik bukan dijadikan tolak ukur untuk menetapkan standar kedewasaan seorang individu, namun adanya pertumbuhan perubahan bentuk fisik atau badan serta penambahan usia itu adalah bentuk dari kedewasaan pada diri individu.

b. Mental

Pola pikir yang rasional serta logis untuk mempertimbangkan sesuatu merupakan salah satu ciri kedewasaan. Terlatihnya mental individu dalam menjalani kehidupan akan memengaruhi tingkat kedewasaan seseorang, dengan melewati banyak proses yang panjang dalam pembentukan mental.

c. Sosial

Pemahaman tentang relasi dalam hidup ber sosial muncul dari lingkungan serta cara adaptasi untuk memahami kepribadian lainnya agar individu dapat diterima pada lingkungan yang ditempatinya.

d. Emosi

Emosi memiliki keterkaitan dengan ekspresi yang dimunculkan seseorang seperti perasaan gembira, sayang, sedih, senang maupun kekecewaan. Kedewasaan seorang individu bisa dilihat dari cara mengekspresikan emosi secara tidak berlebih serta bisa mengendalikan nafsu.

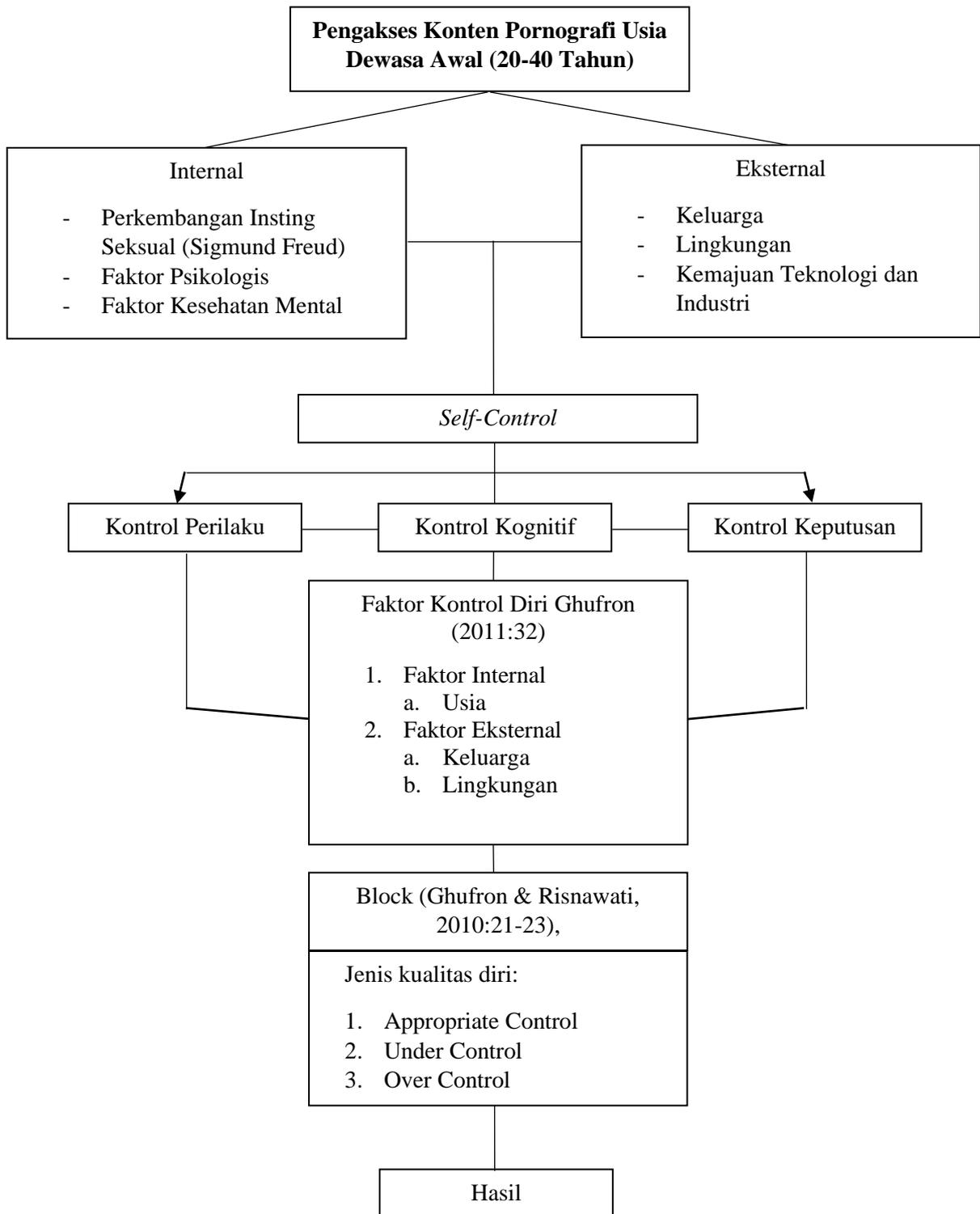
e. Spiritual dan Moral

Kemampuan perkembangan spiritual dan moral sangat berdampak terhadap perkembangan individu pada fase usia

dewasa, individu dengan kemampuan spiritualnya yang telah berkembang akan lebih memiliki ketenangan ketika menghadapi persoalan maupun permasalahan yang sedang dihadapinya, karena memiliki keyakinan dan rasa pasrah terhadap Allah SWT yang Mahakuasa.

E. Kerangka Berpikir

Kontrol diri adalah kemampuan untuk mengatur, membatasi dan mengelola perilaku agar tidak memunculkan perilaku yang menyimpang bagi setiap individu. Kontrol diri adalah salah satu elemen penting pada kehidupan seseorang yang tercipta melalui proses panjang sehingga membentuk sebuah pola perilaku dari dalam diri masing-masing individu. Pada kenyataannya munculnya banyak kasus negatif seperti kejahatan, pelecehan seksual maupun perilaku menyimpang yang ada di tengah kehidupan masyarakat berawal dari kontrol diri yang lemah. Seperti halnya para pengakses konten pornografi yang bisa mempunyai dampak terciptanya perilaku menyimpang akibat pornografi. Hal tersebut membuat kontrol diri pengakses konten pornografi perlu diteliti. Berikut bagan kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai alur penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.



Gambar 2.1 Skema Dinamika Psikologis

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Metode Penelitian adalah suatu metode ilmiah dengan menggunakan prosedur serta sistematika dengan tahapan-tahapan yang tidak meninggalkan setiap unsur maupun komponen yang dibutuhkan dalam suatu penelitian (Mardalis, 2009:14). Jenis penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan metode kualitatif, atau sering diartikan sebagai penelitian dengan metode naturalistik (*natural setting*) yang dilakukan pada kondisi alamiah (Sugiyono, 2013:8). Pada penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan metode wawancara terpusat dan mendalam (*Focused interview/in-depth*), proses penelitian yang membutuhkan data secara langsung dari informan dengan proses tanya jawab secara langsung.

Metode penelitian ini sangat tepat karena mengutamakan proses interaksi antara peneliti dengan fenomena yang sedang diteliti secara mendalam seperti pengalaman dari narasumber penelitian, perilaku, tindakan atau keputusan, motivasi dan lain-lain, dengan menggunakan cara deskriptif dengan bentuk kata serta kalimat dan tata bahasa secara alamiah (Hadi, 2021:12). Adapun model pendekatan penelitian yang digunakan peneliti menggunakan pendekatan studi kasus, yaitu rangkaian kegiatan ilmiah secara terperinci, dan ilmiah serta mendalam mengenai suatu peristiwa, program maupun kegiatan pada individu serta kelompok yang bertujuan untuk memperoleh informasi sebagai bentuk pengetahuan yang mendalam tentang sebuah peristiwa (Rahardjo, 2017:3). Dengan melalui model penelitian ini, diharapkan mampu menambah informasi dan pengetahuan serta fenomena unik dari kontrol diri pengakses konten pornografi usia dewasa awal yang digali secara mendalam.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di daerah kota Semarang, Jawa Tengah. Sedangkan tempat berlangsungnya pelaksanaan wawancara ditentukan sesuai dengan ketersediaan informan sebagai berikut:

Tempat 1 : Kec. Tembalang

Media : Offline

Tempat 2 : Kec. Pedurungan

Media : Offline

C. Jenis dan Sumber Data

Dalam menjawab rumusan permasalahan penelitian ini, pada umumnya sumber data dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan sekunder. Penggunaan jenis dan sumber data untuk menjawab rumusan masalah penelitian adalah bergantung pada sesuai kebutuhan peneliti. Jenis dan sumber data yang ada dalam penelitian ini yaitu:

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan secara langsung oleh peneliti dari informan sebagai bentuk sumber data asli, sumber data primer penelitian digunakan peneliti untuk menjawab pertanyaan terkait penelitian (Sopiah, 2010:171). Bentuk data primer bisa berupa opini individual maupun kelompok, yang dikumpulkan dari metode wawancara dan metode observasi yang langsung dari sumber informan utama penelitian, akan tetapi pada penelitian ini hanya menggunakan metode wawancara (*interview*) sebagai proses pengambilan data primer dari informan.

Pada penelitian ini kriteria penentuan karakteristik informan penelitian adalah individu yang sedang dalam fase usia dewasa awal 20-40 tahun dengan klasifikasi sampel data seperti yang tercantum pada teknik pengambilan informan penelitian.

Teknik pengambilan informan yang akan digunakan pada penelitian ini adalah *Non-Probability Sampling* (Teknik pengambilan sampel tidak memberikan peluang kepada setiap anggota populasi), dengan pendekatan *Purposive Sampling* (*Sampling* Pertimbangan), karena atas dasar kriteria informan yang telah ditentukan oleh peneliti pada penelitian. Kriteria informan yang akan dijadikan sebagai sumber data adalah sebagai berikut:

1. Individu yang sedang berada di fase perkembangan usia dewasa awal (20-40 tahun)
2. Individu yang mengakses video porno dalam rentang 3 bulan terakhir
3. Bersedia memberikan informasi dengan jujur dan terbuka tanpa adanya paksaan
4. Memberikan persetujuan dengan prinsip dasar etika penelitian (*informed consent*)

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti melalui media perantara, umumnya data sekunder dihasilkan dari data yang diperoleh melalui sumber kedua dari data yang kita butuhkan, apabila dibandingkan dengan data primer yang ditentukan, maka peneliti menggunakan data yang telah dikumpulkan, lalu menggabungkannya serta diinterpretasikan oleh pihak lain (Bungin,2017:132).

Dalam penelitian ini, data sekunder yang akan digunakan oleh peneliti adalah yang berasal dari riset penelitian sebelumnya seperti jurnal dari tempat penyedia informasi seperti perpustakaan dengan membaca dan mengumpulkan serta memahami teori-teori dari berbagai buku ataupun melalui koneksi internet yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini yaitu kontrol diri mengakses konten pornografi maupun dari *significant other* yang membantu peneliti dalam proses pengambilan data penelitian ini.

D. Cara Pengumpulan Data

Tahapan penelitian dimulai dengan studi pendahuluan, dengan mengumpulkan sumber-sumber penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini sehingga bisa memperbarui dan menghasilkan informasi serta data yang akurat. Pengumpulan data merupakan proses yang dilakukan peneliti dengan tujuan untuk memperoleh informasi sedalam-dalamnya yang berkaitan masalah dengan fokus yang ada pada penelitian (Mardawani, (2020:46).

Langkah dalam sebuah penelitian, sangat menentukan hasil pada proses penelitian. Jika adanya sebuah kesalahan dalam pengambilan langkah penelitian dan pengambilan data akan memengaruhi hasil penelitian. Adapun pada metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini, menggunakan beberapa jenis metode seperti:

1. Wawancara

Penelitian ini akan menggunakan beberapa metode wawancara dengan mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri (*self-report*), wawancara dengan keterbukaan dari narasumber tentang informasi yang dimilikinya untuk memperoleh hasil informasi yang mendalam (*in depth interview*) (Sugiyono,2013:255). Wawancara dapat dilakukan secara tatap muka (*face to face*) maupun menggunakan media komunikasi lainnya (Sugiyono, 2016:138) Adapun macam wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini, adalah:

a. Wawancara Terstruktur

Pengumpul data sudah terlebih dahulu menyiapkan instrumen penelitian berupa beberapa pertanyaan dengan jawaban yang telah disiapkan dari peneliti.

b. Wawancara Tidak Terstruktur

Metode wawancara ini peneliti tidak akan menggunakan pedoman secara tersusun, melainkan mengajukan pertanyaan dengan bebas dengan menggunakan inti garis permasalahan yang ditanyakan.

Peneliti menggunakan beberapa pertanyaan wawancara yang tidak bersifat formal dengan tujuan untuk menciptakan suasana yang nyaman saat proses wawancara berlangsung sehingga bisa menggali dan mendapatkan informasi dari topik permasalahan tersebut. Dibawah ini adalah susunan panduan wawancara dengan beberapa instrumen pertanyaan disusun berdasarkan teori yang berkaitan dengan topik penelitian ini:

Tabel 3.1
Blueprint Panduan Wawancara

No	Aspek	Informasi yang ingin diteliti
1	Latar Belakang	<ul style="list-style-type: none"> - Identitas (nama, tanggal lahir/usia, alamat tempat tinggal, perkiraan waktu awal mengakses konten pornografi) - Penyebab awal mengakses konten pornografi (pengaruh internal dan eksternal) - Dampak mengakses konten pornografi
2	Kontrol Perilaku	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki <i>administration regulated</i> (kemampuan mengatur pelaksanaan) - Memiliki <i>stimulus modifiability</i> (kemampuan memodifikasi stimulus). - Memiliki sikap mengontrol setiap tindakan (mengontrol diri dari keterpaparan pornografi) - Mampu mengelola perilaku sesuai dengan norma yang berlaku
3	Kontrol Kognitif	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan menerima informasi (<i>information gain</i>) - Kemampuan melakukan penilaian (<i>appraisal</i>) - Kemampuan untuk berfikir tentang kesadaran - Memiliki kesadaran tentang pentingnya kontrol diri dari bahaya pornografi
4	Kontrol Keputusan	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu memilih tindakan sesuai dengan pertimbangan yang diyakininya - Memiliki sikap hati-hati dalam mengambil keputusan

Dalam penelitian ini, saat wawancara sedang berlangsung maka peneliti perlu fokus mendengarkan dan mencatat berbagai informasi secara seksama apa yang disampaikan oleh informan, karena hal tersebut bersifat penting dan sebagai salah satu sumber data utama dalam penelitian.

2. Observasi

Metode observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dari peneliti terhadap proses dalam program yang di evaluasi pada penelitian. Dipilihnya metode observasi karena metode ini mampu melihat, mendengar, maupun merasakan sebuah informasi dari sumber informasi penelitian, pengamatan yang dilakukan bisa dengan proses aktivitas dan interaksi (Rusydi, 2017:110). Teknik yang akan digunakan pada penelitian ini adalah dengan metode pencatatan dengan tujuan untuk mengumpulkan serta menghimpun data yang mendukung hasil wawancara dengan individu usia dewasa awal melalui perantara pertanyaan dari peneliti sebagai bahan pengumpulan data penelitian.

3. Dokumentasi

Merupakan metode yang digunakan dengan menganalisis dan mengamati data berupa dokumen yang ditulis informan sendiri ataupun oleh orang lain tentang informan penelitian (Mardawani, 2020:52). Tujuan dokumentasi ini adalah untuk memperoleh pandangan dari informan secara nyata dan orisinal, dengan teknik dokumentasi yaitu mengambil data pribadi/harian secara mendalam sebagai data tambahan di penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pencarian dan penyusunan secara sistematis terhadap hasil data yang diperoleh dari hasil wawancara atau pada proses pengumpulan data yang berupa catatan maupun informasi yang dapat memudahkan dalam proses penelitian dan mudah untuk difahami untuk diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2013:244). Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah model Analisis Data di lapangan Model Miles and Huberman.

1. Analisis Data di lapangan Model Miles and Huberman

Analisis dilakukan pada saat berlangsungnya pengumpulan data serta setelah pengumpulan data selesai dengan periode tertentu (Sugiyono, 2013:246). Peneliti melakukan analisis terhadap jawaban dari narasumber, namun bila jawaban belum terasa memuaskan maka peneliti melanjutkan pertanyaan hingga sampai ke tahap tertentu sampai dianggap kredibel. Miles and Huberman (1984) mengemukakan jika aktifitas analisis data kualitatif dilakukan dengan interaktif dan terus menerus hingga tuntas. Tahapan dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Jumlah data yang cukup banyak dari hasil penelitian di lapangan perlu dicatat secara detail dan rinci. Karena semakin lama peneliti di lapangan akan semakin sulit dan jumlah datanya akan semakin bertambah dan kompleks (Sugiyono, 2013:247). Reduksi data berarti merangkum dan memilih data yang diperlukan sehingga memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Langkah berikutnya adalah menyajikan data, dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa menggunakan uraian singkat, bagan, hubungan kategori, maupun *flowchart*. Melalui penyajian dengan cara tersebut data akan lebih terorganisir dan mudah dipahami (Sugiyono, 2013: 249). Pada praktiknya fenomena sosial bersifat kompleks dan dinamis sehingga saat memasuki lapangan akan mengalami perkembangan data. Peneliti harus selalu melakukan pengujian pada apa yang telah ditemukan karena masih bersifat hipotetis itu berkembang atau tidak. Bila pola yang ditemukan selama di lapangan didukung oleh data penelitian, maka pola

tersebut menjadi pola yang baku. Kemudian pola tersebut disajikan pada laporan akhir penelitian.

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ini menurut Miles and Huberman adalah tahap penarikan kesimpulan serta verifikasi, sedangkan kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat hipotesis dan bisa berubah. Tetapi jika kesimpulan awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin bisa menjawab rumusan masalah yang dibentuk sejak awal, tetapi memiliki kemungkinan juga tidak terjawab, karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif akan berkembang setelah penelitian di lapangan (Sugiyono, 2013:252).

F. Uji Keabsahan Data

Konsep keabsahan data merupakan tahapan yang paling penting pada proses penelitian berlangsung. Data yang mempunyai hasil kurang tepat maka akan menarik kesimpulan yang kurang tepat pula, namun data yang valid juga akan menghasilkan data yang sesuai. Metode keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Peningkatan Ketekunan Pengamat

Ketekunan pengamat sangat berpengaruh terhadap hasil data yang maksimal serta informasi yang valid dari informan yang diteliti, dengan melakukan pengamatan yang jauh lebih detail dan cermat (Sugiyono, 2013:272). Hal ini bertujuan untuk menemukan unsur yang relevansi dengan situasi atau persoalan yang dicari kemudian memusatkannya secara rinci.

2. Triangulasi

Pada penelitian ini proses triangulasi diartikan sebagai proses pengecekan dan pengolahan data dari sumber dengan berbagai metode dan rentang waktu tertentu (Sugiyono, 2013:273).

a. Triangulasi sumber

Fungsi dari triangulasi sumber adalah untuk mengecek data kemudian dikelompokkan maupun di kategorisasi kan serta mendeskripsikan dari beberapa sudut pandang secara lebih spesifik sehingga peneliti mampu menghasilkan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

b. Triangulasi Teknik

Dilakukannya triangulasi teknik bertujuan untuk mengetahui kredibilitas data kepada sumber yang sama namun menggunakan teknik yang berbeda. Contohnya data yang dihasilkan dari wawancara akan dicek kembali dengan teknik yang berbeda seperti observasi maupun kuesioner, bila hasil datanya berbeda-beda maka peneliti harus memastikan dengan sumber data secara lebih lanjut.

c. Triangulasi Waktu

Tujuan dari dilakukannya teknik triangulasi waktu adalah untuk mengecek kredibilitas data dengan memperoleh data dari sumber ketika tidak melakukan aktifitas yang penting, karena akan memengaruhi hasil data yang lebih akurat dan jelas serta kredibel. Dalam menguji validitas pada proses penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan cara:

- a. Menganalisis perbandingan dari hasil wawancara
- b. Menganalisis perbandingan dari sumber data dengan sudut pandang yang berbeda
- c. Menganalisis perbandingan terhadap perspektif individu terhadap tema penelitian
- d. Menganalisis hasil data wawancara dengan dokumen lain untuk menghasilkan validitas data

3. Diskusi Teman Sejawat

Dilakukannya proses diskusi teman sejawat, adalah salah satu metode untuk menguji kredibilitas dan validitas data serta membahas untuk mendapatkan tambahan informasi mengenai topik dari hasil data yang didapatkan dari sumber data.

Pada dasarnya uji keabsahan data merupakan tahapan yang digunakan untuk menjamin keakuratan data kredibilitas dan validitas dari hasil penelitian, keabsahan data bertujuan untuk membuktikan kebenaran apakah hasilnya bisa dikatakan sebagai penelitian ilmiah atau tidak.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Informan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terdapat empat informan yang dipilih dengan metode pengambilan sampel sesuai dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Informan dalam penelitian ini adalah individu dengan usia dewasa awal dan memiliki rentang usia 20-40 tahun, serta menjadi seorang pengakses konten pornografi dalam rentang waktu mengakses konten pornografi tiga bulan terakhir. Berdasarkan pencarian sumber data dan informasi peneliti melakukan teknik *Non-Probability Sampling* sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Terdapat empat informan yang sesuai dengan kriteria serta bersedia untuk diwawancarai dengan masing-masing latar belakang yang berbeda sebagai berikut:

Tabel 4.1 Informan penelitian

No	Inisial	Usia	Status & Jenis Kelamin	Kode
1	Juking (JK)	23 Tahun	Memiliki pasangan (L)	J1
2	Ilha (IH)	24 Tahun	Memiliki pasangan, (L)	I2
3	Blek (BK)	28 Tahun	Single, (L)	B3
4	Fun (FN)	22 Tahun	Single, (P)	F4
5	Lolo (LL)	24 Tahun	Memiliki pasangan (P)	L5

Berdasarkan tabel tersebut, disimpulkan jika informan penelitian yang mengakses konten pornografi adalah individu dengan rata-rata usianya memasuki fase usia dewasa awal sekitar 20 tahunan ke atas.

B. Deskripsi Hasil Temuan

1. Informan JK

Informan pertama atau JK merupakan seorang pria yang berusia 23 tahun dan bekerja di sebuah toko daerah Banyumanik, Tembalang. JK merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, berasal daerah Pati dan merantau ke Semarang untuk bekerja. Dirinya menjadi pengakses konten pornografi ketika masih duduk di bangku sekolah dasar. Hal tersebut dikarenakan lingkungan teman-temannya yang kebanyakan sudah mempunyai ponsel sejak dini karena diperbolehkan atau diizinkan orangtuanya. Semasa kecil ia tidak terlalu diawasi oleh kedua orangtuanya dan lingkungan pertemanannya lah yang membuat dirinya terpapar dan menjadi seorang pengakses konten pornografi sejak dini.

Awal kejadian ia terpapar dan menjadi pengakses konten pornografi adalah karena salah satu teman yang usianya lebih tua darinya (JK) temannya tersebut bisa dikatakan cukup bandel dan nakal, salah satu bentuk kenakalannya yaitu mengunduh konten video porno di warung internet (Warnet) dan di simpan melalui memory card serta menyalinnya ke ponsel. Kemudian temannya tersebut secara sengaja mempertontonkan dan menunjukkan hasil unduhannya pada semua teman termasuk JK. Karena masih berusia dini, awalnya JK tidak mengetahui apa yang dimaksud dari video tersebut bahkan ia sampai tanya kepada temannya mengenai maksud video tersebut. Semakin hari, temannya terus mengoleksi dan mengunduh video terbaru serta dipertontonkan bersama-sama di suatu tempat. JK menjelaskan jika, kelakuan temannya tersebut niatnya hanya ingin tahu dan bercanda. Namun ternyata akan berdampak panjang terhadap dirinya. Perilaku nakal dari salah satu teman JK yang membuat dirinya terpapar konten pornografi memunculkan hasrat rasa ingin tahu yang berkepanjangan terhadap dirinya. Dengan pola didikan keluarga yang agak sedikit

membebaskan membuat dirinya juga melakukan kegiatan-kegiatan kurang bermanfaat tanpa sepengetahuan orang tua nya, seperti mengakses konten video porno secara diam-diam hingga pada tahap PMO (*Porn, Masturbate, Orgasm*).

Keterpaparan JK dengan konten pornografi dimulai dari sekolah dasar yang disebabkan karena faktor lingkungan pertemanan nya, JK menjelaskan jika intensitas menonton konten pornografi semasa sekolah dasar tidak terlalu sering. JK juga mengaku intensitas yang mulai sering adalah pada masa sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA), karena sudah mulai bisa mengakses nya melalui internet dari jasa penyedia layanan internet yaitu warnet (warung internet) dan juga setelah mendapatkan ponsel pribadi miliknya sendiri, maka intensitas nya pun meningkat semenjak ia mulai bisa mengakses secara pribadi *website* penyedia konten pornografi.

Hal tersebut jauh dari pantauan orang tua, yang perlu adanya monitoring terhadap aktivitas anaknya dalam menggunakan internet sebagai bentuk kebijaksanaan dalam memanfaatkan teknologi. Karena setelah ia memiliki ponsel pribadi JK dapat mengakses konten pornografi dengan lebih leluasa. JK merasa dirinya telah sampai pada tahap kecanduan, yaitu melakukan *repeatation* atau pengulangan menonton dan mengoleksi konten pornografi serta melakukan masturbasi secara sadar. Pada saat pengambilan data berlangsung ia menyatakan seringkali jarang bisa tidur jika belum menonton pornografi dan masturbasi, dan ia melakukannya atas dasar mencari fantasi kenikmatan serta ketenangan. Secara sadar JK mengakui jika konten pornografi adalah sesuatu yang sangat membahayakan, serta menjadi pemicu utama yang bisa menyebabkan kerusakan mental anak bangsa.

JK menyatakan jika dulu menjadi seorang pengakses konten pornografi ia tidak terlalu memperhatikan dampaknya, sangat berbeda dengan dirinya yang sekarang ia lebih mementingkan dampak akan bahaya keterpaparan konten pornografi dan sekarang sudah bisa mengurangi intensitas menonton pornografi, ia mengaku jika sekarang hanya mengakses konten pornografi hanya sekedar ingin mengetahui berita yang sedang viral. Di sisi lain JK juga memiliki perasaan menyesali menjadi seorang pengakses konten pornografi, karena terlalu membuang banyak waktu yang seharusnya bisa menjadi produktif namun digunakan untuk melakukan kegiatan yang kurang bermanfaat (PMO).

Pandangan JK terhadap konten pornografi merupakan suatu hal yang masih menjadi pro kontra jika dibahas, JK beranggapan jika pornografi juga memiliki dampak positif namun masih lebih banyak dampak negatifnya serta JK menilai seorang yang mengakses konten pornografi adalah hal yang wajar selama tidak melebihi batas dan tidak sampai memunculkan sikap-sikap negatif serta tidak mengganggu kehidupannya. JK memiliki sikap yang taat dan patuh pada setiap norma yang berlaku di masyarakat, ia memiliki pandangan tersebut karena beranggapan manusia adalah makhluk sosial.

2. Informan IH

Informan kedua merupakan seorang laki-laki berinisial IH dan merupakan anak terakhir dari tiga bersaudara, dengan status memiliki pasangan (belum menikah). IH memiliki hubungan komunikasi yang baik dengan kedua orang tuanya, ia menyatakan jika seringkali ada masalah ia selalu meminta saran dan masukan dari orang tuanya, IH selalu menjaga komunikasi dengan keluarga terutama orang tua namun memiliki hubungan komunikasi yang kurang intensif dengan saudara yang lainnya. IH bekerja sebagai seorang *freelancer photographer* dan

masih sering membantu orang tua nya berjualan di kedai salah satu Universitas yang berada di Semarang.

IH menceritakan jika awal keterpaparan nya dengan dunia pornografi adalah sejak ia berada di bangku sekolah dasar, karena pengaruh dari faktor lingkungan terutama teman-temannya. IH mengaku jika awal keterpaparan nya karena salah satu teman mengajak nya serta menunjukkan video porno dan situs pornografi melalui warnet (warung internet), menonton bersama dengan teman-teman yang lainnya. IH menyadari itulah perbuatan yang cukup konyol dilakukan anak-anak seusia nya karena mengakses dan menonton pornografi di tempat umum. IH juga mengakui ia mengakses konten pornografi kurang lebih satu bulan yang lalu, hal tersebut berdasarkan atas keinginannya sendiri secara sadar. Terakhir IH mengakses konten pornografi karena ia sempat penasaran dengan berita-berita penyebaran video porno dari beberapa selebriti ternama, ia mengakses konten pornografi tersebut melalui twitter (sekarang menjadi X). Menurutnya karena di twitter (X) semua informasinya akan sangat cepat ke seluruh penggunanya, serta bebas dan mudahnya penyebaran berbagai macam konten termasuk pornografi.

Pada saat pengambilan data dilakukan, IH menyampaikan beberapa dampak yang telah ia dapatkan seusia menjadi mengakses konten pornografi. Ia mulai menyadari jika terlalu banyak membuang waktu hanya karena menginginkan berbagai macam konten pornografi yang tiada habisnya, dari mulai hanya melihat sampai dengan mengkoleksi berbagai macam konten pornografi. IH menceritakan pengalamannya sebagai seorang mengakses konten pornografi secara detail, IH menyampaikan jika dirinya sudah pernah pada tahap ketergantungan dan kecanduan mengkoleksi konten pornografi. Dampak dari rasa kecanduan itu sendiri yakni ia sering melakukan masturbasi untuk mencari kepuasan pada saat menonton konten pornografi. IH merasakan jika masa tersebut adalah masa kelam bagi dirinya. Ia mulai

sadar jika dirinya telah banyak mendapatkan dampak negatif dari mengakses konten pornografi seperti banyak membuang waktu, susah fokus, hingga masturbasi. IH juga memiliki pendapat tersendiri jika pornografi tidak selamanya negatif namun dirinya setuju jika pornografi hanya sedikit positifnya.

IH menanggapi jika konten pornografi adalah sesuatu yang mampu merusak generasi anak bangsa secara kesehatan jasmani maupun rohani. IH berpendapat perlu adanya peningkatan kesadaran akan pentingnya bahaya dari keterpaparan konten pornografi dari setiap semua tingkatan masyarakat, menurutnya peningkatan kesadaran bahaya pornografi dimulai dari tindakan berupa mengontrol diri dari keterpaparan konten-konten tersebut. Seperti halnya yang IH alami, jika IH menyatakan dirinya dulu telah masuk dalam dunia pornografi hingga pada tahap kecanduan dan ketergantungan. Dengan usaha melepaskan diri yang IH lakukan, dirinya terus mengasah dan menekan pada perihal kontrol diri sehingga mampu menekan intensitasnya dalam mengakses konten pornografi.

Pandangan IH terhadap individu pengakses konten pornografi adalah hal yang wajar, karena menurut IH manusia juga memiliki nafsu namun harus bisa terkontrol. Hasrat yang berlebih dan tidak terkontrol hanya menimbulkan banyak dampak negatif pada individu tersebut. IH juga menyatakan jika kurang adanya kontrol diri sejak dini pada generasi-generasi muda maka akan sangat berbahaya, memunculkan banyak masalah seperti perilaku menyimpang dan penurunan kualitas diri.

3. Informan BK

Informan ketiga adalah individu berusia 28 tahun berinisial BK (disamarkan) kelahiran kabupaten Pemalang dan dirinya merupakan anak tunggal dari keluarganya. BK menjalani kehidupan kesehariannya bekerja sebagai pedagang toko online dan ojol (ojek online) di salah satu aplikasi ternama dan berdomisili di daerah Banyumanik. BK menyatakan jika dirinya di Semarang menjadi perantau sudah sekitar 13 tahun, BK juga bercerita jika sekitar 3 tahun yang lalu dirinya pernah menjalin hubungan keluarga namun telah berakhir dengan tidak sesuai seperti yang ia harapkan. Berakhirnya hubungan yang dibangun dirinya, membuat ia belajar banyak akan kehidupan. Sekarang BK hidup dengan pasangannya akan tetapi dengan status belum menikah. Selanjutnya BK menjelaskan jika awal mula dirinya terpapar konten pornografi adalah pada saat duduk di bangku sekolah menengah pertama (SMP), dan berawal karena dari faktor lingkungan kehidupannya.

Pada awalnya BK tidak mengerti sama sekali tentang dunia pornografi dan mengaku masih awam dengan hal-hal yang bersifat tabu tersebut, suatu ketika dirinya ditontonkan satu konten video porno oleh orang dewasa yang tinggal di sekitar tempat tinggalnya serta dijelaskan apa yang terjadi di dalam video tersebut. BK mengakui jika respon pertama kali menonton konten pornografi tersebut adalah mual dan merasa jijik, dengan usia yang masih dalam pertumbuhannya hal tersebut menjadi terus terpikirkan oleh BK dan menempel di dalam ingatannya dalam jangka waktu yang cukup lama. BK menceritakan jika hal tersebut kebetulan berkelanjutan dari SMP-SMA, singkatnya BK menjadi tertarik untuk mengunjungi situs konten pornografi dan mengoleksinya. Awal BK mempunyai ketertarikan dengan dunia pornografi adalah karena kebetulan pada saat ia masih berada di bangku sekolah dirinya memiliki beberapa teman yang membuat dirinya semakin terjerumus ke dalam dunia pornografi.

BK mengakui jika dirinya dulu telah berada di fase kecanduan, dengan mengkoleksi beragam jenis konten pornografi yang ia kumpulkan dari berbagai situs. Pada tahap kecanduan tersebut BK juga menyatakan dirinya sering melakukan masturbasi hanya karena untuk mencari kesenangan sesaat, namun ternyata akan berdampak panjang hingga jangka waktu yang cukup lama. Dari tahap-tahap tersebut BK mengakui jika dirinya juga pernah melakukan *free sex* (seks bebas), karena terlalu dalam berkulit dengan dunia pornografi sehingga membuat dirinya melakukan hal yang ekstrim, BK mengakui jika ia melakukannya atas dasar rasa penasaran yang besar di usia muda dan salah satu dampak risiko menjadi pengakses konten pornografi. Banyak dampak yang BK telah dapatkan, secara psikis maupun fisik.

Pada saat pengambilan data berlangsung BK menyampaikan dampak yang dirinya telah terima dari menjadi pengakses konten pornografi salah satunya adalah membuat dirinya kehilangan waktu berharga, susah fokus, serta intensitas masturbasi semakin sering hingga berujung dengan melakukan seks bebas. BK melakukan masturbasi maupun seks bebas secara sadar, dirinya mengakui jika pada tahap tersebut seakan-akan kita dibutakan dengan bahaya yang bisa menimpa diri kita jika tidak melakukan pertimbangan dengan matang. BK menyampaikan hal-hal tersebutlah yang bisa membawa seseorang terjangkit HIV/AIDS dan kehilangan banyak hal yang berharga di hidupnya.

BK mengakui jika hal tersebut cukup mengganggu pada kehidupannya, BK sempat menyesali semua perbuatan yang pernah ia lakukan namun karena semakin bertambahnya usia BK menerima semua yang telah terjadi. Bisa dikatakan jika BK sekarang masih menjadi pengakses konten pornografi, walau dengan intensitas yang berkurang tidak seperti dahulu. BK juga berpendapat jika berkembangnya zaman dengan diiringi perkembangan teknologi yang

pesat hal itu memiliki dampak pada generasi-generasi yang akan datang, dan hal tersebut telah terjadi. Banyaknya kasus kehamilan dini, kekerasan seksual, serta kejahatan-kejahatan lainnya muncul karena dampak adanya perkembangan teknologi serta kurangnya perhatian pada hal-hal kecil yang bisa mengakibatkan kemunduran.

BK menjelaskan jika zaman sekarang perlu adanya peningkatan filtering (penyaringan) terhadap semua informasi dengan dimulai dari diri sendiri, seperti halnya dengan BK memandang peningkatan konten pornografi yang begitu pesat karena adanya perkembangan teknologi yang begitu pesat, hal tersebut menjadikan penyebaran konten pornografi semakin beragam jenisnya dan beragam metode penyebarannya tentu akan memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan generasi yang mendatang. BK memandang jika pornografi hanya banyak dampak negatifnya, dan seorang pengakses konten pornografi pada zaman sekarang mungkin lebih mudah mengakses dengan melalui berbagai platform dan berbagai website yang tersedia.

4. Informan FN

Informan yang selanjutnya adalah seorang mahasiswi dari salah satu universitas di Semarang yang berinisial FN (disamarkan) berusia 22 tahun dan berasal dari kota Demak. FN merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Hubungan FN dengan keluarganya sangat baik, karena dalam berkomunikasi dengan keluarganya FN mempunyai intensitas yang sering, mempunyai jadwal khusus untuk memberikan kabar kepada keluarganya. Jika ada kendala terkait masalah kuliah atau perihal kehidupannya FN masih sering berbagi cerita kepada keluarganya. Selain melaksanakan aktifitas kesehariannya menjadi mahasiswa, FN juga aktif dalam bekerja sebagai *freelancer* dan membuka market untuk berjualan secara online (*online shop*).

Pada awal pengumpulan data FN menyampaikan jika dirinya terpapar konten pornografi dimulai sejak FN berada di bangku sekolah menengah pertama (SMP) yaitu secara tidak sengaja FN melihat adegan yang berbau pornografi dalam sebuah film yang ia tonton bersama dengan teman-temannya, FN mengaku jika dirinya spontan menutup mata dan merasa tabu melihat adegan dewasa tersebut. Jika dalam periode sekarang FN juga menyampaikan jika dirinya terakhir mengakses konten pornografi adalah sekitar dua minggu yang lalu, FN menjelaskan jika penyebab dirinya masuk menjadi pengakses konten pornografi adalah berawal dari keterpaparan media yang di dalamnya terdapat unsur konten pornografi seperti film, video short, dan lain sebagainya. Salah satu dampak dari keterpaparan media yang memiliki unsur pornografi pada diri FN tersebut membuat intensitas mengakses pornografi nya lebih meningkat.

FN mengaku jika dirinya terpapar oleh suatu media yang memiliki unsur pornografi maka akan memicu FN untuk mengakses konten pornografi lebih banyak. Akan tetapi FN merasa jika dirinya belum sampai pada tahap kecanduan yang lebih parah, hanya saja FN terkadang menyalurkan hasratnya dengan melakukan masturbasi. FN menyampaikan jika dirinya mengenal masturbasi sejak berada di bangku SMA, pada awalnya FN hanya berhalusinasi jika sedang melihat beberapa adegan vulgar dan berbau seksual seakan-akan pemeran di dalam video tersebut adalah dirinya. Dampak lain yang FN sampaikan adalah jika dirinya terkadang merasa menyesal telah membuang banyak waktu yang seharusnya bisa digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat. FN menjelaskan walaupun hanya berawal dari kejadian yang tidak sengaja terpapar konten pornografi akan tetapi bisa berlanjut dalam jangka waktu yang cukup lama dan menjadi pengakses konten pornografi.

Selanjutnya FN menceritakan jika dirinya mengakses konten pornografi melalui beberapa website dan aplikasi, akan tetapi yang cukup sering FN gunakan adalah twitter (sekarang X), alasan FN lebih sering menggunakan aplikasi X adalah karena FN merasa jika aplikasi tersebut memiliki tingkat update beragam informasi yang cukup cepat. FN mengaku jika terakhir mengakses konten pornografi adalah melalui aplikasi X dan didasari atas dorongan rasa ingin tahu karena pemicunya adalah berita viral tentang salah satu selebgram yang terjerat kasus konten video pornografi. FN berpendapat jika pemanfaatan atas kemajuan teknologi dan informasi yang berkembang dengan pesat disalahgunakan maka akan berakibat negatif, seperti halnya penyebaran konten pornografi melalui berbagai media. Namun di sisi lain FN juga melakukan penolakan terhadap penyebaran konten pornografi, karena FN merasa jika pornografi adalah salah satu sumber penghancur mental generasi anak bangsa dan menilai konten pornografi memiliki bermacam-macam bahaya akan dampak terhadap para pengakses konten pornografi.

FN menjelaskan pandangannya jika pornografi juga memiliki sisi baik, FN mencontohkan dengan produksi film jika di dalamnya ada penambahan adegan seksual itu bisa berkemungkinan membuat rate film menjadi naik dan mampu menambah nuansa film menjadi lebih mengena, akan tetapi FN juga menyampaikan jika perbandingan baik dan buruknya pornografi FN tetap menyatakan jika pornografi lebih banyak efek buruknya. FN memandang seorang pengakses konten pornografi adalah suatu hal yang wajar dan normal, FN menyampaikan jika hampir semua individu pernah terpapar konten pornografi baik secara sengaja maupun tidak disengaja dan jika berada batas wajar maka hal tersebut masih bisa dianggap normal, akan tetapi jika hal tersebut menyebabkan banyak dampak buruk bagi pengakses bahkan sampai memunculkan tindak kejahatan maka hal tersebut telah melewati batas wajar.

5. Informan LL

Informan terakhir berinisial LL (disamarkan) merupakan perempuan kelahiran Kabupaten Batang, tahun 2000 yang kini telah berusia 24 tahun dan sedang menempuh pendidikan di salah satu universitas yang berada di Semarang. LL merupakan anak ke tiga dari empat bersaudara di keluarganya, LL asli lahir di Banyuwangi dan kemudian keluarganya pindah serta memutuskan untuk menetap di Batang saat LL masih anak-anak. LL memiliki hubungan keluarga yang baik dan harmonis, dirinya menyatakan jika komunikasinya masih lancar walaupun saat ini dia di perantauan, akan tetapi LL menyatakan jika sekarang tidak terlalu berkomunikasi dengan intens dengan kakak-kakak nya karena sudah memiliki urusan masing-masing. LL menceritakan jika pola didik pada keluarganya adalah santai namun tetap memiliki prinsip tegas dalam menentukan sesuatu. LL merasa jika dirinya memiliki sikap tegas terbentuk karena salah satunya faktor dari keluarga ataupun keturunan.

Pada saat pengumpulan data dilakukan LL menyebutkan jika dirinya terpapar konten pornografi pada saat duduk di bangku SMA, hal tersebut diceritakan oleh LL jika dirinya terpapar konten pornografi karena salah satu teman nya yang menunjukkan video pendek adegan syur dari salah satu artis ternama yang sempat viral kala itu. LL mengakui jika respon pertama kali melihatnya adalah kaget. Sedangkan jika sekarang LL sudah merasa itu biasa dan wajar. LL sangat menyukai film dengan berbagai genre, akan tetapi yang paling disukainya adalah romantis dan action serta LL menyatakan jika dirinya lebih cenderung menyukai dan lebih banyak menonton film semi dibandingkan dengan *pure pornography*. Keterpaparan LL terhadap pornografi lebih banyak dari film yang ditonton nya, sehingga terkadang LL mengakses dan mencari film yang mengandung unsur *semi pornography* di dalam nya secara sadar.

LL menganggap dirinya belum sampai pada tingkat ketergantungan atau kecanduan dengan konten pornografi, hanya saja LL merasa jika dirinya lebih sering tertarik dengan film yang mengandung unsur *semi pornography*. Pada awalnya LL melakukan penolakan terhadap konten pornografi, akan tetapi seiring berjalannya waktu LL merasa biasa dan dirinya mengira itu adalah efek dari terlalu banyak terpapar dari *porn scene* yang LL telah tonton. Di sisi lain LL juga memiliki pandangan jika konten pornografi adalah salah satu penyebab angka kriminalitas meningkat.

LL menyatakan jika individu mengakses konten pornografi adalah sesuatu hal yang wajar dan normal akan tetapi dengan syarat usia yang telah mencukupi dan tidak terlalu berlebihan. Sedangkan LL menilai jika pornografi tetap memiliki nilai positifnya, LL menjelaskan adegan-adegan yang mengandung unsur pornografi jika ditambahkan pada film akan bisa menjadi bumbu yang menarik perhatian penonton dan mengangkat nuansa film tersebut semakin mengena, akan tetapi LL juga berpendapat jika pornografi tetap akan lebih banyak nilai negatifnya. Selanjutnya LL mengakui secara sadar jika dirinya mengakses film yang memiliki unsur pornografi karena memang untuk menikmati alur ceritanya, LL menyatakan jika selama kita membatasi dengan kehendak diri sendiri dan melakukan kontrol penuh terhadap diri akan aman dari bahaya dampak pornografi. LL memberikan contoh jika dirinya lebih mengontrol hasratnya ketika menonton film dan terdapat *porn scene* yang berlebihan maka LL akan membatasi saat menontonnya.

C. Analisis Hasil Temuan

Berdasarkan deskripsi temuan yang telah terurai dari hasil pengambilan data melalui metode wawancara di atas, peneliti mendapatkan analisis melalui deskripsi dari keempat informan yang sudah dijelaskan dalam proposal penelitian. Melalui proses pengumpulan data, mereduksi atau meringkas data lalu disajikan dan disimpulkan. Pada bagian berikut ini, analisis temuan pada pengambilan data melalui wawancara bersama dengan keempat informan pengakses konten pornografi diungkap sebagai berikut:

1. Kontrol Diri (Self-control) Pengakses Konten Pornografi Usia Dewasa Awal (Averill, 1973:287)

Averill (1973:287) menyebutkan jika aspek kontrol diri dibagi menjadi tiga macam jenis yaitu kontrol perilaku, kontrol kognitif dan kontrol keputusan.

A. Kontrol Perilaku

1) Memiliki *administration regulated* (kemampuan mengatur pelaksanaan)

a. Informan JK

Dalam kemampuan mengatur pelaksanaan atau melakukan suatu hal JK memiliki tingkat kefokusannya yang rendah, dalam keadaan tertekan JK akan dengan mudah membuat keputusan yang kurang tepat.

“Saya agak panikan, biasanya saya jadi gak fokus kalo dalam situasi tertekan, gampang banget ngelakuin hal yang gak wajar hehehe...”

Rendahnya tingkat kefokusannya yang dimiliki JK, dirinya mengakui jika itu adalah salah satu efek JK menjadi pecandu konten pornografi.

“Berpengaruh sekali, karena saya orangnya susah fokus jadi kadang beberapa kali kelupaan.”

b. Informan IH

IH menjelaskan jika dirinya dihadapkan dengan keadaan yang tertekan maka IH akan berusaha untuk tetap memiliki pemikiran yang dingin dan tidak gegabah.

“Saya sebisa mungkin kudu tetap tenang kak, entah sepanik apapun. Karena saya mengutamakan rasionalitas agar tetap bisa berpikir tenang dan jernih.”

Dalam hal penyelesaian tugas IH juga akan menyelesaikannya dan memaksimalkan semua usahanya.

“Iya kak, saya biasanya ya tak maksimalin.”

c. Informan BK

Selanjutnya informan BK merasa jika perihal menyelesaikan sebuah arahan atau tugas adalah suatu kewajiban, seperti prinsip dan didikan dari kedua orang tuanya semasa kecil dan menjadi kebiasaan hingga dewasa.

“Iya dong, dulu didikan orang tua mungkin yah. Nek dapet perintah atau tugas ya kelarin dulu sampai mentok, jadi mungkin itu udah menjadi kebiasaan. Terus memang saya pribadi orang nya kalau ada apa-apa harus di selesaikan dulu.”

BK juga mengakui jika pada saat keadaan tertekan maka dirinya juga akan tetap mengusahakan tenang agar bisa mengambil suatu tindakan yang tepat.

“Mengusahakan tetap tenang mas.”

d. Informan FN

Sedangkan jika FN dalam mengolah kemampuan mengontrol pelaksanaan (*administration regulated*) saat FN mendapatkan suatu perintah atau arahan dirinya akan berusaha sesuai dengan ukuran batas dan kapasitas yang FN miliki, FN tidak mau menjadi terlalu terbebani dengan suatu hal yang di luar batas kemampuannya. Karena itulah

FN akan menyelesaikannya dengan maksimal dan sesuai dengan batas kemampuannya, FN menyatakan jika dirinya tidak terlalu ambisius.

“Ya kalau saya pribadi si sebisanya aja dan gak mau maksain. Nek memang bisa ya syukur, tapi nek gak bisa ya setidak e udah maksimal. Jadi gak terlalu mau ngebet banget, sejalan nya aja dan sewajarnya.”

Selanjutnya jika FN sedang berada di dalam keadaan tertekan, FN menjelaskan jika dirinya berusaha untuk tidak terlalu panik. Namun FN juga mengaku dirinya akan panik jika keadaannya membuat FN merasa sangat tertekan.

“Tetap tak bawa santai mas, ya kalo panik ya iya. Tergantung tingkat tekanan nya mas, nek gak terlalu ya santai tapi kalau agak lumayan berat ya bisa aja panik juga.”

e. Informan LL

Informan terakhir tidak berbeda jauh dengan informan FN, pada kemampuan mengatur pelaksanaan LL adalah tipe individu yang akan mengusahakan sesuai dengan batas kemampuan nya.

“Kalau aku si ya tak usahain semampuku mas, tapi toh ya ujung-ujungnya tetep harus kelar sih, ya sementoknya sama kadang masih sering mepet deadline”.

Sedangkan jika LL berada di dalam keadaan yang tertekan dirinya menyatakan jika memiliki peluang mudah panik.

“Tentu ya sedikit panik, tapi ya tetep lah mau gak mau dan kepentok sama keadaan kan”.

2) Memiliki *stimulus modifiability* (kemampuan memodifikasi stimulus)

a. Informan JK

“Iya, saya harus menyiapkan segala sesuatu sebelum bertindak. Saya menyiapkan nya karena saya mengerti kemampuan dan kapasitas saya jika saya adalah orang yang panik dan pelupa, jika tidak disiapkan terlebih dahulu malah nanti semakin kacau. Hanya sekedar jika saya hendak bertemu dengan seseorang, saya harus menyiapkan bahan obrolan nya, bahan pertanyaan, outfit, dan lainnya. Pernah nih sekali, pas waktu saya tiba-tiba langsung ditunjuk buat uji coba ngepresentasiin hasil kerja itu bener-bener kacau dalam kondisi panik, keringet dingin, gak tau mau bicara apa, bicaranya ngelantur kesana kemari. Ya gitu, salah satu contoh dan pengalaman pribadi memang kalau gak nyiapin ya paniknya tambah menjadi jadi, misal udah nyiapin aja masih panikan apalagi gak nyiapin sama sekali.”

Berdasarkan yang telah disampaikan JK kepada peneliti, JK mengaku dirinya adalah seorang yang mudah panik dan sangat mudah melupakan sesuatu hal. Dengan menyebutkan beberapa pengalaman yang telah JK alami, dirinya mengaku jika segala sesuatunya butuh dipersiapkan untuk tidak melakukan tindakan yang kurang tepat.

b. Informan IH

Jika IH adalah tipe seseorang yang tidak mau keliatan bingung di depan orang lain, IH akan menutupi hal tersebut dengan segala perencanaan yang dirinya buat dan semuanya hanya didasarkan kepada keinginan untuk terlihat tenang.

“Mmmm, iya. Ya saya gak mau keliatan kaya orang bingung hehe jadi ya setiap apa yang saya lakukan terus saya ucapkan tak pikir dulu.”

c. Informan BK

BK mengakui jika dirinya mudah merasakan tidak enak terhadap orang lain, hal tersebutlah yang membuat BK selalu menjaga perkataan dan tindakan agar tidak melukai hati orang lain.

“Iya mas, aku orange gak enak si ya jadi harus berhati-hati nek pas ngomong atau bertindak apalagi mengambil keputusan.”

d. Informan FN

Sedangkan dari pernyataan FN sering merencanakan segala sesuatu karena dari kebiasaannya, dan harus berjalan sesuai dengan apa yang FN rencanakan.

“Iya mas, saya orang nya emang harus sesuai rencana, jadi kalau mau ngapa-ngapain harus tak bikin planning terlebih dahulu.”

e. Informan LL

Pada kemampuan *stimulus modifiability* LL menyatakan jika dirinya adalah tipe orang yang sering merencanakan sesuatu sebelum bertindak ataupun mengambil sebuah keputusan.

“Iya mas, perencana banget aku, jadi kalau mau ngapa-ngapain ya wajib jelas arah dan tujuan.”

Pernyataan tersebut diperkuat dari pendapat salah satu teman dekat LL yang berperan sebagai *significant other*, yang menilai jika LL adalah individu dengan kebiasaan merencanakan sesuatu.

“Yang pasti dia orange teges mas kalo nentuin sesuatu, karena satu kos juga sama dia jadi bisa dibilang dia tu orange planner ada to do list dikamarnya”.

3) Memiliki sikap mengontrol tindakan (mengontrol diri dari keterpaparan konten pornografi)

a. Informan JK

JK melakukan tindakan penolakan dari keterpaparan konten pornografi dengan membatasi diri dalam menggunakan akses internet, karena JK berpandangan jika keterpaparan konten pornografi akan sangat bahaya untuk jangka panjang.

“Mmm, tentu si iya... itu tak kira efeknya gak sekarang, nek udah terjerumus keterusan terpapar dengan konten pornografi bahaya buat jangka panjang.”

Selanjutnya JK menjelaskan jika konten pornografi akan memberikan banyak dampak negatif pada pengakses yang mempunyai intensitas tinggi, menjadi salah satu pemicu dan merusak mental generasi bangsa.

“Jelas bisa merusak mental, karena pengalaman saya pribadi dulu zaman saya intensitas mengakses nya masih sering itu sangat mengganggu loh, ketergantungan menjadi pemicu utama yang bisa merusak mental anak bangsa. Nah dari ketergantungan tersebut biasanya memunculkan fantasi yang ada dalam konten video tersebut menjadi imajinasi yang membuat tingkat fokus dan produktifitas menjadi terganggu

b. Informan IH

Bentuk penolakan keterpaparan yang dilakukan IH adalah memblokir semua jalur akses penyebaran konten pornografi di jejaring sosial yang IH miliki, walaupun terkadang IH juga membukanya lagi.

“Pernah, aslinya saya melihatnya miris jika zaman sekarang penyebaran konten pornografi sangat mudah dan cepat penyebarannya. Bentuk usaha penolakan Saya yaitu menghapus semua aplikasi dan memblokir jalur akses, namun hal seperti itu

kadang jika saya sudah jenuh dan muak saya buka lagi heheh (Sambil ketawa)”

IH merasakan jika zaman sekarang sangat lah memprihatinkan, dengan penyebaran berbagai macam konten pornografi yang cepat dan IH menyatakan jika konten video pornografi adalah salah satu hal yang bisa membuat kerusakan pada diri individu.

“Zaman sekarang karena teknologi nya udah maju jadi gak heran penyebarannya sangat luas dan jenis pornografinya juga sangat bermacam-macam. Tentunya peran orang dewasa juga harusnya ikut serta dalam penanganan keterpaparan kita dari penyebaran konten pornografi. Tak kira pornografi adalah salah satu hal yang sangat bisa membuat kerusakan pada diri individu.”

c. Informan BK

BK melakukan penolakan keterpaparan konten pornografi berawal dari menghapus semua koleksi yang BK miliki, walaupun ujungnya BK akan mengunduh dan mengkoleksi beberapa konten pornografi

“Iya mas pernah, ya sekalipun itu cuman hapus koleksi video terus hapus vpn. Walau akhirnya balik lagi...”

Sedangkan pandangan BK terhadap konten pornografi adalah tentang kekhawatirannya terhadap penyebaran yang luas, dan akan memberi celah pada generasi muda terutama anak-anak yang bisa dengan mudah terpapar berbagai macam konten pornografi.

“Ya nek sekarang si udah tak anggep wajar gak wajar si karena perkembangan zaman ya, tapi yang tak khawatirin anak-anak dibawah usia yang mengakses pornografi, itu sangat mengkhawatirkan. Tak kira itu salah satu penyebab juga banyak kasus kehamilan dini di luar nikah”

d. Informan FN

Awal bentuk penolakan keterpaparan konten pornografi yang dilakukan oleh FN adalah menutup mata jika FN secara tidak sengaja melihat adegan yang berbau pornografi di suatu *scene* film yang FN tonton.

“Ya itu mas dulu gak mau liat setiap ada adegan seksual pas aku nonton film. Tapi gak tau kenapa sekarang malah jadi suka, gak tak skip dan malah jadi bahan ngehalu hehehe (sambil tertawa).”

FN berpendapat jika yang menyebabkan bahaya dari keterpaparan konten pornografi adalah dari tingkat intensitas individu yang mengakses serta menyebabkan kecanduan yang terus meningkat dan FN menyebutkan jika pornografi sama bahayanya dengan narkoba.

“Mungkin yang bikin bahaya aslinya tingkat kecanduan dan intensitas mengakses mas, karena menurut saya pribadi ya jika konsumsi atau mengakses konten pornografi nya sedikit ya tidak masalah dan mungkin dengan tujuan tertentu dorongan untuk mengakses konten pornografi. Terus bahaya selanjutnya ya kalau memang udah ke tahap ketergantungan bakalan mengganggu hidupnya mas mulai dari produktivitas, waktu, kesehatan, dll. Karena jika sudah sampai tahap ketergantungan memang susah, malah ada istilah jika pornografi itu sama bahayanya dengan narkoba.”

e. Informan LL

“Ya awal-awal dulu iya, karena kan asing banget di mata kita. Tapi kalau sekarang ya biasa sih, karena mungkin efek kebanyakan nonton film yang banyak adegan-adegan syur”.

LL mengakui jika pertama kali dirinya melakukan penolakan terhadap pornografi, akan tetapi karena seiring berjalannya waktu maka LL sudah menganggap biasa.

4) Mampu mengelola perilaku sesuai dengan norma

a. Informan JK

Pernyataan JK jika dirinya sangat menghargai budaya dan segala peraturan yang ada di suatu daerah didasari oleh prinsip jika manusia adalah makhluk sosial.

“Saya rasa iya, karena saya sangat menghargai budaya maupun adat dan peraturan yang ada di masyarakat. karena kita hidup ber sosial, makanya wajib buat saling menghargai dan mengikuti peraturan yang ada.”

b. Informan IH

IH menyatakan jika dirinya selalu menghormati segala aturan yang berlaku di masyarakat, agar IH bisa beradaptasi dengan siapa saja dan di mana saja

“Iya tentu kak, saya sangat menghormati segala aturan yang ada di masyarakat.”

c. Informan BK

Selanjutnya BK merasakan jika mengelola perilaku sesuai dengan norma memiliki hukum wajib karena kita hidup terus berdampingan.

“Wajib mas, kan yah kita hidup juga di masyarakat terus berdampingan.”

d. Informan FN

Sedangkan jika menurut pendapat FN terkait mengelola perilaku sesuai dengan norma adalah karena berdasarkan negara kita adalah negara yang sangat menjunjung tinggi etika dan adab.

“Iya mas, karena negara kita kan sangat menjunjung tinggi etika atau adab yah.”

e. Informan LL

“Wajib mas, ya kita makhluk sosial juga kan”.

LL merasa wajib untuk mematuhi setiap norma karena kesadaran jika seorang individu adalah makhluk sosial.

B. Kontrol Kognitif

1) Kemampuan menerima informasi (*information gain*)

a. Informan JK

JK melakukan Kemampuan penyaringan informasi, untuk terhindar dari berita-berita hoax

“Tentu, karena sekarang media sosial menjadi bahan atau lahan mudahnya seseorang menyebarkan konten negatif dan berita hoax.”

b. Informan IH

Proses penerimaan informasi IH menyatakan jika keadaan dunia semakin kacau, yang salah dibenarkan dan yang benar disalah kan.

“Tentu iya, alasannya karena sekarang zaman nya yang benar di salahkan yang salah di benarkan hahaha (sambil tertawa). Ya maksudnya itu sekarang semua berita atau informasi tuh bisa dibuat dengan mudah menjadi hoax.”

c. Informan BK

Sedangkan pada diri BK dirinya beranggapan jika melakukan penyaringan adalah hal wajib, dengan menyadari adanya penyaringan pada proses penerimaan informasi (*information gain*), agar terhindar dari pengaruh-pengaruh dan efek buruk yang menimpa.

“Iya mas harus, karena memang perlu itu dan sekarang saya cukup menyadari pentingnya penyaringan.”

d. Informan FN

FN menyadari jika dampak dari keterpaparan konten pornografi bisa menjadi bahaya, oleh karena itu FN memutuskan untuk terus menyaring konten dari berbagai platform agar menghindari diri dari keterpaparan konten pornografi

“Wah tentu mas karena dampaknya banyak, saya juga sebisa mungkin buat mengontrol diri biar gak

terlalu sering terpapar pornografi. Sekarang lebih sering menyaring konten-konten yang berkeliaran di ponsel ku, ya kaya tiktok, youtube, facebook, dan yang lainnya.”

e. Informan LL

“Tentu, jaman sekarang sudah canggih dan gampang dimanipulasi kan”.

LL memiliki kesadaran jika perlunya memiliki kemampuan penyaringan informasi dikarenakan penyebaran jenis informasi yang sudah banyak berkembang dan beragam.

2) Kemampuan melakukan penilaian (*appraisal*)

a. Informan JK

“Wajar saja, kiranya hampir 90% kita pernah menjadi pengakses konten pornografi. Cuma ya yang penting masih dalam batas wajar dan tidak sampai memunculkan sikap-sikap yang negatif serta tidak mengganggu kehidupan dirinya maupun orang lain.”

JK memandang pengakses konten pornografi sebagai hal yang wajar yang terpenting sebelum melewati batasnya. Di sisi lain JK menilai pornografi mungkin memiliki sisi positifnya, namun JK juga menyatakan jika tentunya lebih banyak negatifnya.

“Gak tau si, pro kontra kalau itu dari masing-masing individu yang menilainya. Karena bisa berdampak positif, tapi kayanya lebih banyak negatifnya.”

b. Informan IH

Pada proses penilaian IH memandang jika pengakses konten pornografi adalah kewajiban yang tabu. IH masih menganggap jika hampir semua orang tentu pernah terpapar konten pornografi secara disengaja maupun tidak disengaja.

“Itu gimana ya, masa di jadikan suatu kewajaran hehe. Tapi ya kenyataannya siapa sih yang ga pernah terpapar pornografi? Tak kira ya ini memang salah satu dampak perkembangan zaman sih. Apalagi sekarang model konten pornografi semakin bermacam-macam. Jadi karena saya juga salah satu pengakses konten pornografi ya wajar jika seorang individu mengakses konten-konten tersebut heheh (sambil tersenyum).”

Dan IH memandang dampak negatif dari konten pornografi lebih banyak dari pada positifnya.

“Kadang baik kadang juga buruk, tapi lebih banyak buruknya si. Kan efek negatifnya lebih banyak.”

c. Informan BK

Sedangkan BK memberikan kewajaran terhadap pengakses konten pornografi yang telah cukup usia, akan tetapi BK sangat mengkhawatirkan jika yang terjadi adalah anak-anak mengakses konten pornografi.

“Ya itu tadi, nek buat orang dewasa si wajar lah ya. Tapi nek buat anak-anak di bawah umur itulah yang sangat bahaya.”

Selanjutnya BK menyatakan jika Pornografi ada positifnya, namun presentasi negatifnya lebih besar.

“Menurutku ada si tetep, cuman banyak negatifnya.”

d. Informan FN

Tanggapan yang diberikan FN yakni memandang jika hampir semua individu pernah terpapar konten pornografi.

“Ya itu hal yang normal mas, asal liat situasi juga. Toh kayanya hampir semua manusia di dunia ini pernah terpapar pornografi deh.”

Dari banyak pandangan terhadap konten pornografi yang lebih dominan efek negatifnya, FN menyampaikan jika masih ada kemungkinan efek positif dari berkembangnya konten pornografi, terutama pada bidang industri.

“Menurutku ada si tetep, cuman banyak negatif nya.”

“Mmmm apa yah? (jeda dan berpikir). Mungkin contohnya ya kaya pornografi di film-film itu adegan seksual ya positif untuk menaikkan rate film dan menambah nuansa film jadi mengena. Tapi kalau dipikir-pikir tetap banyak negatif nya mas, kalau di tanya ada baik nya apa nggak ya ada tapi banyakan negatifnya.”

e. **Informan JK**

“Mmmm, ya normal sih kalau memang udah usianya. Kalau masih anak-anak atau di bawah umur ya mungkin bisa memengaruhi perkembangannya”.

LL memiliki pandangan dan penilaian terhadap pengakses konten pornografi jika hal tersebut adalah wajar, akan tetapi harus tidak berlebihan dan harus sudah memiliki umur yang cukup. Serta LL menjelaskan jika pornografi memiliki sisi positifnya, yakni jika di aplikasikan ke dalam dunia per film an maka bisa menjadi daya tarik pada film tersebut.

“Saya nilai si banyak negatifnya tetep, tapi kalau di dunia perfilm an itu mungkin menjadi bumbu agar film nya lebih menarik”.

3) Kemampuan berpikir tentang kesadaran mengakses konten pornografi

a. Informan JK

JK mengakui jika dirinya mengakses konten pornografi dengan penuh kesadaran.

“ya, secara sadar saya mengakses konten tersebut.”

b. Informan IH

Sedangkan jika IH secara sadar dirinya mengakses konten pornografi karena berdasarkan rasa ingin tahun dan mengikut berita viral.

“Biasanya karena pengen aja si, kalau liat ada berita hot terbaru yang menyangkut artis atau selebgram hahah (sambil tertawa), dan ya saya sadar menonton nya.”

c. Informan BK

Pengakuan BK jika dirinya mengakses dengan penuh kesadaran dan didasari dengan rasa ingin.

“Iya mas, tentu sadar. Ya saya ngakses emang lagi pengen apa gabut gitu.”

d. Informan FN

FN juga mengaku jika dirinya secara sadar mengakses dan menonton konten pornografi.

“Sadar to mas”

e. Informan LL

LL mengakui jika dirinya mengakses film semi pornografi dilakukan dengan sadar dan menganggap jika adegan-adegan yang ada di dalam nya adalah bonus.

“Iya mas sadar, toh kan aku juga menganggap itu sebagai bonus”.

4) Memiliki kesadaran pentingnya kontrol diri

a. Informan JK

Pandangan dari JK menganggap jika konsumsi konten pornografi pasti akan berujung pada masturbasi, dimana hal tersebut jika berkelanjutan jangka panjang akan berpengaruh pada tubuh.

“Iya lah. Sesuai dengan apa yang saya katakan tadi, dampaknya tuh gak sekarang tapi nanti. Coba bayangkan kalau misal setiap hari kita terus-terusan mengkonsumsi pornografi dan ujung-ujungnya masturbasi, ya berdampak banyak ke tubuh kita.”

b. Informan IH

IH menyampaikan jika dirinya mengakses tapi juga membatasi diri untuk tidak terlalu berlebihan, serta memiliki kesadaran jika konten pornografi memiliki dampak yang buruk dan bahaya yang nyata.

“Tentu, ya walaupun saya mengakses tetapi saya juga tetap membatasi.”

c. Informan BK

BK secara sadar menyampaikan jika ada penyesalan di masa lalu karena dampak menjadi mengakses konten pornografi, namun sepanjang perjalanan hidup BK sudah berdamai dengan keadaan dan pengalaman masa lalunya.

“Ya saya sadar mas, kalau dulu emang saya ingin tau aja.”

“Agak lumayan menyesali yah, cuman ya udah nerima aja. Karena itu tindakan yang lumayan ekstrim sepanjang perjalanan hidup hehe. Saking keponya, tapi saya sadar kok kalau itu adalah hal yang salah...”

d. Informan FN

Sedangkan jika FN terus berusaha untuk mengontrol diri agar tidak terlalu terjerumus ke dalam dunia pengakses konten pornografi.

“Wah tentu mas karena dampaknya banyak, saya juga sebisa mungkin buat mengontrol diri biar gak terlalu sering terpapar pornografi. Sekarang lebih sering menyaring konten-konten yang berkeliaran di ponsel ku, ya kaya tiktok, youtube, facebook, dan yang lainnya.”

e. Informan LL

LL memilih untuk terus membatasi dirinya agar tidak terlalu berlebihan mengonsumsi dan terpapar konten pornografi karena kesadaran yang dimilikinya jika konten pornografi memiliki bahaya dan dampak negatif.

“Akutu kalau misal nonton film, terus kalau ada adegan itu kalau menurutku udah terlalu berlebihan ya aku bakal skip. Gak tau juga yah apa aku ini berlebihan atau nggak, ya aku kadang juga tetep liat tapi sebisa mungkin emang membatasi”.

C. Kontrol Keputusan

1) Mampu memilih berdasarkan pertimbangan

a. Informan JK

“Awal-awal dulu nggak, karena masih bodo amat dan belum peduli sama kesehatan serta akan dampaknya negatifnya. Walau terkadang mungkin beberapa kali saya juga masih mengakses, cuman tidak separah dulu.”

Awal JK menjadi seorang pengakses konten pornografi dirinya mengakui jika tidak terlalu memperhatikan dampak yang hendak menimpa dirinya jika terus berada di lingkaran tersebut.

“Kalau dulu kan saya gak terlalu peduli sama dampaknya ya, sekarang lebih peduli, intensitasnya gak terlalu sesering kayak dulu”

Akan tetapi sekarang sudah mulai peduli dan mengurangi intensitas nya dalam mengakses konten pornografi.

b. Informan IH

“Karena dulu saya sempat kecanduan, dulu saya nggak peduli kak. Tapi karena sekarang lebih mengerti akan bahayanya ya saya sebisa mungkin berusaha untuk menguranginya dan membatasi.”

IH menyampaikan jika dirinya pernah pada tahap kecanduan, pada masa tersebut dirinya tidak terlalu memikirkan dampak yang akan berpengaruh pada dirinya.

“Ada, tapi ya itu balik lagi sesuai apa yang saya omongin tadi. Tetap banyak negatifnya.”

Di sisi lain IH juga menyampaikan jika pornografi tidak selamanya buruk, hanya saja tetap lebih banyak dampak negatifnya.

“Ya mungkin contoh jika pasangan istri sedang haid kan tidak bisa melakukan hubungan ya, ya mungkin alternatif nya ya dengan masturbasi itu.”

c. Informan BK

BK mengakui jika dampak terparah yang pernah ia dapatkan adalah bahwa dirinya sudah pernah melakukan *free sex* (seks bebas) secara sadar dan mengerti akan bahaya dari konsekuensi nya seperti terjangkit penyakit menular seksual.

“Wah tentu iya, buktinya saya sampai berani melakukan hal gila itu (free sex). Dampaknya bahaya banget loh nek memang gak terkontrol, apalagi kasus HIV/AIDS kan semakin meningkat yah bahaya banget nek melakukan free sex tanpa pengetahuan dan pengamanan.”

Selanjutnya IH juga berpendapat jika mungkin tetap ada dampak positif dari adanya konten pornografi, akan tetapi lebih banyak efek negatif yang diberikan.

“Menurutku ada sih tetap, cuman banyak negatifnya.”

d. Informan FN

“Iya mas, kadang mikir gitu. Tapi ya balik lagi sama apa yang saya katakan tadi kalau dengan tujuan tertentu dan intensitas yang gak berlebih ya aman.”

FN menyampaikan pendapatnya tentang konten pornografi yang bisa merusak diri dan memberikan pendapat jika konten pornografi memiliki efek positif bagi pengaksesnya.

“Bisa mas, terutama buat orang-orang yang melakukan masturbasi dengan dorongan menonton konten pornografi kan itu puncaknya adalah kesenangan ya jadi efeknya bikin rileks, tenang, bahagia, dan efek-efek yang lainnya. Cuman itu juga bahayanya sama besar mas, karena otak kita akan terbiasa untuk mencari kesenangan sesaat, nah itu bahayanya mas”

e. Informan LL

LL berpendapat jika seseorang memiliki kontrol diri yang baik dan mampu untuk membatasi diri dari konten pornografi dengan kehendak penuh nya maka masih berada dalam batas aman.

“Jujur ya selama kita masih bisa membatasi dengan penuh kehendak kita itu masih aman-aman aja”.

2) Memiliki sikap hati-hati dalam pengambilan keputusan

a. Informan JK

JK menyatakan jika dirinya pernah mengalami penyesalan dalam hidupnya, yakni merasa banyak membuang waktu yang seharusnya bisa bermanfaat dan produktif akan tetapi digunakannya untuk mengakses konten pornografi.

“Pernah, kalo di relasi kan sama dulu si ya itu agak cukup disesalkan ya. Waktu yang seharusnya bisa untuk produktif, membuka relasi dengan orang-orang baru terbuang karena terlalu berkutik dengan dunia itu. Cukup di sesalkan (berbicara dengan nada yang rendah), tapi ya itu dulu memang saya akui ini proses kehidupan saya jadi sekarang sudah menerima diri saya yang seperti sekarang.”

Kemudian JK juga mengakui jika dirinya sering menjaga ucapan atau perbuatannya untuk menjaga perasaan orang lain.

“Kadang-kadang iya, karena buat jaga perasaan orang lain.”

b. Informan IH

Sedangkan IH memandang penyesalan sebagai bahan pembelajaran bagi dirinya untuk lebih berkembang.

“Iya kak, tapi ya tak jadiin pengalaman saja.”

IH menyatakan jika sebelum menjadi informan penelitian ini, dirinya melakukan pertimbangan terlebih dahulu yang berarti IH memiliki sikap hati-hati dalam mengambil keputusan.

“Betul kak, ini saja saya membantu jadi informan saya pertimbangin dulu.”

c. Informan BK

Dari pernyataan yang diberikan oleh BK, hal yang disesalkan BK adalah masa lalu yang berantakan dan tidak terkontrol dengan baik bahkan sampai pada tahap *act out* (mempraktikan) dengan melakukan *free sex* (seks bebas).

“Agak lumayan menyesali yah, cuman ya udah nerima aja. Karena itu tindakan yang lumayan ekstrim sepanjang perjalanan hidup hehe. Saking keponya, tapi saya sadar kok kalau itu adalah hal yang salah...”

Selanjutnya perihal pengambilan keputusan BK memiliki sikap hati-hati, karena dirinya selalu berusaha untuk menjaga perasaan orang lain.

“Iya mas, aku orange gak enakan si ya jadi harus berhati-hati nek pas ngomong atau bertindak apalagi mengambil keputusan.”

d. Informan FN

Penyesalan pernah ada pada dalam diri FN, yakni tentang suatu keputusan yang bisa merubah hidupnya. Namun FN memilih untuk tidak bercerita lebih lanjut karena itu di anggap masih terlalu privat untuk dibicarakan.

“Pernah mas, pas itu keputusannya sangat berharga dan punya tanggung jawab besar untuk kehidupan saya pribadi. Tapi belum bisa tak certain.”

Sedangkan untuk pengambilan keputusan FN adalah orang yang hati-hati dan tidak bisa mengambil keputusan tanpa adanya pertimbangan terlebih dahulu.

“Iya mas, saya orang nya emang harus sesuai rencana, jadi kalau mau ngapa-ngapain harus tak bikin planning terlebih dahulu.”

e. Informan LL

LL mengungkapkan jika dirinya juga memiliki suatu perasaan akan penyesalan dan menganggap jika setiap orang tentu memiliki rasa penyesalan akan sebuah keputusan.

“Ya semua orang tentu punya rasa penyesalan dengan keputusannya yang salah dan aku juga termasuk berada dalam batas aman”.

2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kontrol Diri (*Self-control*) Pengakses Konten Pornografi Usia Dewasa Awal (Ghufron, 2011:32)

Ghufron (2011:32) membagi faktor-aktor yang memengaruhi kontrol diri menjadi dua yang terdiri dari faktor internal (berasal dari dalam diri individu) dan faktor eksternal (dari luar individu).

A. Faktor Internal

1. Usia

a. Informan JK

Pada saat awal pengambilan data, JK menyatakan jika usianya sekarang adalah 23 Tahun dan berarti JK sudah cukup banyak melewati masa dan mendapat berbagai pengalaman dalam bentuk peningkatan kontrol diri.

“Saya JK Asal Pati, Tayu. Sekarang Usia saya 23 tahun.”

JK mengakui jika dirinya sekarang berbeda dengan yang dulu, menjadi seorang yang lebih berpikir tentang aset di masa depan dan peningkatan rasa peduli terhadap diri sendiri.

“Kalau dulu kan saya gak terlalu peduli sama dampaknya ya, seiring bertambahnya usiaku sih sekarang lebih peduli dan sayang sama diri sendiri ya, terus intensitas nya gak terlalu sesering kayak dulu.”

b. Informan IH

IH lahir pada bulan september tahun 1999, usianya sekarang adalah 24 tahun yakni masuk ke dalam kategori usia dewasa awal.

“Boleh, Saya IH (Inisial Samaran) asli warga Semarang, tepatnya Tlogosari Semarang Timur, saya kelahiran bulan september tahun 1999”.

IH menyampaikan jika karena umurnya semakin bertambah, itu merubah sikap dan pola pikirnya. Sekarang IH lebih memiliki rasa peduli dan pandangannya terbuka terhadap bahayanya keterpaparan konten pornografi dan IH lebih memilih untuk selalu berkegiatan dan berbuat positif.

“Karena dulu saya sempat kecanduan, dulu saya nggak peduli kak. Tapi karena sekarang lebih mengerti akan bahayanya ya saya sebisa mungkin berusaha untuk mengurangnya dan membatasi udah ngerasa makin berumur juga jadi mending pake buat kegiatan yang bermanfaat”.

c. Informan BK

BK berusia 28 tahun saat ini, BK masuk dalam kategori individu usia dewasa awal. Sikap dan pola pikir yang terbentuk adalah hasil dari pengalaman yang telah banyak BK lalui.

“Nama saya BK (disamarkan), usia 28 tahun, kelahiran Pemalang Randudongkal.”

Bentuk kedewasaan yang BK miliki adalah menerima masa lalu dan menjadikannya sebagai pengalaman yang sangat berharga.

“Agak lumayan menyesali yah, cuman ya udah nerima aja. Karena itu tindakan yang lumayan ekstrim sepanjang perjalanan hidup hehe. Saking kepo nya, tapi saya sadar kok kalau itu adalah hal yang salah makanya di usia saya saat ini mungkin itu jadi pengalaman tersendiri sih, buat pembelajaran aja.”

d. Informan FN

Usia FN sekarang adalah 22 tahun dan FN masuk ke dalam kategori individu usia dewasa awal.

“Iya mas, saya FN (disamarkan) usia 22 tahun, alamat asal saya dari Demak.”

Sikap dan ketenangan FN terbentuk karena penambahan usianya yang telah mendapatkan banyak pengalaman.

“Tetap tak bawa santai mas, ya kalo panik ya iya. Tergantung tingkat tekanan nya mas, nek gak terlalu ya santai tapi kalau agak lumayan berat ya bisa aja panik juga. Tapi saya ngerasa mungkin karena bertambahnya usia jadi agak lebih tenang juga.”

e. Informan LL

LL memiliki usia 23 tahun dan masuk ke dalam kategori individu usia dewasa awal.

“September tahun 2000 mas”

LL menceritakan jika awal keterpaparan nya adalah saat masa SMA pada usia sekitar 18 tahun, serta seiring berjalan nya waktu LL menganggap pornografi adalah sebuah kewajaran.

“Dulu semasa SMA sih, itu pun gara-gara teman aku yang iseng nunjukin video porn ya durasi pendek lah”.

B. Faktor Eksternal

1. Keluarga

a. Informan JK

Pada keluarga JK memiliki pola pendidikan yang cukup dibebaskan dalam menentukan pilihan atau menjalin relasi dengan siapa saja. JK menyatakan jika kedekatan dirinya dengan orang tuanya sangat dekat, sampai saat ini terkadang JK masih bercerita perihal masalah yang JK hadapi kepada orang tuanya.

“Mungkin kalau keadaan kondisi keluargaku si termasuk yang gak terlalu banyak tingkah ya, ya hidup sederhana di desa yang kami tempati juga orang tua saya banyak yang bilang katanya ramah

dan baik. Tetapi buat hubunganku saya dengan orang tua saya si tentunya dekat. Cuma mereka (orang tua nya) ngebebasin saya buat main kemana aja, bersosial dengan siapa saja, bebas mengambil keputusan, tapi saya juga kadang masih sering minta pendapat orang tua kalau semisal ada yang harus saya pilih.”

IH juga menyampaikan jika pola pendidikan dasar dari keluarganya adalah disiplin dan selalu menjaga *attitude* kepada semua orang.

“Ya yang pasti si walau saya sendiri agak dibebasin ya, tapi keluarga saya mengutamakan buat disiplin dan selalu patuh serta wajib jaga attitude ke semua orang mas.”

b. Informan IH

Hubungan kedekatan IH dengan keluarganya sangat baik, IH selalu menjaga komunikasinya dengan orangtua ataupun dengan kakaknya yang sudah memiliki keluarga. IH menyatakan jika sampai saat ini masih sering bercerita kepada orang tuannya jika ada suatu hal yang mengganjal.

“Ya biasa si, kalau sama orangtua karena masih serumah ya masih sering ngobrol aku juga masih sering cerita sama orang tua kalau misal ada masalah, tapi kalau sama mas dan mbak ku komunikasinya gak terlalu intens ya mungkin karena emang sudah pada sibuk dengan rumah tangganya masing-masing.”

Selanjutnya untuk pola asuh dan pendidikan dasar dari keluarga IH adalah mengutamakan tentang kedisiplinan.

“Kalau itu sih, sebenarnya dulu saya di didik dengan tegas ya kak, dari saya kecil. Memang pola kedisiplinan keluargaku sejak dari kakak saya masih kecil itu emang sudah di ajarkan untuk disiplin. Terutama tentang waktu sih yang paling saya ingat, tapi walaupun di didik tegas orang tua

ku jarang banget memarahi dengan kata-kata yang kasar ya. Mungkin berefek sampai sekarang.”

IH juga menyatakan jika ada beberapa sifat yang menurun dari orang tuanya.

“Ya kira-kira ada beberapa sifat yang menurun dari orang tua ku. Contohnya kaya saya agak perfeksionis kak, itu kayanya dari ibuku yang juga orangnya perfeksionis banget.”

c. Informan BK

Sedangkan di keluarga BK cukup membebaskan segala tindakan dan keputusan yang dilakukan BK.

“Saya dulu bebas mas, kaya los gitu. Yang dimaksud los ya mau pergi kemana bebas gak di atur-atur, cumann ya saya sadar diri kalau waktunya pulang ya pulang.”

BK juga menyampaikan jika mungkin karena dirinya adalah anak tunggal, beberapa keinginannya akan selalu di turuti oleh kedua orang tuanya.

“Ya entah mas, lupa sih pastinya. Yang saya inget ya karena anak tunggal itu kalau mau minta apa seringnya diturutin. Padahal kondisi finansial keluargaku ya tidak terlalu ke atas.”

Selanjutnya menurut BK pola pendidikan dasar yang paling diingat olehnya adalah tentang kesabaran, kerja keras dan menjaga segala tindak maupun ucapan.

“Tentu sih sabar, kerja keras, menjaga perkataan dan perbuatan sih mas paling itu aja.”

BK mengakui jika kedua orang tuanya memiliki sikap yang lemah lembut dan ramah pada semua warga.

“Beliau ramah banget pada semua warga, gak suka bikin gara-gara, dan jarang marah juga.”

d. Informan FN

FN selalu menjaga komunikasi dengan orang tuanya, FN mengaku jika setiap minggu tentu FN meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan keluarga yang jauh dari dirinya karena merantau.

“Aman mas, saya sering ngabarin juga kaya setiap minggu atau se-sempat nya lah.”

Selanjutnya FN menceritakan tentang pola pendidikan dasar di keluarganya, FN mengaku jika di keluarganya menerapkan kedisiplinan terutama ayahnya dan FN berpikiran jika sikap tegas ayahnya adalah perwujudan dari bentuk perhatian kepada FN.

“Mmmm... (berpikir sejenak), ya dulu saya di didik dengan tegas si mas walaupun saya cewe ya, terutama ayah saya. Mungkin itu perwujudan rasa kasih sayangnya dan bentuk perhatian juga.”

“Ya kaya gak boleh pulang terlalu malem ya kaya disiplin waktu gitu.”

“Kalau ayah saya si tegas banget ya, saya baru ngerasain manfaat perlakuan dan didikan dari ketegasan ayah dulu dan ternyata sangat terpakai di saat ini. Nah untuk karakter ibu saya ya beliau emang orangnya lemah lembut, tapi tegas juga, perhatian banget sih, kalau ibu semisal mau ngambil keputusan itu bener-bener dipikir dulu, ya padahal kaya mau beli barang atau apa bener-bener diperhitungkan, orangnya detail.”

Dan pembelajaran yang paling berkesan dan berpengaruh terhadap hidupnya FN menyebutkan jika sikap disiplin dari keluarganya membuat FN terus belajar bertanggung jawab

“Ya disiplin, tegas, itu si yang berhasil membuat saya menjadi lebih terus belajar untuk bertanggung jawab”

e. Informan LL

LL adalah anak ketiga dari empat bersaudara yang memiliki hubungan baik, akan tetapi LL mengakui jika dengan kakak nya sudah tidak terlalu berkomunikasi dengan intens karena LL menganggap sudah memiliki urusan masing-masing (berkeluarga).

“Ya alhamdulillah dekat masih sering komunikasi juga kan, paling kalau sama mba-mba ku jarang emang kan udah pada berkeluarga si”.

LL menceritakan jika pola ajaran dasar dalam keluarganya adalah santai tapi tegas, hal tersebut membuat LL merasa jika beberapa ajaran dan sikap tegas tersebut diperoleh dari keluarganya.

“Keluargaku si bisa dibilang orangnya pada santai-santai ya, tapi tegas si tipe nya. Jadi contohnya kalau mau milih sesuatu kalau udah A ya A gitu, dari kecil mungkin aku udah dapet ajaran gitu secara tidak langsung dan itu masuk juga jadi kebiasaanku”.

2. Lingkungan

a. Informan JK

Awal keterpaparan JK dengan konten pornografi adalah karena lingkup pertemanan JK saat masih usia anak-anak. JK mengakui jika dirinya terpapar karena di kasih lihat teman hasil unduhan konten pornografi dari warnet (warung internet).

“Dulu konsepnya itu, ada salah satu teman saya yang mengisi memory card dengan video pornografi mengunduh di internet melalui konter (warnet). Terus di pindah ke ponsel, kemudian iseng di tontonin ke teman-teman yang lain dan lama kelamaan malah mengoleksi serta menjadi kebiasaan. Lucunya dulu malah kalau nonton video

porno bareng-bareng, kaya nobar gitulah kumpul di satu tempat.”

Adapun untuk lingkup pertemanan sekarang JK merasa terus bertambah dan bertemu dengan orang-orang yang baik dan saling peduli serta di lingkup pertemanan kerja, JK beranggapan jika itu adalah sebuah takdir yang memang sudah di peruntukan bagi JK bertemu dengan lingkup pertemanan yang baik.

“Mungkin kalau lingkup pertemanan saya sih alhamdulillah nya dipertemukan terus sama orang-orang yang baik, banyak orang yang saling peduli. Terus bersyukur di dunia kerja juga ketemu dengan banyak orang-orang yang memiliki nuansa positif, mungkin takdir ya hehe...”

b. Informan IH

IH menceritakan jika pertama kali dirinya terpapar konten pornografi adalah karena lingkup pertemanan nya. IH merasa lucu dan geli ketika mengingat apa yang dirinya lakukan bersama teman-teman nya pada zaman dahulu, yakni mengakses konten pornografi di warnet yang bisa dikatakan itu adalah tempat ramai.

“Agak lupa juga, jadi se ingat ku karena faktor lingkungan pertemanan. Jadi dulu aku pertama kali di kasih liat video porn sama temen ku. Ini mungkin agak lucu terus absurd ya, jadi kami tuh nonton konten video porn tu di Warnet bayangkan “(Sambil ketawa) dan gak ketahuan sama yang jaga warnet, nah pas itulah aku pertama kali kenal sama yang namanya video porn dan awalnya aku gak tau sama sekali.”

Pada saat ini IH lebih banyak bersyukur dengan kehidupan pribadinya, terutama karena lingkup kehidupan

sosial nya banyak dikelilingi orang-orang baik dan jika ada yang berniat jahat pada JK akan merespon secukupnya selama tidak terlalu berdampak besar terhadap dirinya.

“Ya apa yah, untuk sekarang sih lingkup kehidupan saya banyak di kelilingi orang-orang baik, kalau misal ada yang niat jahat tak biarin selagi masih belum terlalu berdampak besar.”

c. Informan BK

Keterpaparan BK dengan konten pornografi pertama kali berawal karena faktor lingkungannya. BK menceritakan jika dirinya di paksa untuk menonton konten pornografi oleh orang dewasa di sekitar rumah nya, sedangkan usia BK pada saat itu masih anak-anak. Hal tersebut membuat BK terus terbayang karena usia anak-anak adalah usia yang krusial dalam pertumbuhan terutama pada daya ingatnya.

“Jaman SD mas, di ajakin nonton sama mas-mas tetangga ya istilahe di cekokin.”

Lingkup kehidupan sosial BK sudah bertemu dengan jenis hubungan dan interaksi yang bermacam-macam, hal tersebut dikarenakan BK adalah salah satu informan dengan usia yang paling tua diantara informan yang lain. BK selalu mengandalkan diri untuk terus beradaptasi dengan lingkungan baru.

“Kebetulan si kalau dari kecil saya banyak temen-temen yang seumuran pada baik semua, paling ada beberapa om-om tetangga yang bisa dibilang rese itu yang dulu ngasih tunjuk video porno. Masih tak inget sampe sekarang hahaha, tapi sebenarnya dia baik sih, tapi dulu juga saya sempat pernah dapet perlakuan bullying sih pas zaman saya masih sekolah SMP mungkin karena saya terlalu pendiem ya hehe. Nah kalau saat ini sih, saya sudah agak

lama hidup merantau ya banyak sekali ketemu dengan lingkungan yang positif dan negatif. Tapi itu semua jadi bahan saya untuk belajar beradaptasi dengan semua jenis lingkungan, karena ya kita ini hidup bersosial ya mau gak mau kita harus bisa membaur.”

d. Informan FN

FN sampai sekarang masih berusaha untuk menjaga komunikasi dengan semua lingkup pertemanan nya, FN mengaku walaupun tidak dengan intensitas yang sering untuk komunikasi akan tetapi minimal bisa menjaga hubungan dengan teman-teman nya.

“Kalau dulu ya teman-teman satu daerah ku alhamdulillah pada baik semua, sampai sekarang kadang masih komunikasi, cuman ya intensitas nya gak terlalu sering umam kadang nge reply status aja.”

Selanjutnya FN bercerita jika dirinya bersyukur tidak pernah mendapatkan lingkup pertemanan yang *toxic*, FN juga merasa beruntung jika memiliki lingkup pertemanan yang saling *support* membuat FN bisa terus berkembang dan memiliki relasi dengan banyak orang.

“Alhamdulillah sih setau saya gak pernah ya, kalau adapun itu oknum atau personal. Beruntung sekali saya punya lingkup pertemanan yang selalu support. Jadi saya bisa terus untuk berkembang di berbagai bidang dan punya relasi yang banyak.”

e. Informan LL

Keterpaparan LL pertama kali adalah karena faktor lingkungan dari lingkup pertemanan semasa sekolah yang secara sengaja menunjukkan video pornografi dengan durasi pendek kepada LL.

“Dulu semasa SMA sih, itu pun gara-gara teman aku yang iseng nunjukin video porn ya durasi pendek lah”.

D. Pembahasan

Pada sub bab ini, peneliti membahas secara detail terkait temuan penting dari data yang telah dikumpulkan saat berlangsung nya penelitian di lapangan. Temuan ini adalah beberapa fokus dari penelitian yaitu kontrol diri (*self-control*) pada pengakses konten pornografi usia dewasa awal (20-40 tahun) dan faktor-faktor yang memengaruhi kontrol diri (*self-control*) pengakses konten pornografi usia dewasa awal (20-40 tahun).

Temuan data yang didapatkan peneliti dihasilkan dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Berdasarkan hasil pengambilan data dari menggunakan dua teknik tersebut, keempat informan memiliki kecenderungan hasil yang hampir mirip.

1. Kontrol Diri (*self-control*) Pengakses Konten Pornografi Usia Dewasa Awal (20-40 Tahun)

Pada Informan pertama, JK adalah seorang karyawan di salah satu toko yang berada di daerah Banyumanik. JK berasal dari daerah Pati yang merantau ke Semarang untuk bekerja, usia JK sekarang 23 tahun dan masuk ke dalam kategori individu usia dewasa awal. JK menjadi pengakses konten pornografi ketika masih duduk di bangku sekolah dasar, hal tersebut dikarenakan lingkungan teman-temannya yang kebanyakan sudah mempunyai ponsel sejak dini karena diperbolehkan atau diizinkan orangtuanya. JK termasuk individu yang menjadi pengakses konten pornografi cukup lama, hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh (Puspitasari, 2013:1893) yang mengatakan jika individu yang merasa kurang dalam pengetahuan tentang pornografi maka akan menimbulkan fantasi pada pikiran nya. Semasa kecil ia tidak terlalu di awasi oleh kedua orangtuanya dan lingkungan pertemanan nya lah yang membuat dirinya terpapar dan menjadi seorang pengakses konten pornografi sejak dini.

Hal tersebut memengaruhi proses perkembangannya dalam hal peningkatan kontrol diri, JK menyatakan jika dirinya memiliki tingkat

kefokusan yang rendah, mudah panik dan sangat mudah melupakan sesuatu, beberapa hal tersebut sama seperti yang dinyatakan oleh Galih, dkk (2020:140) jika dampak kecanduan pornografi akan terus berkelanjutan bahkan sampai merusak sel-sel otak, maka individu akan sulit untuk berkonsentrasi akibatnya mampu menurunkan prestasi dan bahkan menurunkan fungsi otak.

“Salah satu dampak yang cukup berpengaruh si ya tingkat ke fokus an menurun, lupa an parah dan ini jujur ya saya aslinya sudah pada tahap kecanduan konten pornografi dari semasa Sekolah menengah, tapi sekarang udah bisa agak ngurangin pas mulai kerja karena mungkin waktu kerja yang padat jadi waktu luang nya berkurang sehingga pikiran untuk mengakses konten tersebut jarang muncul.”

JK mengakui jika dirinya terpapar konten pornografi sudah cukup lama dan sudah merasakan ketergantungan serta dampak-dampak lain yang cukup mengganggu kehidupan pribadinya karena mengkonsumsi konten pornografi.

“Saya dulu tingkat ketergantungan nya lumayan, jarang bisa tidur kalau belum nonton konten pornografi, karena dulu zaman saya sekolah kadang kan banyak waktu luang nah itu biasanya kalau lagi gabut tiba-tiba suka buka dan nonton konten-konten tersebut.”

Dampak ketergantungan tersebut masuk pada tahapan yang dilalui pengakses konten pornografi, sama halnya yang disampaikan oleh Supriati & Fikawati (2009:48) jika individu pengakses konten pornografi akan melewati empat tahap yaitu Adiksi, Eskalasi, Desensitisasi, dan *Act Out*. Munculnya rasa ketergantungan terhadap konten pornografi dikarenakan otak merangsang produksi zat dopamin dan zat endorfin, yaitu bahan kimia di dalam otak yang membuat rasa senang dan merasa lebih baik, kemudian jika otak mengalami *hyper stimulating* (rangsangan yang berlebihan), maka otak akan bekerja dengan sangat ekstrem kemudian akan mengecil dan rusak, (Diana, 2010:57). JK menyampaikan jika dirinya telah terpapar konten

pornografi sejak SD sampai dengan sekarang. Pada kenyataannya JK merasakan jika dirinya susah untuk bisa lepas dari lingkaran kecanduan konten pornografi. Proses JK menjadi pecandu dan mengakses konten pornografi terus berkembang dan bertahap, JK merasa titik puncak dirinya merasa ketergantungan adalah pada masa SMA, Sesuai dari pernyataannya JK mengakui jika dirinya sudah melewati tahap tersebut dan berada pada tahap terakhir yaitu *Act Out* berupa masturbasi.

Tindakan bentuk pengembangan kontrol diri yang dilakukan JK sebagai individu mengakses konten pornografi memandang jika memiliki ketergantungan pada konten pornografi akan lebih berbahaya dari pada pengguna narkoba, pernyataan tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Mark pada ‘Seminar Eksekutif Penanggulangan Adiksi Pornografi’ (Jakarta, 2010) yang menyampaikan jika pada dasarnya pecandu pornografi memiliki persamaan dengan pecandu narkoba, yaitu merasakan keinginan untuk terus memproduksi dopamine melalui kesenangan-kesenangan secara instan atau cepat, akan tetapi pecandu konten pornografi akan lebih mudah untuk memenuhi kebutuhannya dengan lebih mudah dibanding pecandu narkoba yakni hanya dengan melalui ponsel dan koneksi internet pribadi, hal tersebut merupakan adiksi baru yang tidak terlihat oleh mata, tidak terdengar oleh telinga akan tetapi menyebabkan kerusakan otak yang bisa lebih parah dari pecandu narkoba serta dampaknya bisa permanen.

Sedangkan JK menyatakan jika awal menjadi mengakses konten pornografi sehingga merasa ketergantungan dirinya menghiraukan bahaya-bahaya yang akan menimpa dirinya, akan tetapi dalam proses perkembangan kehidupan JK yang terus melewati banyak hal dan banyak pengalaman membuat dirinya sedikit demi sedikit untuk meningkatkan kontrol diri dari akses konten pornografi dan memiliki rasa peduli terhadap dirinya sendiri.

“Kalau dulu kan saya gak terlalu peduli sama dampaknya ya, sekarang lebih peduli, intensitas nya gak terlalu sesering kayak dulu”

“Cukup di sesalkan (berbicara dengan nada yang rendah), tapi ya itu dulu memang saya akui ini proses kehidupan saya jadi sekarang sudah menerima diri saya yang seperti sekarang”

Dari pernyataan yang JK berikan, dirinya mengakui jika ada sedikit penyesalan pada masa lalunya yang terlalu dalam merambah dunia pornografi sehingga menyebabkan ketergantungan dan dampak-dampak lainnya. Pengalaman tersebut sama dirasakan oleh IH, seorang *freelancer* fotografer asal Semarang yang menceritakan jika dirinya pernah memiliki rasa ketergantungan setelah menjadi pengakses konten pornografi serta merasa memiliki dampak yang berkelanjutan terhadap dirinya. Hal tersebut dibenarkan oleh Diana & Meyritha (2021:61) pada penelitiannya tentang kasus kecanduan pornografi, yang menyatakan jika perilaku mengakses konten pornografi akan memancing hormon *dopamine* yang memberikan efek tenang dan nyaman serta ketagihan. Rasa ketagihan tersebut lah yang membuat para pengakses konten pornografi terjerumus di lingkaran kegelapan dunia pornografi. IH menyatakan jika dirinya terpapar konten pornografi adalah karena faktor lingkup pertemanannya semasa kecil,

“Jadi dulu aku pertama kali di kasih liat video porn sama temen ku. Ini mungkin agak lucu terus absurd ya, jadi kami tuh nonton konten video porn tu di Warnet bayangkan (Sambil ketawa) dan gak ketahuan sama yang jaga warnet, nah pas itulah aku pertama kali kenal sama yang namanya video porn dan awalnya aku gak tau sama sekali.”

IH mengakui jika faktor eksternal dalam keterpaparan konten pornografi sangatlah sangat lah memiliki peran, Vasta dkk (Ghufron. 2011:26) mengungkapkan jika perilaku anak pertama kali akan dipengaruhi kekuatan eksternal dan secara perlahan kontrol eksternal tersebut akan diinternalisasi menjadi kontrol internal.

IH menyatakan jika setiap pengakses konten pornografi tentu akan berujung pada melakukan kegiatan masturbasi atau pemuasan diri sebagai pelampiasan setelah menonton konten pornografi. Hal tersebutlah yang membuat rasa ketergantungan pada setiap pengakses konten pornografi, karena masturbasi memberikan rangsangan tersendiri terhadap otak untuk memproduksi zat *dopamine* dalam otak yang memberikan efek kesenangan secara cepat dan mendorong individu untuk melakukan pembaharuan dan eksplorasi konten-konten pornografi lainnya, (Ghofur, 2023:1502).

“Ya tahap masturbasi, tak kira itu juga tahap yang umum yah, kayanya setiap pengakses konten pornografi pasti akan berujung dengan melakukan masturbasi deh.”

Selanjutnya IH menyatakan jika siklus pengakses konten pornografi adalah terus mencari bahan-bahan baru, dan konten-konten baru serta ujung-ujungnya akan melakukan masturbasi. Dampak yang akan diterima seorang pengakses konten pornografi juga akan mencangkup pada pengendalian emosi yang sebelumnya baik bisa menjadi rusak dan tidak terkontrol, (Diana, 2018:61). Pada hal pengendalian diri, IH menyampaikan jika dirinya yang sekarang lebih berusaha untuk belajar mengontrol segala sikap dan tindakannya. Seperti kebiasaan IH dalam mengambil sebuah keputusan yang harus dipersiapkan terlebih dahulu agar tidak bertindak secara gegabah.

“Mmmm, iya. Ya saya gak mau kelihatan kaya orang bingung hehe jadi ya setiap apa yang saya lakukan terus saya ucapkan tak pikir dulu.”

“Tentu, ya walaupun saya pengakses tetapi saya juga tetap membatasi.”

Pada masa lalu IH sebagai pengakses yang memiliki ketergantungan terhadap konten pornografi, menyatakan jika dirinya tidak terlalu peduli akan dampak dan pengaruhnya. Sedangkan jika

sekarang IH mengakui jika dirinya yang saat ini menjadi pengakses konten pornografi akan terus tetap melakukan kontrol dan pembatasan terhadap dirinya, agar terhindar dari dampak-dampak yang lainnya. Individu usia dewasa awal memiliki sifat imitator yaitu menjadikan setiap hal yang diinderakan nya menjadi pengetahuan dan jika tanpa kontrol yang tepat maka mereka akan menirukan hal tersebut, (Bunga, 2022:1894). Dari kedisiplinan yang didapatkan IH dari keluarganya, IH memiliki dasar dalam proses pengembangan dan pembelajaran peningkatan kontrol diri. Sesuai dengan pernyataan Marsela & Supriatna (2019:66), yakni sikap disiplin yang di terapkan orang tua akan sangat menentukan kepribadian nya dan dapat mengendalikan perilaku pada individu tersebut, kedisiplinan akan mengembangkan kontrol diri dan *self-directions* dalam diri individu agar dapat mempertanggungjawabkan segala keputusannya. Berdasarkan teori dari Piaget, jika individu mencapai tahap pelaksanaan formal kemampuan kognitif, karena nya individu akan mampu mempertimbangkan suatu kehendak dalam menyelesaikan masalah dan memiliki rasa tanggung jawab. Ia akan menjadi individu yang telah menyelesaikan masa pertumbuhannya dan siap dalam posisi kedudukannya dalam masyarakat (Ghufron, 2011:28-29).

Berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Sigmund Freud terkait perkembangan insting seksual (*psychosexual*), IH terpapar konten pornografi pada stadium latensi, dimana anak memiliki fokus dalam pengembangan keterampilan bersosial dan intelektual. Karena faktor lingkup pertemanan nya yang menjerumuskan IH untuk mengenal dunia pornografi, sedangkan pada usia tersebut IH berada di fase perkembangan stadium latensi yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan dirinya ke depan. Sama hal nya dengan JK, IH juga menjadi ketergantungan pada konten pornografi dan telah sampai di tahap *Act Out* berupa masturbasi.

IH menyatakan jika dirinya melakukan masturbasi untuk mencari kepuasan dan ketenangan saat mengakses konten pornografi, dan pandangan JK dan IH hal tersebut telah menjadi suatu hal yang wajar karena tahap ini merupakan tahap perubahan pandangan tentang materi pornografi yang awalnya tabu menjadi sesuatu hal yang biasa, pada tahap ini seorang individu rasa sensitif akan mulai pudar serta menganggap pornografi adalah hal yang biasa dalam kehidupannya, tahap ini disebut *desensitisasi* (Supriati & Fikawati, 2009:48).

Selanjutnya adalah informan dengan inisial BK, yakni seorang individu yang berprofesi sebagai di bidang pelayanan jasa ojek online dan toko online di sebuah aplikasi dan bertempat tinggal di Banyumanik, Semarang. BK berasal dari Randudongkal, Pemalang. Kini BK berusia 28 tahun, dirinya merantau ke Semarang sejak 8-9 tahun yang lalu. BK menyatakan jika dirinya terpapar konten pornografi saat masih anak-anak, penyebab dirinya terpapar adalah karena perilaku negatif dari orang dewasa di sekitarnya yang secara sengaja mempertontonkan konten dewasa kepada dirinya. Adapun hal tersebut telah menyalahi aturan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan Anak yang sebagaimana tercantum pada pasal 67A, yang menyebutkan bahwa

“Setiap orang wajib melindungi anak dari pornografi dan mencegah akses terhadap informasi yang mengandung unsur pornografi”

Gambar dan video akan terekam dan meresap ke dalam pikiran anak-anak serta sulit untuk dihapus dalam jangka waktu yang cukup lama, (Daniela, 2020:167). BK menyampaikan jika awalnya tidak mengetahui apa yang dimaksudkan dari video yang ia tonton, akan tetapi oknum orang dewasa lah yang menjelaskan kepada BK tentang konten pornografi tersebut dan BK juga menyatakan jika hal tersebut menjadi tertanam di ingatannya sejak usia anak-anak.

“Jaman SD mas, di ajakin nonton sama mas-mas tetangga ya istilahe di cekokin.”

“Iya, reaksi awalnya ya saya mual. Gak tau itu apa, kaya jijik. Terus diceritain dijelasin juga lah sama mas-mas itu.”

BK mengakui jika pengalamannya dulu ternyata menggiring dirinya untuk lebih dalam masuk ke dunia siklus akses konten pornografi hingga dirinya merasa ketergantungan. BK merasa kebetulan memiliki teman-teman yang sama dan gemar mengakses konten pornografi, hal tersebut membuat BK lebih lama berada di siklus mengakses konten pornografi. Seperti yang disampaikan oleh Rosdialena, dkk (2022:1895) jika individu yang memiliki ketergantungan pornografi, dengan dukungan dari teman-teman penggemar konten pornografi akan didorong menjadi individu yang toleran terhadap perilaku seks bebas ataupun seks bebas di luar jangkauan pengawasan orang tua. Teori tersebut dibenarkan oleh BK sendiri yang mengakui jika dirinya juga sudah melakukan seks bebas.

“Ya karena saking penasaran ya, aku pernah sampai iseng pesen dari aplikasi open BO itu lo mas.”

“Ya saya sadar mas, kalau dulu emang saya ingin tau aja.”

BK melakukan *free sex* dengan sadar dan atas dasar rasa ingin mengetahui akibat dari ketergantungan mengonsumsi konten pornografi yang cukup lama. Kegiatan mengakses konten pornografi akan mengakibatkan dampak pada porno aksi seperti seks bebas, pelecehan seksual, dan tindak kejahatan yang lainnya, (Daniela, 2020:173). Hal tersebut terhubung dengan teori kontrol sosial yang dikembangkan oleh Travis Hirschi, menyatakan jika kurangnya kontrol sosial memiliki pengaruh terhadap porno aksi individu serta individu dengan kontrol diri yang rendah akan memiliki kecenderungan yang besar untuk menjadi impulsif, berpikiran sempit dan gemar berperilaku beresiko. Akan tetapi BK menyatakan jika perilaku tersebut sudah mulai dikurangi karena kesadaran BK akan bahayanya terus meningkat.

Sedangkan yang dialami FN sebagai pengakses konten pornografi tidak jauh berbeda dengan ketiga informan sebelumnya. Akan tetapi FN secara tidak sengaja terpapar konten pornografi karena film yang ia tonton mengandung adegan pornografi, hal tersebut disampaikan oleh FN saat wawancara berlangsung.

Dulu tuh gara-gara adegan yang ada di film itu mas, kan gak tau ya kalo di film itu ada beberapa adegan yang bener-bener gak di potong atau di sensor, tiba-tiba muncul scene adegan itu.

Pada penelitian yang dilakukan oleh dosen Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (2012), Tri Hastuti menyampaikan *softcore pornography* merupakan salah satu jenis pornografi yang lazim ditemukan pada film-film yang beredar di Indonesia, karena di dalam film tersebut mengandung adegan panas dalam beberapa *scene* nya, (Tri, 2012:316).

Keterpaparan FN menjadikan dirinya masuk sebagai pengakses konten pornografi, hal tersebut bermula karena FN merasa ingin mengetahui lebih dalam tentang dunia pornografi. Rasa ingin tahu dan penasaran memiliki sensasi kepuasan tersendiri saat mengakses konten pornografi, (Diana, 2018:58). Selain terpapar dari film, FN menyatakan jika dirinya juga mengakses konten pornografi melalui sosial media X, FN berpendapat jika X adalah salah satu media yang memiliki tingkat update informasi yang cepat, dan FN mengaku seringkali mengakses X karena mengikuti beberapa berita viral tentang kasus pornografi. Sama seperti informan JK, IH, dan BK, FN mengakui jika dirinya memasuki siklus pengakses konten pornografi dan pernah melakukan masturbasi sebagai bentuk dari tahapan *act out*.

“Baiklah mas, untuk dampaknya ya aku kadang jadi sering ngehalu (berimajinasi) seakan-akan saya yang ada di adegan tersebut.”

“Ya kadang kalo nonton film ada adegan-adegan begitu saya pengen masturbasi mas.”

Akan tetapi FN merasa jika dirinya tidak menjadi individu yang ketergantungan terhadap konten pornografi, berbeda dengan JK dan IH. FN memiliki kontrol yang baik terhadap dirinya sehingga efek negatif dari konten pornografi tidak terlalu banyak berdampak pada dirinya, atau FN memiliki tingkat kontrol diri *Appropriate Control* yakni upaya pengendalian impuls secara tepat, (Ghufroon & Risnawati, 2010:21-23). FN mengaku jika tidak terlalu sering mengakses konten pornografi melainkan lebih sering terpapar dari film.

“Saya si itungan nya jarang mas, nek niat mengakses konten pornografi lewat website, tapi ya pernah. Saya lebih seringnya tu terpapar melalui film mas, yang terakhir ini aku nonton ya kebetulan di film drakor (drama Korea), 2 minggu kemarin saya nonton”

FN menyadari jika bahaya pornografi mempunyai efek jangka panjang, hal tersebutlah yang meningkatkan kesadaran FN untuk mengasah kontrol diri dari keterpaparan konten pornografi.

Selanjutnya informan yang terakhir berinisial LL menceritakan pengalaman awal mula dirinya terpapar konten pornografi, yakni sekitar usia 18 tahun dan masih duduk di bangku sekolah serta dalam teori yang dikemukakan oleh Sigmund Freud tentang perkembangan *psychosexual* berarti LL terpapar konten pornografi saat memasuki tahapan fase genital (12 tahun ke atas). LL menyatakan jika dirinya terpapar konten pornografi adalah karena faktor lingkungan terutama lingkup pertemanan yang membawa LL menjadi mengakses konten pornografi.

“Dulu semasa SMA sih, itu pun gara-gara teman aku yang iseng nunjukin video porn ya durasi pendek lah.”

Informan LL menyatakan jika lebih tertarik dengan jenis film semi pornografi dibandingkan dengan *pure pornografi*, hal tersebut dikarenakan LL memang menyukai berbagai film akan tetapi memiliki

kecenderungan lebih ke arah *romantic film* yang memungkinkan adanya *porn scene*.

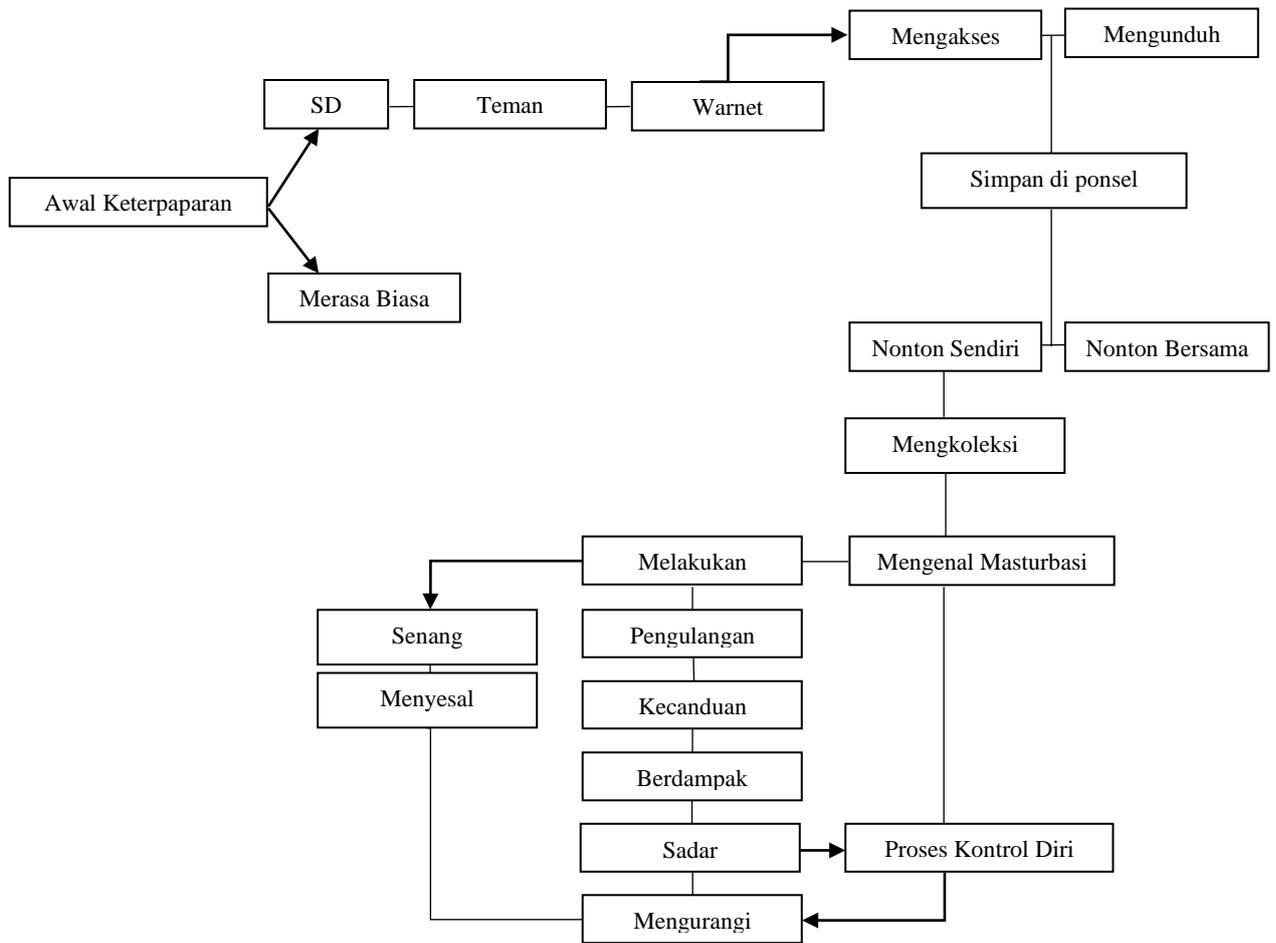
“Lebih seringnya karena film mas, ya drama, action, fiksi. Tapi kebetulan kan saya paling suka drama romantis kadang ada scene yang mengarah ke porn”.

“Kalau dibilang kecanduan si ngga yah, cuman aku tu kadang emang sering niat nyari film romance yang mungkin kadang ada bonus scene kek gitu atau dengan kata lain ya aku suka yang semi gitu”.

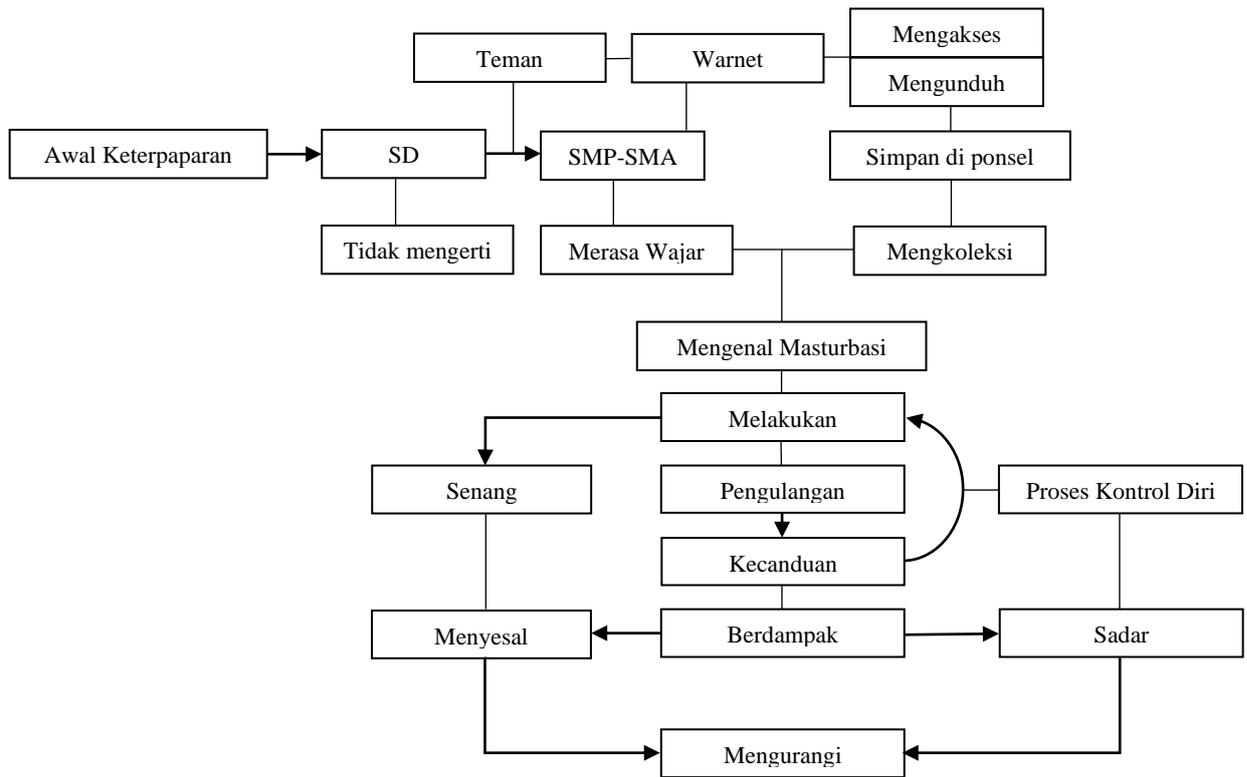
Selanjutnya LL menjelaskan jika dirinya belum pada sampai tahap kecanduan atau ketergantungan hanya saja LL merasa jika menjadi lebih sering mencari film semi yang memiliki alur cerita sesuai dengan kemauannya. Dilihat dari beberapa pernyataan LL yang diberikan kepada peneliti mengungkapkan jika LL berada pada salah satu tahap mengakses konten pornografi yaitu desensitisasi, tahap perubahan pandangan tentang materi pornografi yang awalnya tabu menjadi sesuatu hal yang biasa, pada tahap ini seorang individu rasa sensitif akan mulai pudar dan menganggap pornografi adalah hal yang biasa dalam kehidupannya (Supriati & Fikawati, 2009:48).

“Ya awal-awal dulu iya, karena kan asing banget di mata kita. Tapi kalau sekarang ya biasa sih, karena mungkin efek kebanyakan nonton film yang banyak adegan-adegan syur.”

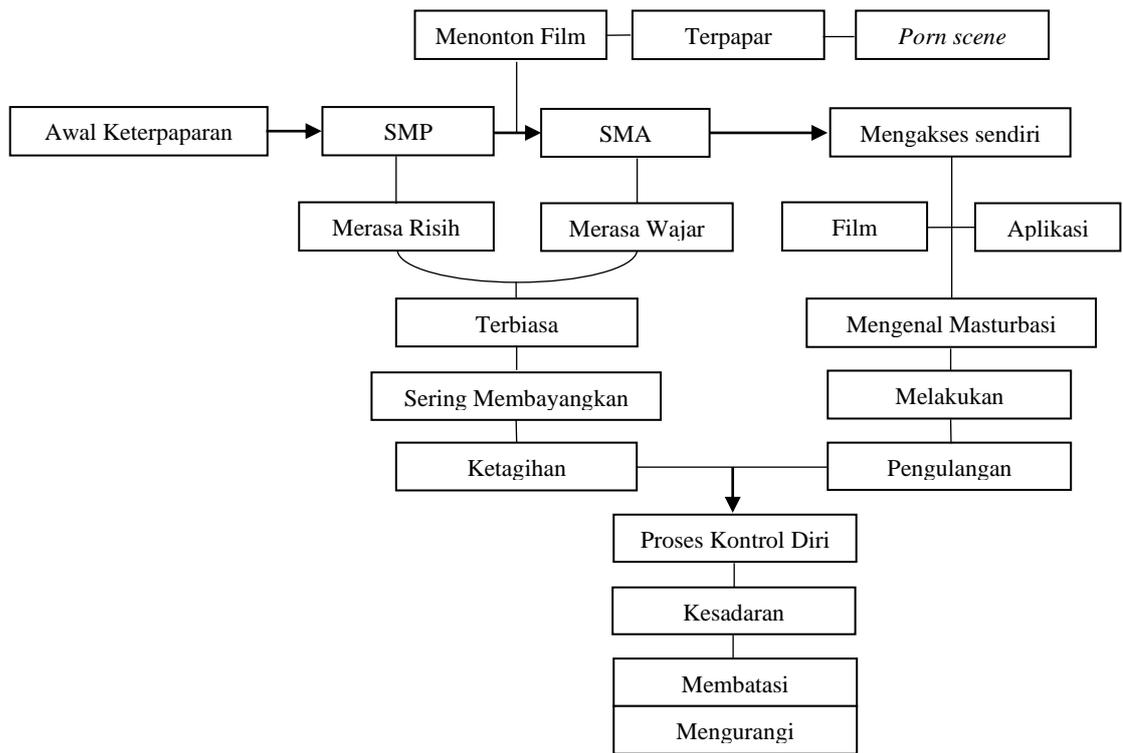
LL memiliki tingkat kontrol diri yang sama dengan FN yakni *Appropriate Control* yakni upaya pengendalian impuls secara tepat, (Ghufron & Risnawati, 2010:21-23). Sesuai dengan pernyataan yang diberikan LL jika akan selalu membatasi diri ketika telah merasa terlalu berlebihan mengakses film semi pornografi.



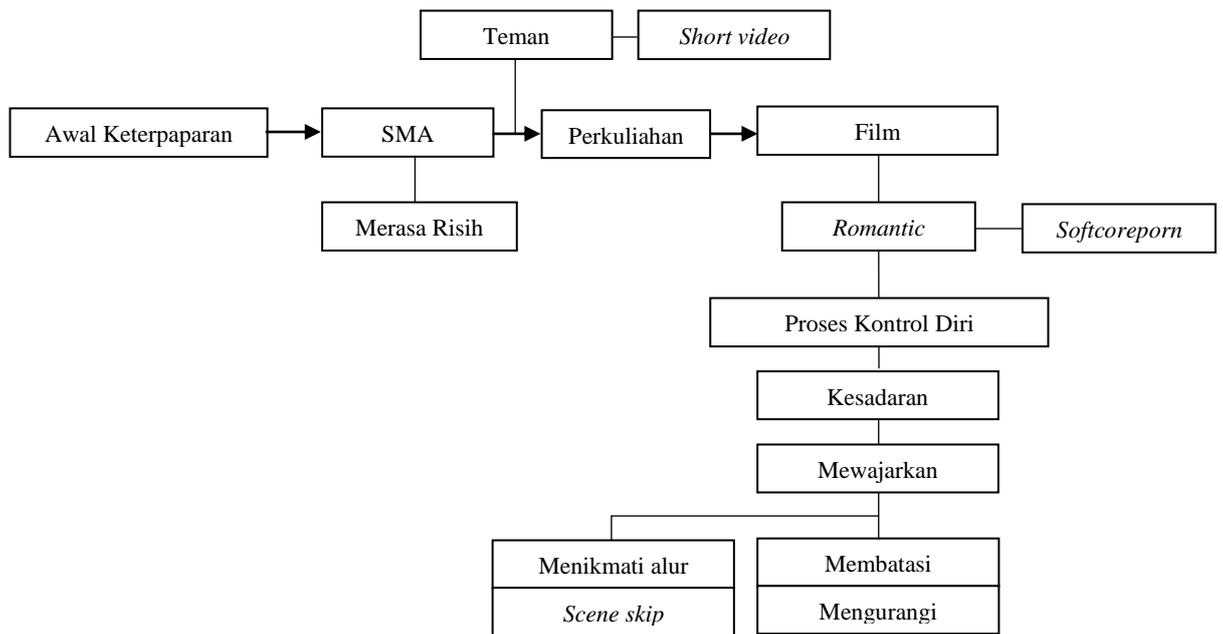
Skema 4.1 Analisis *self-control* JK



Skema 4. 2. Analisis *self-control* IH



Skema 4. 4. Analisis *self-control* FN



Skema 4. 5. Analisis *self-control* LL

2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kontrol Diri (*self-control*)

Pengakses Konten Pornografi Usia Dewasa Awal

Ada banyak hal yang memengaruhi tingkat kontrol diri pada individu. Kontrol diri menjadi kunci individu untuk membatasi diri dari hal-hal yang akan berdampak negatif. Namun kontrol diri tidak dapat terbentuk begitu saja. Ada beberapa faktor yang memengaruhi kontrol diri pengakses konten pornografi. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan keempat informan, terdapat faktor yang membentuk kontrol diri mereka.

Pada Informan JK, kontrol diri dibentuk dari hasil pengalamannya menjadi pengakses konten pornografi dan kesadaran diri akan dampak yang telah ia dapatkan. Hingga sampailah pada pemahaman tentang pentingnya kontrol diri bagi pengakses konten pornografi. Dari rasa ketergantungan yang cukup parah dan dampak yang membuatnya terganggu, JK mengakui penyesalannya dan mencoba untuk lebih belajar meningkatkan kontrol diri terhadap bahaya konten pornografi.

Hal yang sama juga ditunjukkan oleh informan IH. Informan IH sempat menyatakan jika tingkat ketergantungannya seringkali mengganggu banyak aktifitasnya. Faktor lingkungan dan keluarga sangat memberikan banyak dampak dan pemahaman tentang pengembangan diri IH. Memiliki komunikasi yang baik dengan keluarga membuat IH menjadi individu yang tenang dan rasional. JK dan IH telah melewati siklus pengakses konten pornografi yang sama, yakni pada tahap ketergantungan dan masturbasi sebagai bentuk pelampiasan dari konsumsi konten pornografi. Dari latar belakang keluarga yang berbeda, JK dan IH menunjukkan jika siklus tahapan pengakses konten pornografi banyak memiliki kesamaan dan dampak yang tidak jauh berbeda.

Pada informan ketiga, faktor yang memengaruhi kontrol diri BK adalah usia, BK memiliki usia yang lebih dewasa dari informan lainnya

dan memiliki pengalaman lebih banyak, dan BK juga pernah membangun rumah tangga walau harus berhenti di tengah jalan. BK sadar jika masa lalu nya telah melakukan dosa besar. Peningkatan kesadaran dan kontrol diri banyak datang dari pengalaman yang telah BK lalui. Lingkungan kehidupan BK juga memiliki pengaruh terhadap perkembangan dirinya. Semasa merantau BK banyak bertemu dengan orang-orang yang memiliki mindset positif sehingga ia belajar tentang kehidupan di lingkungan yang positif. BK banyak mengakui kesalahannya di masa lalu, karena kematangan usia dan berbagai macam pengalamannya BK menganggap itu sebagai pengalaman dan bahan pembelajaran untuk ke depan.

Adapun pada informan FN faktor yang memengaruhi kontrol dirinya adalah dari pendidikan dasar dari keluarga, FN menyatakan jika keluarganya dari kecil sudah diterapkan sikap disiplin. Pengalaman yang FN dapatkan dari keluarganya membentuk karakter dan sikap yang dewasa dalam dirinya yang sedang dalam masa perkembangan usia dewasa awal. FN memiliki kesadaran yang tinggi akan dampak dan bahaya dari konten pornografi, walaupun ia menjadi pengakses akan tetapi dirinya tetap berusaha untuk membatasi.

Sedangkan untuk informan LL faktor yang memengaruhi kontrol diri tidak jauh berbeda dengan informan FN, yakni berasal dari pendidikan dasar keluarga yang membentuk sikap dan sifat informan LL. Informan LL mengakui jika pola pendidikan dasar dalam keluarganya sangat berpengaruh terhadap kehidupannya sekarang. Dengan kesadaran akan bahaya dari konten pornografi informan LL terus melakukan pembatasan diri terhadap konten pornografi jika dirinya telah merasa berlebihan dalam mengaksesnya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian lainnya. Jika penelitian lain membahas tentang latar belakang, permasalahan dari dampak kecanduan konten pornografi, maka penelitian ini berisi tentang bagaimana kontrol diri mengakses konten pornografi individu usia dewasa awal (20-40 tahun) dan faktor yang memengaruhi kontrol diri tersebut. Sehingga sikap dan tingkat kontrol diri mereka memiliki perbedaannya masing-masing.

Secara umum penelitian ini memiliki kelebihan yaitu kontrol diri dijelaskan secara mendasar dan rinci sehingga pembaca dapat mengetahui tentang bagaimana kontrol diri dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Selain itu, dari penelitian-penelitian sebelumnya sudah menjelaskan tentang pornografi sehingga penelitian ini bisa menjadi rujukan untuk penelitian yang serupa. Pengambilan data dilakukan sejak Juni-November 2023.

Peneliti menyadari jika topik penelitian ini menjadi pembahasan umum namun masih tabu di masyarakat, sehingga ada beberapa informan yang tidak mau terlalu terbuka dengan urusan pribadinya. Selain itu, dengan jumlah informan yang masih sedikit akan memengaruhi dalamnya informasi yang didapatkan. Oleh karena itu, peneliti berharap kepada penelitian selanjutnya dapat melakukan pengambilan data secara lebih mendalam dengan informan yang banyak maka akan memperoleh hasil yang akurat dan beragam.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, maka disimpulkan bahwa hal-hal yang menyangkut tentang kontrol diri pengakses konten pornografi usia dewasa awal (20-40 tahun) adalah sebagai berikut:

1. Dari kelima informan yang telah melakukan wawancara, terdapat 3 informan yang memiliki jenis kualitas kontrol diri *Under Control*, yakni kecenderungan individu dalam melepaskan impuls dengan bebas tanpa perhitungan. Informan dengan jenis kualitas kontrol diri *Under Control* yaitu JK, IH dan BK. Ketiganya memiliki pengalaman yang sama menjadi pengakses konten pornografi dengan kurang memperhitungkan dampak negatifnya. Dua dari ketiga informan lainnya memiliki kesadaran diri dengan jenis kualitas kontrol diri *Appropriate Control*, yakni upaya pengendalian impuls secara tepat yaitu informan FN dan LL.
2. Lingkungan dan keluarga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kontrol diri individu pengakses konten pornografi, empat dari lima informan yakni JK, IH, FN dan LL memiliki keterkaitan faktor yang hampir sama tentang pengembangan kontrol diri yang didapatkan melalui proses pembelajaran sebelumnya di lingkungan dan keluarga. Sedangkan satu informan lainnya yakni BK berdasarkan dari faktor usia nya yang lebih dari informan lainnya serta pengalaman yang telah BK lewati dalam proses pembentukan kontrol diri.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada individu pengakses konten pornografi agar lebih memahami dirinya sendiri dan terus menambah wawasan tentang pendidikan seksual serta meningkatkan kesadaran akan bahaya konten pornografi.
2. Bagi keluarga hendaknya mengajarkan pendidikan dasar kepada anggota keluarganya terutama anak agar proses pertumbuhan dan perkembangannya tidak terjerumus ke dalam dunia yang negatif.
3. Bagi masyarakat untuk dapat memberikan dukungan tentang pencegahan penyebaran konten pornografi yang bisa merusak generasi ke depan nya.
4. Bagi penelitian selanjutnya yang hendak mengkaji fenomena *self-control* pada pengakses konten pornografi usia dewasa awal dapat mengembangkan penelitiannya secara lebih rinci dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adekantari, S. (2022). Kontrol orang tua terhadap penggunaan gadget pada anak usia dini di Dusun Kalepee Desa Muer Kecamatan Plampang. *Hegemoni: Jurnal Ilmu Sosial*, 1(1), 22-27.
- Aini, A. N., & Mahardayani, I. H. (2012). Hubungan antara kontrol diri dengan prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa Universitas Muria Kudus. *Jurnal Psikologi: Pitutur*, 1(2), 65-71.
- Anggraini, T., & Maulidya, E. N. (2020). Dampak paparan pornografi pada anak usia dini. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 45-55.
- Aprisyte, A., Sudirman, S., & Yani, A. (2019). Perilaku seksual remaja dalam mengakses media sosial (pornografi sex chat) di SMA N 3 Palu. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 2(1).
- Ardiani, E. R. F., Suhendri, S., & Ajie, G. R. (2022). Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku asosial pada siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 6 Semarang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 6280-6286.
- Armando, Ade. (2004). Mengupas batas pornografi, Jakarta: Meneg.
- Aroma, I. S., & Suminar, D. R. (2012). Hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 1(2), 1-6.
- Bhakti, C. P., & Rahman, F. A. (2017). Implementasi tarbiyah project berbasis peer counseling: alternatif solusi perilaku candu pornografi. In *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling* (Vol. 1, No. 1, Pp. 104-114).
- Bukhori, B. (2012). Hubungan kebermaknaan hidup dan dukungan sosial keluarga dengan kesehatan mental narapidana. *Jurnal Ad-Din*, 4(1), 1-19.
- Bukhori, B. (2018). Dukungan sosial keluarga dan subjective well being1. *Eprints. Walisongo. Ac. Id*.
- Desmita. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Famahato, L., & Noibe, H. (2022). Menjaga dan mendidik anak di era digital terhadap bahaya pornografi. *Zadama Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 57-68.

- Ghofur, W., Rahman, I. K., & Al Kattani, A. H. (2023). Pendidikan pornografi di kalangan mahasiswa. *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1499-1506.
- Gufron, M.N., & Risnawati, Rini (2010). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Haidar, G., & Apsari, N. C. (2020). Pornografi pada kalangan remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 136.
- Hardani, R. (2017). *Pengaruh kelekatan anak dengan orangtua, guru, teman dan kontrol diri terhadap perilaku pornografi anak SMP* (Doctoral dissertation, Bogor Agricultural University (IPB)).
- Hurlock, Elizabeth. 1992. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). 2010 Jakarta: Erlangga Santrock. W.J. 2007. *Life-Spant Development*. Jakarta: Erlangga
- Johan, Albi. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi: Jejak publisher
- Kartika, D., & Zaky, M. (2020). Analisis teori kontrol sosial travis hirschi terhadap pornografi dan pornoaksi di asrama polri X. *Deviance Jurnal Kriminologi*, 4(2), 165-176.
- Khairunnisa, A. (2013). Hubungan religiusitas dan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah remaja di MAN 1 Samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(3).
- Kusuma, G. P., Suyanto, S., & Yulianto, F. A. (2011). *Nutify*: identifikasi gambar manusia untuk mencegah pornografi menggunakan metode hebbian learning dan back propagation network. *Jurnal Teknologi Informasi*, 1(1), 1-8.
- Maisya, I. B., & Masitoh, S. (2019). Derajat keterpaparan konten pornografi pada siswa SMP dan SMA di DKI Jakarta dan Banten. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 10(2), 117-126.
- Mardalis. (2009). *Metode penelitian suatu pendekatan proposal (kesebelas)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mariani, Ani & Imam Bachtiar. 2010. Keterpaparan materi pornografi dan perilaku seksual siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri (2010). Universitas Mataram: Nusa Tenggara Barat.
- Marsela, R. D., & Supriatna, M. (2019). *Konsep diri: definisi dan faktor*. *Journal Of Innovative Counseling: Theory, Practice, And Research*, 3(02), 65-69.

- Mely, M. S., & Alhakim, A. (2022). Analisis terhadap perilaku kenakalan remaja ditinjau dari teori kontrol sosial Travis Hirschi. *Jurnal Panorama Hukum*, 7(1), 77-91.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Qualitative data analysis: a sourcebook of new methods*. terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-PRESS)
- Mulyana, D. (2007). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muna, R. F., & Astuti, T. P. (2014). Hubungan antara kontrol diri dengan kecenderungan kecanduan media sosial pada remaja akhir. *Jurnal Empati*, 3(4), 481-491.
- Ngalim Purwanto. (2007). *Psikologi pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nurulina, N. (2013). *Kontrol diri pada pecandu alkohol* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Prasetia, Oca Bastian Ari. 2023. "jumlah penduduk indonesia", <https://www.worldometers.info/world-population/indonesia-population/> Diakses 13 Mei 2023 Pukul 20.35
- Rachmaniar, R., Prihandini, P., & Janitra, P. A. (2018). Perilaku penggunaan smartphone dan akses pornografi di kalangan remaja perempuan. *Jurnal Komunikasi Global*, 7(1), 1-11.
- Rosdialena, R., Fitria, A., Thaheransyah, T., & Jasman, J. (2022). Tingkat kontrol diri siswa dalam pencegahan pornografi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 1892-1898.
- Santrock, John., W. (2003). *Adolescence: perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John. W. (2007). *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Penerbit Kencana Prenada Media Group.
- Santrock. (2007). *Remaja*. Edisi 11 Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Saragih, S. P., Svinarky, I., & Silalahi, M. (2021). Peningkatan kemampuan orang tua dalam mengendalikan anak-anak untuk mengakses konten pornografi. *Puan Indonesia*, 3(1), 73-82.
- Sari, F. A. P., Wihartati, W., & Rochmawati, N. (2023). Pengaruh kontrol sosial dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku seksual pranikah pada

remaja di kecamatan Pati. *Journal Of Islamic And Contemporary Psychology (JICOP)*, 3(1s), 158-171.

Sonata, Alfina. 2019. “*Hubungan kontrol diri dan perilaku sosial dengan kedisiplinan siswa: Penelitian pada Kelas VIII A SMP PGRI Pakis Kabupaten Magelang*”. Skripsi. Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang.

Sugiyono (2013), *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Bandung: CV Alfabeta.

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Suhrawardi, S. (2022). Hubungan paparan pornografi melalui elektronik terhadap perilaku seksual remaja. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(7), 7015-7020.

Supriati, E., & Fikawati, S. (2009). Efek paparan pornografi pada smp negeri pontianak tahun 2008. *Makara Sosial Humaniora*, 13(1), 48-56.

Tangney, J.P., Baumeister, R.F., & Boone, A.L. (2004). *High self-control predicted good adjustment, less pathology, better grade, and interpersonal success*. *Journal of Personality*, 72(2), 271-324.

Ummah, S. R. (2017). Pornografi ditinjau dari hukum positif dan hukum pidana islam. *Al-Qanun: Jurnal Pemikiran dan Pembaharuan Hukum Islam*, 20(1), 26-35.

Yusuf, Syamsu Dan Nurihsan, J. (2006). *Landasan bimbingan dan konseling*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

LAMPIRAN

Lampiran I Jadwal Pelaksanaan Penelitian

A. Informan pertama

No.	Hari dan Tanggal	Waktu	Kegiatan
1.	Rabu, 5 Juli 2023	12.30-selesai	Peneliti meminta ijin untuk melakukan wawancara
2.	Jum'at, 7 Juli 2023	19.30-selesai	Memulai wawancara

B. Informan kedua

No.	Hari dan Tanggal	Waktu	Kegiatan
1.	Jum'at, 7 Juli 2023	16.00-selesai	Peneliti meminta ijin untuk melakukan wawancara
2.	Minggu, 9 Juli 2023	14.00-selesai	Memulai Wawancara

C. Informan ketiga

No.	Hari dan Tanggal	Waktu	Kegiatan
1.	Sabtu, 8 Juli 2023	13.00-selesai	Peneliti meminta ijin untuk melakukan wawancara
2.	Rabu, 12 Juli 2023	20.00-selesai	Memulai Wawancara

D. Informan keempat

No.	Hari dan Tanggal	Waktu	Kegiatan
1.	Sabtu, 8 Juli 2023	15.45-selesai	Peneliti meminta ijin untuk melakukan wawancara
2.	Sabtu, 15 Juli 2023	19.00-selesai	Memulai Wawancara

E. Informan keempat

No.	Hari dan Tanggal	Waktu	Kegiatan
1.	Kamis, 28 Maret 2024	08.35-selesai	Peneliti meminta izin untuk melakukan wawancara
2.	Kamis, 28 Maret 2024	17.00-selesai	Memulai Wawancara

Lampiran 2 Panduan Wawancara

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan
1	Latar Belakang	- Identitas (nama, tanggal lahir/usia, alamat tempat tinggal, perkiraan waktu awal mengakses konten pornografi)	1. Sebutkan alamat identitas Anda berupa tanggal lahir/usia, alamat tempat tinggal sekarang? 2. Kapan Anda pertama dan terakhir kali terpapar konten pornografi?
		- Penyebab awal mengakses konten pornografi (pengaruh internal dan eksternal)	1. Bagaimana proses Anda pertama kali terpapar konten pornografi?
		- Dampak mengakses konten pornografi	1. Apa saja dampak yang telah Anda terima setelah menjadi pengakses konten pornografi?
			2. Apakah Anda merasa jika dampak pornografi sudah mengganggu kehidupan Anda?
2	Kontrol Perilaku	- Memiliki <i>administration regulated</i> (kemampuan mengatur pelaksanaan)	1. Apakah Anda mampu melakukan suatu hal dengan baik sesuai dengan arahan dan perintah? 2. Apakah Anda mampu mengendalikan keadaan jika sedang dalam keadaan tertekan?
		- Memiliki <i>stimulus modifiability</i> (kemampuan memodifikasi stimulus).	1. Apakah Anda termasuk seseorang yang merencanakan segala sesuatu sebelum bertindak?
		- Memiliki sikap mengontrol setiap tindakan (mengontrol diri dari keterpaparan pornografi)	1. Apakah Anda pernah melakukan tindakan menolak dari keterpaparan konten pornografi?
			2. Bagaimana cara Anda sekarang memandang konten pornografi sebagai konten yang merusak mental anak bangsa?
		- Mampu mengelola perilaku sesuai dengan norma yang berlaku	1. Apakah Anda taat kepada norma yang berlaku di kehidupan masyarakat?

3	Kontrol Kognitif	- Kemampuan menerima informasi (<i>information gain</i>)	1. Apakah dalam proses menerima informasi Anda melakukan penyaringan antara informasi baik dengan informasi buruk?
		- Kemampuan melakukan penilaian (<i>appraisal</i>)	1. Bagaimana nilai seorang pengakses konten pornografi menurut pandangan Anda?
			2. Pornografi menurut Anda apakah hal yang buruk atau bisa menjadi hal yang baik?
		- Kemampuan untuk berfikir tentang kesadaran	1. Ketika Anda mengakses konten pornografi apakah tindakan tersebut dilakukan secara sadar?
		- Memiliki kesadaran tentang pentingnya kontrol diri dari bahaya pornografi	1. Apakah Anda memiliki kesadaran jika pornografi adalah sesuatu yang sangat berbahaya?
4	Kontrol Keputusan	- Mampu memilih tindakan sesuai dengan pertimbangan yang diyakininya	1. Apakah Anda pernah mempertimbangkan jika mengakses konten pornografi bisa merusak diri?
			2. Bagaimana pendapat Anda, apakah setuju jika pornografi tidak selamanya buruk serta mampu memberikan efek positif bagi setiap individu?
		- Memiliki sikap hati-hati dalam mengambil keputusan	1. Apakah Anda pernah menyesali sebuah keputusan yang salah?
			2. Apakah setiap berbicara dan bertindak Anda memikirkannya terlebih dahulu atau langsung secara spontan?

Lampiran 3

Daftar Pertanyaan Wawancara

1. Sebutkan alamat identitas Anda berupa tanggal lahir/usia, alamat tempat tinggal sekarang?
2. Kapan Anda pertama dan terakhir kali terpapar konten pornografi?
3. Bagaimana proses Anda pertama kali terpapar konten pornografi?
4. Apa saja dampak yang telah Anda terima setelah menjadi pengakses konten pornografi?
5. Apakah Anda merasa jika dampak pornografi sudah mengganggu kehidupan Anda?
6. Apakah Anda mampu melakukan suatu hal dengan baik sesuai dengan arahan dan perintah?
7. Apakah Anda mampu mengendalikan keadaan jika sedang dalam keadaan tertekan?
8. Apakah Anda termasuk seseorang yang merencanakan segala sesuatu sebelum bertindak?
9. Apakah Anda pernah melakukan tindakan menolak dari keterpaparan konten pornografi?
10. Bagaimana cara Anda sekarang memandang konten pornografi sebagai konten yang merusak mental anak bangsa?
11. Apakah Anda taat kepada norma yang berlaku di kehidupan masyarakat?
12. Apakah dalam proses menerima informasi Anda melakukan penyaringan antara informasi baik dengan informasi buruk?
13. Bagaimana nilai seorang pengakses konten pornografi menurut pandangan Anda?
14. Pornografi menurut Anda apakah hal yang buruk atau bisa menjadi hal yang baik?
15. Ketika Anda mengakses konten pornografi apakah tindakan tersebut dilakukan secara sadar?
16. Apakah Anda memiliki kesadaran jika pornografi adalah sesuatu yang sangat berbahaya?
17. Apakah Anda pernah mempertimbangkan jika mengakses konten pornografi bisa merusak diri?
18. Bagaimana pendapat Anda, apakah setuju jika pornografi tidak selamanya buruk serta mampu memberikan efek positif bagi setiap individu?
19. Apakah Anda pernah menyesali sebuah keputusan yang salah?
20. Apakah setiap berbicara dan bertindak Anda memikirkannya terlebih dahulu atau langsung secara spontan?

Daftar Pertanyaan *Significant Other*

1. Apa yang Anda ketahui tentang A?
2. Bagaimana kehidupan keseharian A?
3. Perilaku negatif apa yang Anda ketahui tentang A?
4. Bagaimana pandangan Anda setelah mengetahui jika A adalah pengakses konten pornografi?

Lampiran 4 Transkrip Wawancara Informan 1 (JK)

Wawancara dilakukan pada:

Hari, Tanggal : Jum'at, 7 Juli 2023

Waktu : 19.00-Selesai

Tempat : Kost Wevil, Banyumanik

Keterangan :

P : Peneliti

I : Informan

Hasil Wawancara

No.	Ket.	Verbatim
1	P	Boleh di sebutkan identitas asli Anda?
	I	Saya JK Asal Pati, Tayu. Sekarang Usia saya 23 tahun
2	P	Dimana Alamat domisili sekarang Anda?
	I	Di daerah Banyumanik
3	P	Anda berapa saudara mas?
	I	Saya tiga bersaudara mas, kebetulan anak pertama.
4	P	Mau izin dulu mas, mungkin kalau Anda berkenan menceritakan sekilas tentang kehidupan kondisi keluarga di rumah dan pola asuh atau pola pendidikan dari orang tua yang dulu Anda dapatkan kiranya boleh tidak mas?
	I	Boleh boleh...
5	P	Oke mas...
	I	Mungkin kalau keadaan kondisi keluargaku si termasuk yang gak terlalu banyak tingkah ya, ya hidup sederhana di desa yang kami tempati juga orang tua saya banyak yang bilang katanya ramah dan baik. Tetapi buat hubunganku saya dengan orang tua saya si tentunya dekat. Cuman mereka (orang tua nya) ngebebasin saya buat main kemana aja, bersosial dengan siapa saja, bebas mengambil keputusan, tapi saya juga kadang masih sering minta pendapat orang tua kalau semisal ada yang harus saya pilih.
6	P	Untuk pola pendidikan dari orang tua Anda kira-kira gimana?
	I	Ya yang pasti si walau saya sendiri agak dibebasin ya, tapi keluarga saya mengutamakan buat disiplin dan selalu patuh serta wajib jaga attitude ke semua orang mas.
7	P	Nah, untuk lingkup kehidupan sosial nya mas JK kondisinya sekarang

		bagaimana?
	I	Mungkin kalau lingkup pertemanan saya sih alhamdulillah nya dipertemukan terus sama orang-orang yang baik, banyak orang yang saling peduli. Terus bersyukur di dunia kerja juga ketemu dengan banyak orang-orang yang memiliki nuansa positif, mungkin takdir ya hehe...
8	P	Oke baik mas, mungkin kita bisa langsung lanjut masuk ke topik inti penelitian ini ya mas, kira-kira Anda pertama kali terpapar konten pornografi kapan?
	I	Waktu Sd
9	P	Teknis keterpaparan pornografi nya bagaimana?
	I	Dulu konsepnya itu, ada salah satu teman saya yang mengisi memory card dengan video pornografi mengunduh di internet melalui konter (warnet). Terus di pindah ke ponsel, kemudian iseng di tontonin ke teman-teman yang lain dan lama kelamaan malah mengoleksi serta menjadi kebiasaan. Lucunya dulu malah kalau nonton video porno bareng-bareng, kaya nobar gitulah kumpul di satu tempat.
10	P	Sampai sekarang relasi Anda dengan teman-teman yang dulu sama-sama terpapar konten pornografi bagaimana?
	I	Ya aman cuman sekarang sudah ada kesibukan masing-masing, kadang masih komunikasi kadang juga ya masih ketemu kalau saya pulang ke pati.
11	P	Kapan terakhir kali Anda mengakses konten pornografi?
	I	Saya mengakses konten pornografi sekitar 2 bulan yang lalu.
12	P	Dorongan apa yang membuat Anda mengakses konten pornografi?
	I	Kali ini awalnya itu karena berita video viral dari seorang influencer di media sosial yang menjadi trending topic akhirnya saya mencari videonya sampai ketemu, berawal dari rasa ingin tahu mencari validasi jika berita tersebut real.
13	P	Ketika Anda mengakses apakah didasari dari dorongan rasa ingin dan kesadaran?
	I	Iya, secara sadar saya mengakses konten tersebut
14	P	Apa saja dampak yang telah Anda terima setelah menjadi pengakses konten pornografi?
	I	Salah satu dampak yang cukup berpengaruh si ya tingkat ke fokus an menurun, lupa parah dan ini jujur ya saya aslinya sudah pada tahap kecanduan konten pornografi dari semasa Sekolah menengah, tapi sekarang udah bisa agak ngurain pas mulai kerja karena mungkin waktu kerja yang padat jadi waktu luang nya berkurang sehingga pikiran untuk mengakses konten tersebut jarang muncul.
15	P	Seberapa parah Anda menjadi pecandu konten pornografi?
	I	Saya dulu tingkat ketergantungan nya lumayan, jarang bisa tidur kalau belum nonton konten pornografi, karena dulu zaman saya sekolah kadang kan banyak waktu luang nah itu biasanya kalau lagi gabut tiba-tiba suka buka dan nonton konten-konten tersebut.

16	P	Apakah Anda merasa jika dampak pornografi sudah mengganggu kehidupan Anda?
	I	Ya cukup mengganggu, karena biasanya mengganggu waktu produktif. Semisal jika seharusnya saya bisa ngerjain tugas malah rebahan nonton konten video porn.
17	P	Pada tahap kecanduan, apakah itu berpengaruh pada aktifitas Anda dalam menyelesaikan sebuah perintah atau arahan dari seseorang?
	I	Berpengaruh sekali, karena saya orangnya susah fokus jadi kadang beberapa kali kelupaan.
18	P	Bagaimana sikap Anda ketika sedang dalam situasi atau kondisi yang tertekan?
	I	Saya agak panikan, biasanya saya jadi gak fokus kalo dalam situasi tertekan, gampang banget ngelakuin hal yang gak wajar hehehe...
19	P	Apakah Anda termasuk seseorang yang merencanakan segala sesuatu sebelum bertindak?
	I	Iya, saya harus menyiapkan segala sesuatu sebelum bertindak. Saya menyiapkan nya karena saya mengerti kemampuan dan kapasitas saya jika saya adalah orang yang panik dan pelupa, jika tidak disiapkan terlebih dahulu malah nanti semakin kacau.
20	P	Contohnya apa?
	I	Hanya sekedar jika saya hendak bertemu dengan seseorang, saya harus menyiapkan bahan obrolan nya, bahan pertanyaan, outfit, dan lainnya. Pernah nih sekali, pas waktu saya tiba-tiba langsung ditunjuk buat uji coba ngepresentasiin hasil kerja itu bener-bener kacau dalam kondisi panik, keringet dingin, gak tau mau bicara apa, bicaranya ngelantur kesana kemari. Ya gitu, salah satu contoh dan pengalaman pribadi memang kalau gak nyiapin ya paniknya tambah menjadi jadi, misal udah nyiapin aja masih panikan apalagi gak nyiapin sama sekali.
21	P	Apakah Anda pernah melakukan tindakan menolak dari keterpaparan konten pornografi?
	I	Mmm, tentu si iya... itu tak kira efeknya gak sekarang, nek udah terjerumus keterusan terpapar dengan konten pornografi bahaya buat jangka panjang.
22	P	Bagaimana cara Anda sekarang memandang konten pornografi sebagai konten yang merusak mental anak bangsa?
	I	Jelas bisa merusak mental, karena pengalaman saya pribadi dulu zaman saya intensitas mengakses nya masih sering itu sangat mengganggu loh, ketergantungan menjadi pemicu utama yang bisa merusak mental anak bangsa. Nah dari ketergantungan tersebut biasanya memunculkan fantasi yang ada dalam konten video tersebut menjadi imajinasi yang membuat tingkat ke fokus an dan produktifitas menjadi terganggu.
23	P	Menurut Anda apakah pornografi bisa membuat seseorang menjadi pribadi yang tidak taat kepada norma di masyarakat?
	I	Ya tentu saja bisa, karena bisa memunculkan sikap-sikap negatif.

		Bahkan di berita kasus tentang pelecehan seksual dan sejenisnya pelakunya dipengaruhi oleh pornografi.
24	P	Terus apakah Anda seorang individu yang taat kepada norma yang berlaku di masyarakat?
	I	Saya rasa iya, karena saya sangat menghargai budaya maupun adat dan peraturan yang ada di masyarakat. karena kita hidup ber sosial, makanya wajib buat saling menghargai dan mengikuti peraturan yang ada.
25	P	Pornografi menurut Anda apakah hal yang buruk atau bisa menjadi hal yang baik?
	I	Gak tau si, pro kontra kalau itu dari masing-masing individu yang menilainya. Karena bisa berdampak positif, tapi kayanya lebih banyak negatif nya.
26	P	Bagaimana nilai seorang pengakses konten pornografi menurut pandangan Anda?
	I	Wajar saja, kiranya hampir 90% kita pernah menjadi pengakses konten pornografi. Cuman ya yang penting masih dalam batas wajar dan tidak sampai memunculkan sikap-sikap yang negatif serta tidak mengganggu kehidupan dirinya maupun orang lain.
27	P	Apakah dalam proses menerima informasi Anda melakukan penyaringan antara informasi baik dengan informasi buruk?
	I	Tentu, karena sekarang media sosial menjadi bahan atau lahan mudahnya seseorang menyebarkan konten negatif dan berita hoax.
28	P	Apakah Anda memiliki kesadaran jika pornografi adalah sesuatu yang sangat berbahaya?
	I	Iya lah. Sesuai dengan apa yang saya katakan tadi, dampaknya tuh gak sekarang tapi nanti. Coba bayangkan kalau misal setiap hari kita terus-terusan mengkonsumsi pornografi dan ujung-ujungnya masturbasi, ya berdampak banyak ke tubuh kita.
29	P	Apakah Anda pernah mempertimbangkan jika mengakses konten pornografi bisa merusak diri?
	I	Awal-awal dulu nggak, karena masih bodo amat dan belum peduli sama kesehatan serta akan dampak negatif nya. Walau terkadang mungkin beberapa kali saya juga masih mengakses, cuman tidak separah dulu.
30	P	Bedanya sekarang sama dulu apa?
	I	Kalau dulu kan saya gak terlalu peduli sama dampaknya ya, seiring bertambahnya usiaku sih sekarang lebih peduli dan sayang sama diri sendiri ya, terus intensitas nya gak terlalu sesering kayak dulu
31	P	Apakah Anda pernah menyesali sebuah keputusan yang salah?
	I	Pernah, kalo di relasi kan sama dulu si ya itu agak cukup disesalkan ya. Waktu yang seharusnya bisa untuk produktif, membuka relasi dengan orang-orang baru terbuang karena terlalu berkutik dengan dunia itu. Cukup di sesalkan (berbicara dengan nada yang rendah), tapi ya itu dulu memang saya akui ini proses kehidupan saya jadi

		sekarang sudah menerima diri saya yang seperti sekarang.
32	P	Apakah setiap Anda berbicara harus berpikir dahulu sebelum diungkapkan ke orang lain?
	I	Kadang-kadang iya, karena buat jaga perasaan orang lain
33	P	Kiranya, apakah Anda setuju dengan kebijakan pemerintah yang memblokir semua situs pornografi?
	I	Saya sangat setuju, karena sangat sangat sangat berbahaya (penekanan kata) apalagi toh Anda liat sendiri kan anak-anak kecil zaman sekarang sudah megang ponsel semua, akan berbahaya jika tanpa pengawasan orang tua takutnya tiba-tiba kepentet buka situs-situs yang seharusnya tidak mereka akses kan bahaya.
34	P	Menurut Anda, apakah perlu adanya penyuluhan dari pemerintah kepada masyarakat akan bahayanya dampak pornografi?
	I	Perlu, entah itu by poster/pamflet, video edukasi, atau bahkan ya mengadakan seminar atau penyuluhan secara offline di desa-desa, tak kira karena masyarakat sekarang sudah pada canggih ya jadi mungkin metode nya di sesuaikan.
35	P	Bagaimana pendapat Anda, apakah setuju jika pornografi tidak selamanya buruk serta mampu memberikan efek positif bagi setiap individu?
	I	Gak semuanya negatif, ini juga ada positifnya. Tapi kayanya lebih banyak negatifnya si hahaha (sambil tertawa)
36	P	Udah banyak ya mas ternyata yang disampein hehe, gak terasa ngobrolnya. Ini sudah selesai, terimakasih banyak atas kesempatannya yah sudah mau berbagi pengalaman juga mas dan tentu terimakasih banyak sudah bantu jadi informan di tugas akhir saya ini. Semoga di beri kelancaran bagi mas JK di segala urusannya ya mas.
	I	Wah baik mas, Aamiin terimakasih...

Lampiran 5 Transkrip *Significant Other* I (ML)

Wawancara dilakukan pada:

Hari, Tanggal : Sabtu, 8 Juli 2023

Waktu : 19.00-selesai

Tempat : Online (WA)

Keterangan :

P : Peneliti

S : Significant Other

Hasil Wawancara

No.	Ket.	Verbatim
1	P	Mba, sebelumnya mau tanya-tanya tentang JK ke njenengan boleh kan?
	S	Boleh mas
2	P	Kira-kira yang mba ketahui tentang JK apa aja mba?
	S	JK tuh orangnya ramah, sama keluarga juga peduli banget.
3	P	Terus apa lagi mba?
	S	Ya setau saya dia sih orange positif <i>vibes</i>
4	P	Nek kesehariannya gimana mba?
	S	Ya kalo sama aku sih komunikasinya lancar, aman. Terus kalo sama keluarganya juga passti nyempetin buat ngabarin. Walaupun dianya sibuk kerja juga kan sekarang.
5	P	Ada ngga perilaku negatif yang njenengan ketahui dari mas JK?
	S	Kalau yang negatif sih ya dia tu orange pelupa banget, dia juga susah fokus katanya. Dan yang paling menonjol di dirinya tuh JK orangnya panikan banget. Tapi, di sisi lain dari sifat JK yang panikannya ga ketolong dia punya sikap yang selalu bikin rencana. Jadi dia tu orange gak gegabah, tapi ya mungkin itu caranya dia buat mengatasi kekurangannya.
6	P	Bagaimana respon njenengan kalau tau mas JK adalah pengakses konten pornografi?
	S	Ya kalau aku Pribadi sih yah itu wajar yah, apalagi cowo.
7	P	Kira-kira ada lagi mba yang njenengan ketahui tentang mas JK?
	S	Ya paling itu sih mas, kurang lebih ya orange emang gituh
8	P	Oke. Terimakasih mba
	S	Oke mas

Lampiran 6 Transkrip Wawancara Informan 1I (IH)

Wawancara dilakukan pada:

Hari, Tanggal : Minggu, 9 Juli 2023

Waktu : 14.00-selesai

Tempat : Rumah IH

Keterangan :

P : Peneliti

I : Informan

Hasil Wawancara

No.	Ket.	Verbatim
1	P	Boleh disebutkan identitas lengkap Anda kak?
	I	Boleh, Saya IH (Inisial Samaran) asli warga Semarang, tepatnya Tlogosari Semarang Timur, saya kelahiran bulan september tahun 1999.
2	P	Anda memiliki berapa saudara?
	I	Saya memiliki tiga saudara, dan saya yang paling terakhir
3	P	Untuk kedekatan dengan orang tua dan saudara Anda yang lain bagaimana keadaannya?
	I	Ya biasa si, kalau sama orangtua karena masih serumah ya masih sering ngobrol aku juga masih sering cerita sama orang tua kalau misal ada masalah, tapi kalau sama mas dan mbak ku komunikasinya gak terlalu intens ya mungkin karena emang sudah pada sibuk dengan rumah tangganya masing-masing.
4	P	Ooo, jadi sudah pada menikah yah?
	I	Iya
5	P	Kalau boleh tau, sekarang Anda berstatus single atau punya pasangan?
	I	Punya pasangan kak,
6	P	Wah orang mana nih? Semoga cepet menyusul yah hehe
	I	Rahasia dong haha (Sambil tertawa), Aamiin...
7	P	Untuk kesehariannya sekarang lagi sibuk ngapain?
	I	Kegiatan saya sehari-hari ya kerja di kedai/warung kantin di salah satu universitas daerah semarang.
8	P	Ooo, udah lama kak?

	I	Iya udah lama, kebetulan sekalian bantu-bantu orang tua disana.
9	P	Sebelumnya mau izin dulu kak, kira-kira kak IH bisa menceritakan lagi sekilas tentang kehidupan kondisi keluarga di rumah kak? Dan juga seperti pola asuh atau pola pendidikan dari orang tua yang kak IH ingat.
	I	Dari mana dulu nih?
10	P	Ya mungkin dari pola asuh orang tua kak IH yang paling diingat.
	I	Kalau itu sih, sebenarnya dulu saya di didik dengan tegas ya kak, dari saya kecil. Memang pola kedisiplinan keluargaku sejak dari kakak saya masih kecil itu emang sudah di ajarkan untuk disiplin. Terutama tentang waktu sih yang paling saya ingat, tapi walaupun di didik tegas orang tua ku jarang banget memarahi dengan kata-kata yang kasar ya. Mungkin berefek sampai sekarang.
11	P	Berarti kakak anda juga mengalami hal yang sama yah?
	I	Iya kak.
12	P	Terus apa lagi kak?
	I	Ya kira-kira ada beberapa sifat yang menurun dari orang tua ku. Contohnya kaya saya agak perfeksionis kak, itu kayanya dari ibuku yang juga orangnya perfeksionis banget.
13	P	Owallla, kalau untuk lingkup kehidupan sosial nya kak IH kondisinya sekarang bagaimana?
	I	Ya apa yah, untuk sekarang sih lingkup kehidupan saya banyak di kelilingi orang-orang baik, kalau misal ada yang niat jahat tak biarin selagi masih belum terlalu berdampak besar.
14	P	Baik kak, selanjutnya mungkin kita bisa mulai ke topik pembicaraan yang lebih inti yah. Aman kan kak IH lagi gak ada jadwal atau agenda?
	I	Santai, boleh mumpung lagi free.
15	P	Yang pertama mau tanya, kira-kira pertama kali banget terpapar konten pornografi kapan?
	I	Agak-agak lupa, yang pasti waktu SD
16	P	Teknis terpapar nya masih ingat?
	I	Agak lupa juga, jadi se ingat ku karena faktor lingkungan pertemanan. Jadi dulu aku pertama kali di kasih liat video porn sama temen ku. Ini mungkin agak lucu terus absurd ya, jadi kami tuh nonton konten video porn tu di Warnet bayangkan (Sambil ketawa) dan gak ketahuan sama yang jaga warnet, nah pas itulah aku pertama kali kenal sama yang namanya video porn dan awalnya aku gak tau sama sekali.
17	P	Itu rame-rame nonton nya?
	I	Iya rame, intinya ya bareng-bareng lah gak tau jumlah pasti nya.
18	P	Intensitas main ke Warnet sering?
	I	Pas zaman dulu si karena belum banyak yang punya ponsel secanggih sekarang itungan nya masih sering. Kocak nya lagi tuh ya malah temenku juga nge download dan dipindah di memory card.

19	P	Apa yang Anda rasakan pas pertama kali melihat konten porn?
	I	Gak tau maksud videonya, terus juga dulu cuman ikut-ikutan doang sama karena diajak sama temen.
20	P	Terus terakhir kali Anda mengakses konten pornografi kapan kak?
	I	Belum ada sebulan kak hihi (sambil ketawa).
21	P	Apakah boleh tau, Anda mengakses konten porn terakhir atas dasar dorongan apa?
	I	Iseng kak, emang lagi pengen aja. Pas itu si lagi gabut, gak bisa tidur.
22	P	Kira-kira apakah Anda sudah sampai tahap kecanduan?
	I	Iya, kalau jujur saya sudah pada tahap itu.
23	P	Apakah biasanya Anda setelah menonton konten pornografi melakukan kegiatan masturbasi?
	I	Kadang iya, kadang juga tidak. Saya melakukan itu cuman jadi pelampiasan kalau lagi stress, pusing, banyak pikiran, dll. Gak sering intensitasnya, kalau pengen aja.
24	P	Apa dampak yang sudah Anda rasakan setelah menjadi pengakses konten pornografi?
	I	Positif apa negatif kak?
25	P	Dampak negatif kak.
	I	Dampak negatifnya mungkin saya jadi susah fokus, banyak buang waktu. Kalau positifnya bikin tenang, rileks cuman tetap lebih banyak negatifnya.
26	P	Apakah Anda merasa jika dampak pornografi sudah mengganggu kehidupan Anda?
	I	Iya, saya merasakan terganggunya produktivitas saya. Seperti terlalu banyak membuang waktu karena hanya sekedar mencari sensasi konten pornografi yang baru. Intinya ya saya sudah merasa capek dengan siklus kecanduan pornografi, tapi ya sulit banget untuk lepas.
27	P	Oke, jika Anda seorang pengakses konten pornografi apakah Anda pernah melakukan penolakan keterpaparan penyebaran konten pornografi?
	I	Pernah, aslinya saya melihatnya miris jika zaman sekarang penyebaran konten pornografi sangat mudah dan cepat penyebarannya. Bentuk usaha penolakan Saya yaitu menghapus semua aplikasi dan memblokir jalur akses, namun hal seperti itu kadang jika saya sudah jenuh dan muak saya buka lagi heheh (Sambil ketawa)
28	P	Apakah Anda setuju jika konten pornografi bisa merusak mental anak bangsa?
	I	Sangat setuju, jika perilaku mengakses konten pornografi tidak di kontrol bakalan berefek sangat merugikan bagi diri sendiri.
29	P	Bagaimana cara Anda sekarang memandang konten pornografi sebagai konten yang merusak mental anak bangsa?
	I	Zaman sekarang karena teknologinya udah maju jadi gak heran penyebarannya sangat luas dan jenis pornografinya juga sangat

		bermacam-macam. Tentunya peran orang dewasa juga harusnya ikut serta dalam penanganan keterpaparan kita dari penyebaran konten pornografi. Tak kira pornografi adalah salah satu hal yang sangat bisa membuat kerusakan pada diri individu.
30	P	Terkait kehidupan pribadi, apa Anda termasuk orang yang merencanakan segala sesuatu terlebih dahulu sebelum bertindak?
	I	Mmmm, iya. Ya saya gak mau keliatan kaya orang bingung hehe jadi ya setiap apa yang saya lakukan terus saya ucapkan tak pikir dulu.
31	P	Oke kak, sekiranya apakah Anda mampu menyelesaikan tugas dengan sesuai arahan dan perintah?
	I	Iya kak, saya biasanya ya tak maksimalin
32	P	Terus gimana jika pas keadaan Anda tertekan?
	I	Saya sebisa mungkin kudu tetap tenang kak, entah sepanik apapun. Karena saya mengutamakan rasionalitas agar tetap bisa berpikir tenang dan jernih.
33	P	Apakah Anda termasuk ke dalam individu yang taat akan norma masyarakat?
	I	Iya tentu kak, saya sangat menghormati segala aturan yang ada di masyarakat.
34	P	Oke baik, selanjutnya mungkin apakah Anda melakukan penyaringan terhadap informasi buruk dan baik yang muncul di sosmed, berita, dll?
	I	Tentu iya, alasannya karena sekarang zaman nya yang benar di salahkan yang salah di benarkan hahaha (sambil tertawa). Ya maksudnya itu sekarang semua berita atau informasi tuh bisa dibuat dengan mudah menjadi <i>hoax</i> .
35	P	Begitu ya, kalau tentang para individu pengakses konten pornografi menurut Anda itu bagaimana?
	I	Itu gimana ya, masa di jadikan suatu kewajiban hehe. Tapi ya kenyataannya siapa sih yang ga pernah terpapar pornografi? Tak kira ya ini memang salah satu dampak perkembangan zaman sih. Apalagi sekarang model konten pornografi semakin bermacam-macam. Jadi karena saya juga salah satu pengakses konten pornografi ya wajar jika seorang individu mengakses konten-konten tersebut heheh (sambil tersenyum).
36	P	Pornografi menurut Anda apakah hal yang buruk atau bisa menjadi hal yang baik?
	I	Kadang baik kadang juga buruk, tapi lebih banyak buruknya si. Kan efek negatifnya lebih banyak.
38	P	Kalau sedang mengakses konten pornografi itu Anda didorong oleh apa biasanya? Dan sadar?
	I	Biasanya karena pengen aja si, kalau liat ada berita hot terbaru yang menyangkut artis atau selebgram hahah (sambil tertawa), dan ya saya sadar menonton nya.
39	P	Apakah Anda memiliki kesadaran jika pornografi adalah sesuatu

		yang sangat berbahaya?
	I	Tentu, ya walaupun saya mengakses tetapi saya juga tetap membatasi
40	P	Apakah Anda pernah mempertimbangkan jika mengakses konten pornografi bisa merusak diri?
	I	Karena dulu saya sempat kecanduan, dulu saya nggak peduli kak. Tapi karena sekarang lebih mengerti akan bahayanya ya saya sebisa mungkin berusaha untuk mengurangnya dan membatasi udah ngerasa makin berumur juga jadi mending pake buat kegiatan yang bermanfaat.
41	P	Wah, kalau boleh tahu tahap kecanduan pornografi sudah sampai tahap apa kak?
	I	Jangan bilang ke siapa-siapa beneran, malu hehe.
42	P	Iya kak, kan sudah dibuat perjanjian juga nanti Anda menggunakan nama samaran.
	I	Ya tahap masturbasi, tak kira itu juga tahap yang umum yah, kayanya setiap mengakses konten pornografi pasti akan berujung dengan melakukan masturbasi deh.
43	P	Sejak kapan Anda melakukan masturbasi itu?
	I	SMA kak.
44	P	Kapan terakhir kali?
	I	Itu kak pas terakhir saya mengakses konten porno hahaha (sambil tertawa).
45	P	Loh beneran?
	I	Beneran. Tapi kan saya mengakses dan melakukan itu tidak sesering dulu.
46	P	Nah menurut Anda, pornografi apakah ada efek positifnya?
	I	Ada, tapi ya itu balik lagi sesuai apa yang saya omongin tadi. Tetap banyak negatifnya.
47	P	Setuju tidak jika pornografi tidak selamanya negatif?
	I	Setuju tapi dengan catatan yang tadi tak bilang.
48	P	Positif nya apa?
	I	Ya mungkin contoh jika pasangan istri sedang haid kan tidak bisa melakukan hubungan ya, ya mungkin alternatif nya ya dengan masturbasi itu.
49	P	Baik, kira-kira Anda pernah menyesali keputusan yang salah?
	I	Iya kak, tapi ya tak jadiin pengalaman saja
50	P	Sesuai dengan perbincangan tadi juga apakah Anda termasuk orang yang berhati-hati ya?
	I	Betul kak, ini saja saya membantu jadi informan saya pertimbangkan dulu
51	P	Wah, mungkin sudah cukup ya kak untuk banyak informasinya gak terasa kita ngobrolnya, terimakasih juga atas ketersediaannya menjadi informan penelitian saya kali ini.
	I	Iya sama-sama

Lampiran 7 Transkrip *Significant Other* II (UU)

Wawancara dilakukan pada:

Hari, Tanggal : Minggu, 9 Juli 2023

Waktu : 19.00-selesai

Tempat : Online (Chat WA)

Keterangan :

P : Peneliti

S : Significant Other

Hasil Wawancara

No.	Ket.	Verbatim
1	P	Kak, sebelumnya izin ya mau tanya-tanya tentang kak IH ke kak UU.
	S	Iya kak.
2	P	Kira-kira apa yang Anda ketahui tentang kak IH?
	S	IH tu orange nyebelin buanget nek udah kenal lama yah, dia tu jail nya minta ampun.
3	P	Terus apalagi kak?
	S	Tapi dia juga orange ramah banget ke semua orang termasuk ke teman-teman nya juga.
4	P	Untuk komunikasinya gimana kak?
	S	Ya baik, sama keluarganya juga dia deket banget.
5	P	Kalau kehidupan keseharian nya kak IH bagaimana kak?
	S	Ya dia sih sekarang lebih fokus di dunia fotografi ya, dia lagi mendalami bidang tersebut karena itu hobinya IH juga. Dia juga bentuk komunitas fotografer di Semarang, ya kaya buka jasa dokumentasi <i>wedding</i> , <i>gathering</i> , wisuda, dan lainnya.
6	P	Kalau perilaku negatif kak IH yang Anda ketahui apa?
	S	Dia orange susah fokus, kalo dikit aja ada yang ganggu dia bisa dengan mudah teralihkan fokusnya.
7	P	Terakhir, bagaimana respon anda jika mengetahui kak IH adalah pengakses konten pornografi
	S	Ya wajar lah, siapa si sekarang yang gak pernah nonton porn.

Lampiran 8 Transkrip Wawancara Informan II1 (BK)

Wawancara dilakukan pada:

Hari, Tanggal : Rabu, 12 Juli 2023

Waktu : 20.00-selesai

Tempat : Taman Indonesia Kaya

Keterangan :

P : Peneliti

I : Informan

Hasil Wawancara

No.	Ket.	Verbatim
1	P	Boleh memperkenalkan identitas lengkapnya terlebih dahulu mas? Untuk keperluan kelengkapan data dan dokumentasi
	I	Nama saya BK (disamarkan), usia 28 tahun, kelahiran Pemalang Randudongkal.
2	P	Mas BK punya berapa saudara mas?
	I	saya anak tunggal mas.
3	P	Ooo, sudah tinggal di Semarang berapa lama mas?
	I	Saya kurang lebih udah 8-9 tahun mas di sini, soalnya udah (pernah) berkeluarga juga disini (sambil tertawa) hahhah. Tau kan yang saya maksud?
4	P	Wah, beneran mas? Maaf ya bukan nya lancang, tapi ini nanti bakal dijamin kerahasiaan nya terus tentu nama mas bakal tak samarin kok.
	I	Bener, aman mas.
5	P	Udah lama po pisah mas?
	I	Ya lumayan mas 3 tahunan.
6	P	Sekarang domisili nya dimana mas?
	I	Di daerah Banyumanik, deket exit tol.
7	P	Sekarang masih fokus ngojol atau ada kerjaan lain mas?
	I	Ada mas ya sambil jualan barang di toko online juga.
8	P	Njenengan udah lama berarti gak pulang ke Pemalang mas?
	I	Lebaran kemarin mas, tapi ya itungane jarang si.
9	P	Mau izin mas, kira-kira mas BK bisa menceritakan sedikit tentang kehidupan kondisi keluarga di rumah mas? Dan juga seperti pola asuh atau pola pendidikan dari orang tua yang mas BK ingat.

	I	Mmmmm boleh.
10	P	Dari kecil kira-kira perlakuan atau pola asuh orang tua seingat mas BK gimana?
	I	Saya dulu bebas mas, kaya los gitu. Yang dimaksud los ya mau pergi kemana bebas gak di atur-atur, cuman ya saya sadar diri kalau waktunya pulang ya pulang.
11	P	Kan mas BK anak tunggal ya, ada perlakuan khusus gak mas?
	I	Ya entah mas, lupa sih pastinya. Yang saya inget ya karena anak tunggal itu kalau mau minta apa seringnya diturutin. Padahal kondisi finansial keluargaku ya tidak terlalu ke atas.
12	P	Apa pola pendidikan dasar yang masih mas BK inget?
	I	Tentu sih sabar, kerja keras, menjaga perkataan dan perbuatan sih mas paling itu aja.
13	P	Karakter orang tua mas BK gimana?
	I	Beliau ramah banget pada semua warga, gak suka bikin gara-gara, dan jarang marah juga.
14	P	selanjutnya, kalau untuk lingkup kehidupan sosial nya mas BK sendiri kondisinya sekarang bagaimana mas?
	I	Kebetulan si kalau dari kecil saya banyak temen-temen yang seumuran pada baik semua, paling ada beberapa om-om tetangga yang bisa dibilang rese itu yang dulu ngasih tunjuk video porno. Masih tak inget sampe sekarang hahaha, tapi sebenarnya dia baik sih, tapi dulu juga saya sempat pernah dapet perlakuan <i>bullying</i> sih pas zaman saya masih sekolah SMP mungkin karena saya terlalu pendiem ya hehe. Nah kalau saat ini sih, saya sudah agak lama hidup merantau ya banyak sekali ketemu dengan lingkungan yang positif dan negatif. Tapi itu semua jadi bahan saya untuk belajar beradaptasi dengan semua jenis lingkungan, karena ya kita ini hidup bersosial ya mau gak mau kita harus bisa membaur.
15	P	Wah mantab mas BK, memang banyak pengalaman yah hehe. Oke mas, mungkin langsung ke topik pembahasan ya.
	I	Iya mas.
16	P	Sebelum e minta maaf nek barangkali nanti ada salah tutur kata sikapku sing barangkali gawe njenengan gak enak.
	I	Aman mas, selow ae.
17	P	Ini tema ne tentang pornografi mas, mungkin agak tabu ya nek jadi pembahasan.
	I	Iya mas kalem.
18	P	Mau tanya mas, terakhir mengakses konten pornografi kapan mas?
	I	Belum ada seminggu mas hahaha (sambil tertawa).
19	P	Gara-gara apa mas kalau boleh tau?
	I	Ya iseng o mas, pengen aja. Liat-liat yang terbaru itu kasus selebgram yang lagi viral.
20	P	Ooo ternyata mas nya sangat update ya
	I	Ya tentu hehe.

21	P	Mas BK nek pertama kali nonton konten pornografi kira-kira kapan mas?
	I	Udah lama mas agak lupa.
22	P	Ya kira-kira deh kapan?
	I	Jaman SD mas, di ajakin nonton sama mas-mas tetangga ya istilaha di cekokin.
23	P	Itu sendirian mas?
	I	Iya, reaksi awalnya ya saya mual. Gak tau itu apa, kaya jijik. Terus diceritain dijelasin juga lah sama mas mas itu.
24	P	Sampai sekarang apakah masih ada komunikasi sama orang itu mas?
	I	Udah lama banget gak.
25	P	Terus prosesnya sampai tahap kecanduan bagaimana mas? Kan katanya awalnya itu jijik kan?
	I	Saya agak lupa sih, itu juga kebetulan berkelanjutan di SMP punya temen yang suka ngajakin ke warnet, nah disitulah saya mulai merasa ketagihan.
26	P	Loh, di warnet nonton bareng mas?
	I	Awalnya iya, ditunjukin beberapa situs web porn.
27	P	Kan aksesnya bukannya di blokir ya mas?
	I	Gak tau, intinnya temenku tu bisa lah. Terus dari situ di unduh terus di pindah ke hp.
28	P	Njenengan udah lama berarti ya jadi pengakses konten pornografi? Sadar kalau misal mas BK niat mengakses konten pornografi?
	I	Iya mas, tentu sadar. Ya saya ngakses emang lagi pengen apa gabut gitu.
29	P	Beberapa informan yang tak tanyain itu sudah sampai tahap kecanduan dan dengan melampiaskannya melalui masturbasi? Apakah mas juga?
	I	Iya dong, kayanya itu normal deh.
30	P	Kira-kira dampaknya sudah apa aja mas?
	I	Dampak negatifnya mas?
31	P	Nggih mas.
	I	Ya saya jadi sering masturbasi mas, banyak buang waktu yang pasti. Jadi gak pedean juga.
32	P	Njenengan merasa terganggu gak mas, akibat jadi ketagihan pornografi?
	I	Iya kadang, terganggu.
33	P	Apakah sampai ngeganggu pekerjaan?
	I	Jarang si, tapi nek janji sama orang biasanya tak molor-molorin nek misal udah terlanjur nonton hehe.
34	P	Dampak paling parah apa mas?
	I	Ya karena saking penasaran ya, aku pernah sampai iseng pesen dari aplikasi open BO itu lo mas.
35	P	Berarti pernah melakukan <i>free sex</i> ?
	I	Pernah mas, sebelum menikah. Pas udah nikah si ya nggak, paling

		langsung sama mantan istri dulu, Ya itu tak anggep sebuah kegilaan masa mudaku si mas hahaha (sambil tertawa).
36	P	Kalau sekarang apa masih pake aplikasi BO mas?
	I	Udah nggak karena sekarang setelah saya pisah dengan mantan istri saya lebih fokus ke kehidupan saya pribadi mas.tapi ya paling ujung-ujung masturbasi dan itupun intensitas e gak sering.
38	P	Dulu njenengan melakukan itu (<i>free sex</i>) secara sadar mas? Atau mungkin karena hal apa?
	I	Ya saya sadar mas, kalau dulu emang saya ingin tau aja.
39	P	Kalau yang masturbasi itu gimana?
	I	Nah kalau yang masturbasi saya biasanya nek lagi penat banget, stress, intinya lagi pusing lah nah larinya kesana.
40	P	Kira-kira ada pertimbangan jika pornografi itu bisa merusak diri gak mas?
	I	Wah tentu iya, buktinya saya sampai berani melakukan hal gila itu (<i>free sex</i>). Dampaknya bahaya banget loh nek memang gak terkontrol, apalagi kasus HIV/AIDS kan semakin meningkat yah bahaya banget nek melakukan <i>free sex</i> tanpa pengetahuan dan pengamanan.
41	P	Apakah Anda menyesali keputusan itu mas?
	I	Agak lumayan menyesali yah, cuman ya udah nerima aja. Karena itu tindakan yang lumayan ekstrim sepanjang perjalanan hidup hehe. Saking kepo nya, tapi saya sadar kok kalau itu adalah hal yang salah makanya di usia saya saat ini mungkin itu jadi pengalaman tersendiri sih, buat pembelajaran aja.
42	P	Pas melakukan <i>free sex</i> atau masturbasi itu berpikir dulu atau langsung bertindak mas?
	I	Kadang ya berpikir dulu tetep, gak mau salah langkah intinya. Kadang juga kepikiran kok bisa ya saya melakukan kegiatan itu haha (sambil tertawa).
43	P	Pertanyaan selanjutnya ya mas, nek njenengan dapet perintah atau arahan dari seseorang kiranya Anda bakal nyelesain apa nggak?
	I	Iya dong, dulu didikan orang tua mungkin yah. Nek dapet perintah atau tugas ya kellarin dulu sampai mentok, jadi mungkin itu udah menjadi kebiasaan. Terus memang saya pribadi orang nya kalau ada apa-apa harus di selesaikan dulu.
44	P	Nah, jika pas keadaan tertekan njenengan apakah bisa mengendalikan diri? Atau panik mungkin?
	I	Mengusahakan tetap tenang mas.
45	P	Mas BK ni termasuk orang yang terstruktur gak mas? Kaya apa-apa tu harus di pikirin dulu, bahkan berbicara sekalipun.
	I	Iya mas, aku orange gak enakan si ya jadi harus berhati-hati nek pas ngomong atau bertindak apalagi mengambil keputusan.
46	P	Terus apakah njenengan pernah melakukan penolakan terhadap penyebaran konten pornografi?

	I	Iya mas pernah, ya sekalipun itu cuman hapus koleksi video terus hapus vpn. Walau akhirnya balik lagi...
48	P	Bagaimana cara Anda sekarang memandang konten pornografi sebagai konten yang merusak mental anak bangsa?
	I	Ya nek sekarang si udah tak anggep wajar gak wajar si karena perkembangan zaman ya, tapi yang tak khawatirin anak-anak dibawah usia yang mengakses pornografi, itu sangat mengkhawatirkan. Tak kira itu salah satu penyebab juga banyak kasus kehamilan dini di luar nikah.
49	P	Nah karena perkembangan zaman sekarang sudah sangat maju nih, njenengan juga melakukan penyaringan gak mas? Kaya konten buruk atau baik?
	I	Iya mas harus, karena memang perlu itu dan sekarang saya cukup menyadari pentingnya penyaringan.
50	P	Bagaimana nilai seorang pengakses konten pornografi menurut pandangan Anda?
	I	Ya itu tadi, nek buat orang dewasa si wajar lah ya. Tapi nek buat anak-anak di bawah umur itulah yang sangat bahaya.
51	P	Tapi menurut mas pornografi tuh ada baiknya nggak?
	I	Menurutku ada si tetep, cuman banyak negatif nya.
52	P	Setuju gak mas nek pornografi adalah salah satu penyebab adanya tindak kriminal kejahatan?
	I	Setuju mas.
53	P	Terus terakhir mas, apakah njenengan setuju untuk taat kepada norma yang berlaku di masyarakat?
	I	Wajib mas, kan yah kita hidup juga di masyarakat terus berdampingan.
54	P	Oke mas, makasih banyak yah buat waktunya. Maaf juga nek ada kalimat saya yang menyinggung.
	I	Iya mas, tapi informasi ini emang dirahasiakan kan?
55	P	Iya mas, terutama nama mas nya nanti bakal menggunakan inisial jadi aman.
	I	Oke mas, makasih juga.

Lampiran 9 Transkrip *Significant Other* III (WT)

Wawancara dilakukan pada:

Hari, Tanggal : Kamis, 13 Juli 2023

Waktu : 13.00-selesai

Tempat : Online (WA)

Keterangan :

P : Peneliti

S : Significant Other

Hasil Wawancara

No.	Ket.	Verbatim
1	P	Mas, yang njenengan ketahui tentang mas BK apa aja?
	S	Ooo, ya dia orang yang pekerja keras. Aku kenal lama sama dia, dia orang yang ramah dan amanah.
2	P	Terus apalagi mas?
	S	Dia orange hati-hati, terus walaupun dia orange <i>humble</i> banget sama banyak orang tapi dia asline tipe orang yang gak pedean.
3	P	Ooo begitu ya...
	S	Iya mas.
4	P	Mas BK ini dulu nya pernah berkeluarga ya?
	S	Iya mas, itu udah lumayan lama pisah dengan mantan istrinya. Kalau penyebab pisahnya si aku belum bisa nyeritain. Karena mungkin in udah masuk privasinya dia juga gak sembarangan buat diceritain.
5	P	Gapapa mas, untuk kesehariannya gimana?
	S	Ya dia sekarang masih sering ngojol, berangkat paagai pulang malem.
6	P	Ada gak perilaku negatif yang mas tau tentang mas BK?
	S	Banyak hahaha, tapi diantaranya dia dulu pernah cerita sering mabuk dan sering main open BO mas.
7	P	Iya itu juga diceritain sama mas BK waktu itu.
	S	Oala gitu toh
8	P	Nek pandangan mas WT ke mas BK gimana sekarang?
	S	Ya mungkin karena udah lama kenal ya, dia orang yang baik terus buat masa lalu nya ya karena orang hidup dan belajar dari berbagai pengalamannya.

Lampiran 10 Transkrip Wawancara Informan IV (FN)

Wawancara dilakukan pada:

Hari, Tanggal : Sabtu, 15 Juli 2023

Waktu : 19.00-selesai

Tempat : Ngaliyan

Keterangan :

P : Peneliti

I : Informan

Hasil Wawancara

No.	Ket.	Verbatim
1	P	Bisa menyebutkan identitas lengkapnya terlebih dahulu mba? sebagai kelengkapan informasi data dokumen penelitian.
	I	Iya mas, saya FN (disamarkan) usia 22 tahun, alamat asal saya dari Demak.
2	P	Berapa bersaudara mba?
	I	dua mas, saya anak pertama.
3	P	Di Semarang berarti ngekos?
	I	Iya, tapi kadang juga balik ke Demak kalo weekend.
4	P	Mohon maaf mba, di Semarang kerja atau kuliah?
	I	Kebetulan saya kerja sama kuliah, ya kerjanya si <i>freelance</i> ya kaya jual barang di online shop gitu mas lumayan la buat tambah bayar kos hehe.
5	P	Oalaa mantap mba, sebelum lanjut lebih dalam nanti pembahasannya saya mau izin dulu mungkin mba FN berkenan bisa menceritakan sedikit tentang kehidupan kondisi keluarga di rumah mba?
	I	Boleh mas.
6	P	Baik mba, untuk komunikasi dengan keluarga saat ini aman kak?
	I	Aman mas, aku saya sering ngabarin juga kaya setiap minggu atau se sempatnya lah.
7	P	Kira-kira dulu seingat mba FN pola ajaran pendidikan dasar yang diberikan oleh orang tua mba FN gimana mba?
	I	Mmmm... (berpikir sejenak), ya dulu saya di didik dengan teges si mas walaupun saya cewe ya, terutama ayah saya. Mungkin itu perwujudan rasa kasih sayangnya dan bentuk perhatian juga.
8	P	Contoh tegasnya seperti apa kak?

	I	Ya kaya gak boleh pulang terlalu malem ya kaya disiplin waktu gitu.
9	P	Kalau karakter orang tua mba FN sendiri bagaimana?
	I	Kalau ayah saya si teges banget ya, saya baru ngerasain manfaat perlakuan dan didikan dari ketegasan ayah dulu dan ternyata sangat terpakai di saat ini. Nah untuk karakter ibu saya ya beliau emang orangnya lemah lembut, tapi teges juga, perhatian banget sih, kalau ibu semisal mau ngambil keputusan itu bener-bener dipikir dulu, ya padahal kaya mau beli barang atau apa bener-bener diperhitungkan, orangnya detail.
10	P	Oke mba, sekiranya dari pola didikan orang tua yang membuat pengaruh besar terhadap perkembangan mba FN apa?
	I	Ya disiplin, tegas, itu si yang berhasil membuat saya menjadi lebih terus belajar untuk bertanggung jawab.
11	P	Nah kalau, berikutnya untuk lingkup kehidupan sosial nya mba FN bagaimana? Mungkin bisa di sampaikan mba.
	I	Kalau dulu ya teman-teman satu daerah ku alhamdulillah pada baik semua, sampai sekarang kadang masih komunikasi, cuman ya intensitas nya gak terlalu sering umam kadang nge <i>reply</i> status aja.
12	P	Mba FN pernah berada di lingkup pertemanan yang <i>toxic</i> ndak?
	I	Alhamdulillah sih setau saya gak pernah ya, kalau adapun itu oknum atau personal. Beruntung sekali saya punya lingkup pertemanan yang selalu support. Jadi saya bisa terus untuk berkembang di berbagai bidang dan punya relasi yang banyak.
13	P	Wah mantap mba, sebelumnya mba gapapa kan lagi free tak mintain informasi dan jadi informan buat penelitian tugas akhir saya?
	I	Iya mas gapapa lagi free kok, asal yang penting mas juga tetep jaga kerahasiaan. Jujur pembahasan penelitianmu agak lumayan tabu buat dibahas hehe, menarik.
14	P	Nggih mba, InsyaAllah aman.
	I	Oke mas
15	P	Jadi gini mba, kira-kira pertama kali Anda terpapar pornografi kapan? Umumnya kan perempuan gak se terbuka kaya laki-laki tentang pembahasan kaya gini.
	I	Ya kamu nya aja paling yang gak tau mas hehe, tapi kalo saya sendiri jaman SMP.
16	P	Teknis keterpaparan nya gimana?
	I	Dulu tuh gara-gara adegan yang ada di film itu mas, kan gak tau ya kalo di film itu ada beberapa adegan yang bener-bener gak di potong atau di sensor, tiba-tiba muncul scene adegan itu. Terus alasan aku ngakses konten pornografi ya hanya buat menghibur diri, iseng-iseng karena beberapa kali ada konten yang viral terus kepo dan malah mengikutinya. Bagaimanapun kayanya pornografi gak bakal bisa di musnahkan, cuman ya pinter-pinternya kita buat ngontrol diri sendiri
17	P	Kalau boleh tau genre film nya apa?

	I	Duh lupa mas, udah lama banget. Tapi kalo gak salah tu horor deh.
18	P	Adegan vulgar?
	I	Iya mas, tapi aku lupa nama film nya. Yakan gak nyangka yah film horor tau-tau ada begituan e (adegan seksual).
19	P	Reaksi Anda pertama kali gimana mba?
	I	Langsung auto tutup mata kan yah, karena gak tau. Ya masih merasa tabu aja lah.
20	P	Itu nonton sendirian atau sama temen?
	I	Itu nobar di rumah temen, pas itu sepi.
21	P	Berarti awalan terpapar konten pornografi dari salah satu adegan di film ya mba?
	I	Iya.
22	P	Nah kalau terakhir kali Anda nonton kapan mba?
	I	Saya si itungan nya jarang mas, nek niat mengakses konten pornografi lewat website, tapi ya pernah. Saya lebih seringnya tu terpapar melalui film mas, yang terakhir ini aku nonton ya kebetulan di film drakor (drama Korea), 2 minggu kemarin saya nonton.
23	P	Drakor juga ada adegan pornografi nya yah mba?
	I	Loh jangan salah, drakor malah banyak. Tapi ya tergantung genre film juga sih.
24	P	Terus kalau sekarang respon Anda gimana pas liat adegan scene itu?
	I	Ya sekarang si udah biasa mas.
25	P	Tapi selain nonton terpapar lewat drakor itu, pernah juga mengakses konten pornografi gak mba, kaya lewat situs web atau sosmed mungkin?
	I	Iya tentu pernah, lewat media sosmed mas itu pake twitter (sekarang X).
26	P	Kenapa lewat twiter mba?
	I	Ya itu sosmed yang menurut saya paling Update nya cepet, kalau ada berita trending nya cepet. Nah pas itu aku ngakses ya gara-gara ada berita viral yang kasus skandal artis/selebgram itu.
27	P	Begitu ya mba, kira-kira intensitas mengakses konten pornografi sering nggak mba?
	I	Ya itu tadi kalau niat buat mengakses konten pornografi ya jarang, sering terpapar itu dari film.
28	P	Berarti Anda kayanya belum masuk ke dalam kategori kecanduan nggih mba?
	I	Nggak kayanya.
29	P	Nah, kan mba udah lumayan lah banyak terpapar konten pornografi dengan berbagai macam model. Kira-kira ada dampak tersendiri nggak setelah penjadi pengakses konten pornografi?
	I	Ada mas, malu tapi hehe.
30	P	Gapapa mba, untuk kerahasiaan data informasi ini aman karena kita kan bikin perjanjian juga.
	I	Baiklah mas, untuk dampaknya ya aku kadang jadi sering ngehalu

		(berimajinasi) seakan-akan saya yang ada di adegan tersebut.
31	P	Ada lagi mba dampak nya?
	I	Bener ya mas, jangan bilang-bilang.
32	P	Iya mba tentu.
	I	Ya kadang kalo nonton film ada adegan-adegan begitu saya pengen masturbasi mas.
33	P	Ooo oke, tapi terus hasratnya tetap dilampiaskan ke masturbasi mba?
	I	Iya kadang.
34	P	Kenal masturbasi sejak kapan mba?
	I	Zaman SMA dulu.
35	P	Mba melakukan masturbasi apakah karena rangsangan stimulus dari video atau memang terkadang pengen sendiri?
	I	Sering nya si karena video mas, ya intinya kalau ada adegan-adegan yang vulgar. Berawal dari ngehalu mas, lama kelamaan kepikiran terus.
36	P	Baik mba, untuk dampak tersebut kira-kira udah mengganggu kehidupan pribadi tidak mba?
	I	Iya aslinya ganggu, paling itu si kaya buang-buang waktu yang kurang bermanfaat.
38	P	Mba pernah melakukan penolakan keterpaparan konten pornografi?
	I	Ya itu mas dulu gak mau liat setiap ada adegan seksual pas aku nonton film. Tapi gak tau kenapa sekarang malah jadi suka, gak tak skip dan malah jadi bahan ngehalu hehehe (sambil tertawa).
39	P	Tapi kira-kira apakah Anda punya kesadaran akan bahayanya konten pornografi?
	I	Wah tentu mas karena dampak nya banyak, saya juga sebisa mungkin buat mengontrol diri biar gak terlalu sering terpapar pornografi. Sekarang lebih sering menyaring konten-konten yang berkeliaran di ponsel ku, ya kaya tiktok, youtube, facebook, dan yang lainnya.
40	P	Nah lanjut pertanyaan berikutnya, apakah Anda adalah seseorang yang berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak?
	I	Iya mas, saya orang nya emang harus sesuai rencana, jadi kalau mau ngapa-ngapain harus tak bikin planning terlebih dahulu.
41	P	Jika mendapatkan suatu arahan atau perintah, apakah Anda akan menyelesaikannya dengan baik?
	I	Ya kalau saya pribadi si sebisanya aja dan gak mau maksain. Nek memang bisa ya syukur, tapi nek gak bisa ya setidak e udah maksimal. Jadi gak terlalu mau ngebet banget, sejalan nya aja dan sewajarnya.
42	P	Kemudian, misalkan jika Anda berada di suatu kondisi tertekan respon Anda bagaimana mba?
	I	Tetap tak bawa santai mas, ya kalo panik ya iya. Tergantung tingkat tekanan nya mas, nek gak terlalu ya santai tapi kalau agak lumayan berat ya bisa aja panik juga. Tapi saya ngerasa mungkin karena bertambahnya usia jadi agak lebih tenang juga.

43	P	Lanjut ke pertanyaan berikutnya ya mba, jadi menurut Anda bagaimana memandang konten pornografi adalah salah satu hal yang bisa merusak mental anak bangsa?
	I	Mungkin yang bikin bahaya aslinya tingkat kecanduan dan intensitas mengakses mas, karena menurut saya pribadi ya jika konsumsi atau mengakses konten pornografi nya sedikit ya tidak masalah dan mungkin dengan tujuan tertentu dorongan untuk mengakses konten pornografi. Terus bahaya selanjutnya ya kalau memang udah ke tahap ketergantungan bakalan mengganggu hidupnya mas mulai dari produktivitas, waktu, kesehatan, dll. Karena jika sudah sampai tahap ketergantungan memang susah, malah ada istilah jika pornografi itu sama bahayanya dengan narkoba.
44	P	Ooo begitu, tapi menurut mba kira-kira pornografi apakah selamanya buruk?
	I	Gak juga sih, tetep ada baiknya.
45	P	Contohnya gimana mba?
	I	Mmmm apa yah? (jeda dan berpikir). Mungkin contohnya ya kaya pornografi di film-film itu adegan seksual ya positif untuk menaikkan rate film dan menambah nuansa film jadi mengena. Tapi kalau dipikir-pikir tetap banyak negatifnya mas, kalau di tanya ada baiknya apa nggak ya ada tapi banyakan negatifnya.
46	P	Kalau untuk mengakses konten pornografi mba sadar mengaksesnya yah?
	I	Sadar to mas.
48	P	Kira-kira punya pertimbangan jika mengakses konten pornografi bisa merusak diri mba?
	I	Iya mas, kadang mikir gitu. Tapi ya balik lagi sama apa yang saya katakan tadi alau dengan tujuan tertentu dan intensitas yang gak berlebih ya aman.
49	P	Bagaimana pendapat Anda, apakah setuju jika pornografi mampu memberikan efek positif bagi setiap individu?
	I	Bisa mas, terutama buat orang-orang yang melakukan masturbasi dengan dorongan menonton konten pornografi kan itu puncaknya adalah kesenangan ya jadi efeknya bikin rileks, tenang, bahagia, dan efek-efek yang lainnya. Cuma itu juga bahayanya sama besar mas, karena otak kita akan terbiasa untuk mencari kesenangan sesaat, nah itu bahayanya mas.
50	P	Oke oke mba, kira-kira bagaimana nilai seorang pengakses konten pornografi di mata Anda mba?
	I	Ya itu hal yang normal mas, asal liat situasi juga. Toh kayanya hampir semua manusia di dunia ini pernah terpapar pornografi deh.
52	P	Anda setuju dan taat dengan norma yang berlaku di masyarakat mba?
	I	Iya mas, karena negara kita kan sangat menjunjung tinggi etika atau adab yah.
53	P	Mungkin ini terakhir, apakah Anda pernah menyesali keputusan yang

		salah?
	I	Pernah mas, pas itu keputusannya sangat berharga dan punya tanggung jawab besar untuk kehidupan saya pribadi. Tapi belum bisa tak certain.
54	P	Baik mba tidak masalah, terimakasih banyak atas waktu dan ketersediaan untuk berbagi informasi dan membantu penelitian tugas akhir saya.
	I	Sama-sama mas, semoga lancar langkah selanjutnya.

Lampiran 11 Transkrip wawancara *Significant Other IV (PT)*

Wawancara dilakukan pada:

Hari, Tanggal : Sabtu, 15 Juli 2023

Waktu : 21.00-selesai

Tempat : Online (WA)

Keterangan :

P : Peneliti

S : Significant Other

Hasil Wawancara

No.	Ket.	Verbatim
1	P	Mba yang kamu ketahui tentang mba FN tu apa?
	S	Dia orange <i>humble</i> mas, sama temen-temen nya punya hubungan baik.
2	P	Kalau kehidupan kesehariannya gimana?
	S	Ya karena aku udah lama temenan sama dia si kesehariannya FN aktif di organisasi dan kuliah tiap hari, selain itu juga karena dia orangnya kreatif di punya bisnis juga.
3	P	Apa itu mba?
	S	Ya kaya jualan buket wisuda, terus ada juga dia punya toko online.
4	P	Kalau di organisasi sendiri mba FN orange gimana?
	S	Dia sih kalo dikasih tugas ya bakal diselesaikan bagaimanapun caranya. Pernah ya dia paling sering nek ada masalah di organisasi atau kuliahnya dia bakal sering sambat atau ngeluh lah. Cuman ya paling ngeluhnya sama orang-orang terdekatnya.
5	P	Kira-kira ada gak yang mba PT tau perilaku negatif dari mba FN?
	S	Apa yah? Paling dia tu orange gampang emosian mas, sensitif juga, mood nya gampang berubah sih.
6	P	Terus kalau pandangan mba sendiri ke mba FN setelah mengetahui jika dia mengakses konten pornografi gimana?
	S	Tak kira itu wajar ya mas, karena sekarang berbagai macam bentuk penyebaran konten pornografi tu sudah luas banyak banget.
7	P	Baik mba PT terimakasih ya
	S	Iya mas.

Lampiran 12 Transkrip Wawancara Informan V (LL)

Wawancara dilakukan pada:

Hari, Tanggal : Kamis, 28 April 2024

Waktu : 17.00-selesai

Tempat : Ngaliyan

Keterangan :

P : Peneliti

I : Informan

Hasil Wawancara

No.	Ket.	Verbatim
1	P	Oke mba, kita langsung aja yah. Mba LL kelahiran tahun berapa ya kalau boleh tau?
	I	September tahun 2000 mas
2	P	Berapa bersaudara mba?
	I	Empat dan saya anak ke tiga, punya adik satu cowo
3	P	Nek alamat kelahiran aslinya mana mba?
	I	Kalau di KTP saya Batang mas, cuman aslinya saya lahir di Banyuwangi
4	P	Eala, berarti keluarga emang asli Banyuwangi atau gimana?
	I	Ibu Banyuwangi, terus kalau Ayah asli Batang
5	P	Keluarga berarti udah netap di Batang yah?
	I	Betul mas, udah lumayan lama dan itu adeku yang terakhir satu-satunya yang asli Batang dan besar di Batang juga
6	P	Kalau hubungan dengan keluarga gimana mba?
	I	Ya alhamdulillah dekat masih sering komunikasi juga kan, paling kalau sama mba-mba ku jarang emang kan udah pada berkeluarga si
7	P	Mungkin bisa certain sedikit mba, pengalaman nya belajar di lingkup keluarga gimana si?
	I	Maksudnya pola didik keluarga ku?
8	P	Betul mba
	I	Keluargaku si bisa dibilang orangnya pada santai-santai ya, tapi tegas si tipe nya. Jadi contohnya kalau mau milih sesuatu kalau udah A ya A gitu, dari kecil mungkin aku udah dapet ajaran gitu secara tidak langsung dan itu masuk juga jadi kebiasaanku.
9	P	Berarti intinya emang belajar tegas sejak dini yah?

	I	Betul mas
10	P	Ooo gitu yah, gini mba mungkin ini tak lanjut dan agak sensitif ya menyangkut perihal rahasia umum yang lumayan tabu seperti yang saya bilang sebelum mulai wawancara ini
	I	Iya mas santai
11	P	Mungkin awalan kiranya mba LL terpapar konten pornografi kapan mba?
	I	Dulu semasa SMA sih, itu pun gara-gara teman aku yang iseng nunjukin video porn ya durasi pendek lah.
12	P	Responnya mba gimana?
	I	Ya kaget lah, dikasih tunjuk begituan. Gak nyangka juga ya karena artis juga manusia kan pasti ada khilafnya
13	P	Tapi kalau sekarang gimana mba?
	I	Mmm sebenarnya si ya biasa aja kalau sekarang, kan udah tak bilang juga sebelumnya kalau sekarang mungkin lebih seringnya karena film mas, ya drama, action, fiksi. Tapi kebetulan kan saya paling suka drama romantis kadang ada scene yang mengarah ke porn
14	P	Berarti terakhir kali kapan mba?
	I	Ya mungkin karena akhir-akhir ini aku juga lagi sering maraton film yah cukup sering lah, sekitar 3-4 saya nemu adegan itu di film
15	P	Itungannya berarti mba belum masuk ke tahap kecanduan ya?
	I	Kalau dibilang kecanduan si ngga yah, cuman aku tu kadang emang sering niat nyari film romance yang mungkin kadang ada bonus scene kek gitu atau dengan kata lain ya aku suka yang semi gitu.
16	P	Berarti emang niat pengen nonton ya?
	I	Iya mas
17	P	Kalau mengakses konten <i>pure pornography</i> pernah mba?
	I	Pernah mas, tapi itu jarang banget ya cuman iseng-iseng
18	P	Mungkin kalo dari keterpaparan mba LL dari pornografi kiranya yang berdampak apa mba?
	I	Mungkin aku jadi lebih sering terbawa suasana si kalo nonton drama yang ada adegan semi nya.
19	P	Terus apalagi mba, kiranya itu mengganggu buat mba ngga?
	I	Ya apa yah, ya normal ajalah.
20	P	Oke baiklah, kalau di perkuliahan kan dapet tugasnya banyak tuh kira-kira mba LL tuh tipe yang menyelesaikan tugas gimana? Apa yang penting kelar atau benar-bener dikerjain?
	I	Kalau aku si ya tak usahain semampuku mas, tapi toh ya ujung-ujungnya tetap harus kelar sih, ya sementoknya sama kadang masih sering mepet deadline.
21	P	Kalau pas mepet banget tuh deadline mba gimana?
	I	Tentu ya sedikit panik, tapi ya tetap lah mau gak mau dan kepetok sama keadaan kan.
22	P	Mba tu tipe orang yang perencana bukan?
	I	Iya mas, perencana banget aku, jadi kalau mau ngapa-ngapain ya

		wajib jelas arah dan tujuan.
23	P	Nah, kalau masalah norma di masyarakat menurut mba LL wajib gak kita mengikutinya?
	I	Wajib mas, ya kita makhluk sosial juga kan.
24	P	Mba LL pernah melakukan penolakan pornografi gak?
	I	Ya awal-awal dulu iya, karena kan asing banget di mata kita. Tapi kalau sekarang ya biasa sih, karena mungkin efek kebanyakan nonton film yang banyak adegan-adegan syur.
25	P	Terus kira-kira pornografi tu bisa merusak ngga?
	I	Tentu dong, saya kira sih pornografi menjadi salah satu penyebab angka kriminalitas meningkat juga yah.
26	P	Baik mba, lanjut pertanyaan yah. Mba berarti tipe orang yang bisa menyaring informasi juga dong? Ya kaya gak gampang percaya sama berita hoax, sll?
	I	Tentu, jaman sekarang sudah canggih dan gampang dimanipulasi kan.
27	P	Nah kalau ini nih, gimana pandangan mba terhadap orang-orang yang menjadi pengakses konten pornografi?
	I	Mmmm, ya normal sih kalau memang udah usia nya. Kalau masih anak-anak atau di bawah umur ya mungkin bisa memengaruhi perkembangannya.
28	P	Kalau pornografi sendiri apakah bisa ada nilai positifnya atau banyak negatifnya?
	I	Saya nilai si banyak negatifnya tetep, tapi kalau di dunia perfilman itu mungkin menjadi bumbu agar film nya lebih menarik.
29	P	Ooo begitu yah, mba mengakses film-film yang ada adegan syur nya sadar ga?
	I	Iya mas sadar, toh kan aku juga menganggap itu sebagai bonus
30	P	Tadi mba bilang pornografi emang bahaya berarti yah?
	I	Betul mas.
31	P	Tapi pernah ga mba, menyadari jika mba itu juga seorang pengakses konten pornografi?
	I	Sadar sih, aku kadang emang nyari film yang memiliki alur cerita menarik dan nyari film yang ada bonusnya.
32	P	Mba LL mempertimbangkan nya ngga jika hal tersebut bisa merusak?
	I	Jujur ya selama kita masih bisa membatasi dengan penuh kehendak kita itu masih aman-aman aja.
33	P	Contoh e gimana mba?
	I	Akutu kalau misal nonton film, terus kalau ada adegan itu kalau menurutku udah terlalu berlebihan ya aku bakal skip. Gak tau juga yah apa aku ini berlebihan atau nggak, ya aku kadang juga tetep liat tapi sebisa mungkin emang membatasi.
34	P	Nah terus ini mba agak lumayan sensitif banget nih, tapi kita udah ada jaminan juga pake perjanjian yah jadi insyaAllah informasi ini gak bakal bocor. Kira-kira mba pernah melakukan melakukan masturbasi nggak? Karena telah menjadi pengakses konten

		pornografi, soalnya itu adalah salah satu tahapan juga bagi para pengakses konten pornografi.
	I	Belum pernah mas, kalau sampai segitunya. Mentok-mentok halu.
35	P	Baik mba, pernah ngga mba LL menyesali sesuatu karena ambil keputusan yang salah?
	I	Ya semua orang tentu punya rasa penyesalan dengan keputusannya yang salah dan aku juga termasuk.

Lampiran 13 Transkrip wawancara *Significant Other V (LA)*

Wawancara dilakukan pada:

Hari, Tanggal : Jum'at, 1 April 2024

Waktu : 17.00-selesai

Tempat : Online (WA)

Keterangan :

P : Peneliti

S : Significant Other

Hasil Wawancara

No.	Ket.	Verbatim
1	P	Mba mau tanya, menurutmu LL tu orangnya gimana?
	S	Yang pasti dia orange teges mas kalo nentuin sesuatu, karena satu kos juga sama dia jadi bisa dibilang dia tu orange planner ada to do list dikamarnya.
2	P	Kalau kesahariannya gimana mba?
	S	Ya walaupun dia teges ya, tapi dia kadang suka curhat gitu masalah kuliahnya akupun kadang curhat ke dia ya berbagai masalah si.
3	P	Ada gak perilaku negatif yang mba ketahui tentang mba LL?
	S	Apa yah, kalau dia udah gak mood tuh siapapun bisa kena imbasnya bisa dikata juga dia moody banget.
4	P	Gimana respon mba kalau tau nek mba LL juga bis dibilang sebagai pengakses konten pornografi?
	S	Normal si kan dia juga kadang nawarin aku nonton bareng beberapa film. Dia tuh emang suka banget yah, gak tau kaya seneng banget ngoleksi film apalagi yang <i>romance</i> .
5	P	Kira-kira apalagi yang mba tau tentang mba LL?
	S	Ya paling itu o mas, mentok-mentok kesehariane dia tu ya kuliah. Oh sama dia tu juga aktif di organisasi jadi ya gitu.
6	P	Oke mba, terimakasih banyak yah atas informasinya
	I	Nggih mas, sama-sama

Lampiran 14 Observasi di Lapangan

Informan	Observasi di Lapangan
Pertama (JK)	<ul style="list-style-type: none">- Informan JK seringkali berbicara tanpa melihat lawan bicara dan tidak fokus ke pembicaraan.- Informan JK membuka ponsel berulang kali
Kedua (IH)	<ul style="list-style-type: none">- Informan IH sangat bersikap ramah dan murah senyum kepada peneliti- Informan IH menanggapi semua pertanyaan dari peneliti dengan terbuka
Ketiga (BK)	<ul style="list-style-type: none">- Saat menceritakan masa lalu nya, informan BK merasa sedih dan menyesal serta berbicara menggunakan volume nada yang rendah.- Informan BK selalu ekspresif saat menceritakan sesuatu
Keempat (FN)	<ul style="list-style-type: none">- Informan FN beberapa kali meminta izin untuk membuka ponsel nya.- Beberapa kali informan FN memastikan kepada peneliti terkait kerahasiaan data dirinya.
Kelima (LL)	<ul style="list-style-type: none">- Informan LL lebih fokus pada pembicaraan saat proses pengambilan data berlangsung- Informan LL memiliki sikap yang ekspresif saat berkomunikasi dengan peneliti

Lampiran 15 *Informed Consent*

RAHASIA

INFORMED CONSENT

Lembar Kesediaan

Sehubungan dengan pelaksanaan wawancara yang akan dilakukan untuk keperluan penelitian oleh saudara Oca Bastian Ari Prasetya di Fakultas Psikologi dan Kesehatan Jurusan Psikologi UIN Walisongo Semarang. Maka saya mengisi lembar ketersediaan informan guna mengikuti rangkaian penelitian.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama/Inisial : JK

Usia : 23 Tahun

Tempat, tanggal lahir : Pati, 25 Juli 2000

Alamat : Dororejo, Pati

Menyatakan *bersedia/tidak* untuk mengikuti serangkaian wawancara. Kemudian guna menghindari beberapa hal yang tidak diinginkan, maka saya sebagai informan memutuskan terdapat beberapa catatan untuk selama proses penelitian (jika ada):

- Nama dan alamat informan tidak boleh dibocorkan
- Rekaman suara tidak boleh disebar

Jum'at, 7 Juli 2023



Informan JK

RAHASIA

INFORMED CONSENT

Lembar Kesediaan

Sehubungan dengan pelaksanaan wawancara yang akan dilakukan untuk keperluan penelitian oleh saudara Oca Bastian Ari Prasetya di Fakultas Psikologi dan Kesehatan Jurusan Psikologi UIN Walisongo Semarang. Maka saya mengisi lembar ketersediaan informan guna mengikuti rangkaian penelitian.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama/Inisial : IH

Usia : 24 Tahun

Tempat, tanggal lahir : Tlogosari

Alamat : Tlogosari

Menyatakan *bersedia/tidak* untuk mengikuti serangkaian wawancara. Kemudian guna menghindari beberapa hal yang tidak diinginkan, maka saya sebagai informan memutuskan terdapat beberapa catatan untuk selama proses penelitian (jika ada):

- Nama dan alamat informan tidak boleh dibocorkan
- Rekaman suara tidak boleh disebar

Minggu, 9 Juli 2023



Informan IH

RAHASIA

INFORMED CONSENT

Lembar Kesediaan

Sehubungan dengan pelaksanaan wawancara yang akan dilakukan untuk keperluan penelitian oleh saudara Oca Bastian Ari Prasetya di Fakultas Psikologi dan Kesehatan Jurusan Psikologi UIN Walisongo Semarang. Maka saya mengisi lembar ketersediaan informan guna mengikuti rangkaian penelitian.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama/Inisial : BK

Usia : 28 Tahun

Tempat, tanggal lahir : Pemalang, 11 Januari 1995

Alamat : Randudongkal, Pemalang

Menyatakan *bersedia/tidak* untuk mengikuti serangkaian wawancara. Kemudian guna menghindari beberapa hal yang tidak diinginkan, maka saya sebagai informan memutuskan terdapat beberapa catatan untuk selama proses penelitian (jika ada):

- Nama dan alamat informan tidak boleh dibocorkan
- Rekaman suara tidak boleh disebar

Rabu, 12 Juli 2023



Informan BK

RAHASIA

INFORMED CONSENT

Lembar Kesiediaan

Sehubungan dengan pelaksanaan wawancara yang akan dilakukan untuk keperluan penelitian oleh saudara Oca Bastian Ari Prasetya di Fakultas Psikologi dan Kesehatan Jurusan Psikologi UIN Walisongo Semarang. Maka saya mengisi lembar ketersediaan informan guna mengikuti rangkaian penelitian.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama/Inisial : FN

Usia : 22 Tahun

Tempat, tanggal lahir : Demak, 06 Januari 2001

Alamat : Demak

Menyatakan ***bersedia/tidak*** untuk mengikuti serangkaian wawancara. Kemudian guna menghindari beberapa hal yang tidak diinginkan, maka saya sebagai informan memutuskan terdapat beberapa catatan untuk selama proses penelitian (jika ada):

- Nama dan alamat informan tidak boleh dibocorkan
- Rekaman suara tidak boleh disebar

Sabtu, 15 Juli 2023



Informan FN

RAHASIA

INFORMED CONSENT

Lembar Kesediaan

Sehubungan dengan pelaksanaan wawancara yang akan dilakukan untuk keperluan penelitian oleh saudara Oca Bastian Ari Prasetya di Fakultas Psikologi dan Kesehatan Jurusan Psikologi UIN Walisongo Semarang. Maka saya mengisi lembar ketersediaan informan guna mengikuti rangkaian penelitian.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama/Inisial : LL

Usia : 23 Tahun

Tempat, tanggal lahir : Batang, 19 September 2000

Alamat : Warungasem, Batang

Menyatakan *bersedia/tidak* untuk mengikuti serangkaian wawancara. Kemudian guna menghindari beberapa hal yang tidak diinginkan, maka saya sebagai informan memutuskan terdapat beberapa catatan untuk selama proses penelitian (jika ada):

- Nama dan alamat informan tidak boleh dibocorkan
- Rekaman suara tidak boleh disebar

Kamis, 28 Maret 2024



Informan LL

Lampiran 16 Dokumentasi



Gambar 2 Peneliti dengan Informan BK



Gambar 3 Peneliti dengan Informan IH



Gambar 4 Peneliti dengan Informan FN



Gambar 5 Peneliti dengan Informan JK



Gambar 6 Peneliti dengan Informan LL

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Oca Bastian Ari Prasetia lahir pada 25 Juli 2001 di Kabupaten Tegal. Penulis merupakan seorang mahasiswa Prodi Psikologi di Fakultas Psikologi dan kesehatan UIN Walisongo Semarang. Anak pertama dari tiga bersaudara ini merupakan pasangan dari Bapak Abas Setia Budi dan Ibu Suniti yang bertempat tinggal di Desa Dermasuci, Kecamatan Pangkah, Kabupaten Tegal. Penulis sudah mengenyam bangku pendidikan di SD N 01 Dermasuci pada tahun 2006-2012, melanjutkan sekolah di SMP IT Mahkota AL-Munawaroh pada tahun 2012-2015, kemudian melanjutkan sekolah di SMA NU 01 Hasyim Asy'ari Tarub pada tahun 2015-2018 dan terakhir mengambil jenjang strata 1 psikologi di Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang pada Tahun 2018-2024.